"Hidup bersama-sama di kehidupan lalu dan karena kebajikan dalam kehidupan kali ini, cinta lahir bagaikan teratai di atas air.

Dengan hidup bersama, dengan pandangan, dengan senyuman, cinta lahir di antara pria dan wanita. Ketika cinta masuk ke dalam pikiran maka hati menjadi gembira."

(Sang Buddha, Mahavastu Avadana)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkah dari Triratna [Buddha, Dharma, Sangha], sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Tulisan ini tidak akan terlalu memberikan kajian detail mengenai cinta dan pernikahan. Pada tulisan kali ini, penulis berusaha untuk menyajikan kutipan-kutipan dari kitab Buddhis yang isinya bagaimana menjalani kehidupan cinta, seks dan pernikahan yang sesuai dengan Dharma serta penjelasan singkat penulis. Dan tanpa disadari, kutipan-kutipan sutra tersebut dengan sendirinya sudah memberikan penjelasan yang cukup detail.

Dalam mengutip teks-teks, penulis mengambil dari teks-teks Theravada, Sarvastivada, Mahasanghika, Vatsiputriya, Pudgalavadin, Mulasarvastivada, Mahayana dan Vajrayana, sehingga dengan demikian anjuran Sang Buddha yang sesungguhnya, dapat ditemukan, selain juga menjunjung prinsip Ekayana.

Penulis sendiri ketika menulis karya ini menjadi sadar, bahwa kitab Buddhis adalah kitab agama yang paling banyak menceritakan tentang cinta dibanding dengan kitab-kitab agama lain. Anjuran mengenai bagaimana melangsungkan kehidupan suami istri yang harmonis ataupun menjalankan kehidupan cinta yang romantis namun sesuai dengan Dharma, sungguh sangat banyak ditemukan dalam kitab Tripitaka dan anjuran para guru-guru penerus ajaran Sang Buddha. Selain itu banyak pula kisah romantis antara pria dan wanita dalam kitab-kitab Buddhis.

Khusus untuk seks saya juga membahasnya dari kitab ketiga Yana sehingga kita dapat mengerti apa saja tindakan seks yang tidak pantas menurut Buddhis, sehingga seseorang dapat menjaga dirinya dan tidak terjerumus dalam seks bebas, mengingat dalam pergaulan modern ini, seks tampaknya dianggap sudah sebagai hal yang wajar dilakukan, bahkan dilakukan sebelum menikah. Namun apabila kita melihat kitab-kitab Buddhis, maka monogami, seks setelah menikah, kesetiaan antar pasangan adalah hal-hal yang dijunjung oleh Sang Buddha.

Harapan penulis adalah karya ini dapat membantu para penulis Buddhis yang lainnya yang ingin menulis artikel tentang cinta, seks dan pernikahan dengan referensi-referensi kitab Buddhis yang sesuai. Selain itu diharapkan karya ini dapat menyadarkan masyarakat sehingga mereka tidak semata-mata memandang agama Buddha sebagai agama petapa yang menolak cinta antara pria dan wanita. Dharma ajaran Sang Buddha adalah ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tentu mampu untuk membantu menciptakan kehidupan percintaan yang bahagia bagi sepasang kekasih.

Namaste,

The Siddha Wanderer
Ordained As Upasaka Vimala Dhammo by Ven. Sukhito Thera
Ordained as Upasaka Yeshe Lhagud by Ven. Zurmang Drukpa Rinpoche

DAFTAR ISI

LOVE
AND
BUDDHISM

Oleh: Hendrick
[Up. Vimala Dhammo / Up.Yeshe Lhagud]
rigsden_gandalf@yahoo.com

"Hidup bersama-sama di kehidupan lalu dan karena kebajikan dalam kehidupan kali ini, cinta lahir bagaikan teratai di atas air.
Dengan hidup bersama, dengan pandangan, dengan senyuman, cinta lahir di antara pria dan wanita. Ketika cinta masuk ke dalam pikiran maka hati menjadi gembira."

Manusia yang paham akan yakin, berkata, "Ia berbahagia denganku di masa lampau". Sejak waktu yang lama dalam berbagai kelahiran yang berulang-ulang, sebanyak 1000 koti kelahiran, mereka berdua berhubungan bersama-sama sebagai istri dan suami.
(Sang Buddha, Mahavastu Avadana)

Begitulah kutipan kata-kata Sang Bhagava yang diucapkan oleh Pangeran Sudhanu / Sudhana (kelahiran lampau Pangeran Siddharta) kepada Kinnari Manohara (kelahiran lampau Yasodhara) untuk mengungkapkan rasa cintanya. Uniknya syair kata-kata tersebut juga diutarakan oleh wanita bernama Syama (kelahiran lampau Yasodhara) kepada seorang pedagang yang merupakan kelahiran lampau Pangeran Siddharta. Lantunan syair tersebut juga tertulis dalam kitab Nalini Jataka, untuk mendeskripsikan cinta antara Ekasringa (kelahiran lampau Pangeran Siddharta) dengan Nalini (kelahiran lampau Yasodhara).

Di kitab Tipitaka Pali, kita melihat Sang Buddha juga membabarkan kalimat di atas dalam Saketa Jataka, ketika ia ditanyai oleh siswa-Nya tentang sebab dari munculnya perasaan cinta di antara pria dan wanita, mengingat ada seorang brahmana bernama Buddhapita [ayah Buddha] dan istrinya, Buddhamata [ibu Buddha], yang terus bersama-sama berpasangan sebagai suami istri sebanyak 1500 kali kelahiran lampau mereka. Sebanyak 500 kali kelahiran mereka menjadi kedua orang tua Sang Bodhisatta, 500 kali sebagai paman dan bibi Sang Bodhisatta dan 500 kali kelahiran menjadi kakek nenek Sang Bodhisatta. Masih sebagai umat awam, mereka berdua mencapai tingkatan Arahat di bawah bimbingan Sang Buddha sendiri sehingga akhirnya mencapai Parinibbana.

Lalu selama 4 asamkhyeya kalpa serta 100.000 kali perputaran dunia [mahakalpa] dan selama 500 kelahiran pula, Sang Bodhisatta Pangeran Siddharta dan Yasodhara bersama-sama mengarungi samsara demi menyempurnakan paramita. Selama 500 kelahiran pula mereka saling mengasihi, menyokong dan mencintai satu sama lain. Cinta mereka tidak ada bandingannya di dunia ini. Sulit sekali untuk suami istri terus bersama-sama di berbagai kelahiran, namun berkat kekuatan tekad Sang Bodhisattva dan pasangannya, mereka berdua tidak terpisahkan walaupun harus menerjang ombak samsara yang sangat ganas.

Awal Perjalanan Cinta Sang Bodhisattva

Seorang gadis berkata pada brahmana Sumati: *"Namun aku akan memberikanmu bunga teratai ini dengan satu kondisi: jika kamu, pada waktu engkau mempersembahkan bunga teratai tersebut pada Sang Buddha, buatlah harapan yang sungguh-sungguh untuk mendapatkanku sebagai istrimu di berbagai kehidupan, [yaitu dengan] berkata, 'Semoga ia menjadi istriku dalam keberadaan yang berulang."* **(Divyavadana)**

Bagaimanakah cinta kasih agung Pangeran Siddharta dan Yasodhara pada awalnya terjalin? Di masa lampau ketika mereka terlahir sebagai Sumedha (Megha/ Sumati /Nayatikrama) dan Sumitta (Prakriti /Susvada) semasa Buddha Dipankara masih hidup. Ketika perempuan Sumitta bertemu dengan petapa Sumedha, ia mengucapkan sebuah tekad:
"Yang mulia petapa, selama waktu yang akan engkau jalani dalam mencapai Kebuddhaan; semoga aku dapat selalu menjadi pendampingmu."

Sumedha bertemu dengan Sumitta yang ketika itu datang membawa lima tangkai bunga teratai. Ketika pertama kali bertemu, mereka berdua sudah jatuh cinta pada pandangan pertama. Petapa Sumedha kemudian bercakap-cakap dengan Sumitta:

Megha [Sumedha] bertanya pada Prakriti [Sumitta]: *"Berapakah harga untuk teratai-teratai tersebut, nona?"* Ia menjawab: *"Aku membeli kelima teratai tersebut seharga 500 koin emas [purana] dan dua yang lain aku dapatkan dari seorang teman."* Lalu sang brahmana muda, Megha, berkata padanya: *"Aku akan memberikan padamu 500 purana untuk lima tangkai teratai. Dengan teratai tersebut aku akan menghormat pada Bhagavan Dipamkara dan engkau dapat menghormati-Nya dengan dua tangkai lainnya."* Prakriti menjawabnya dan berkata: *"Aku akan memberikanmu lima tangkai teratai ini dengan satu kondisi yaitu engkau akan mengambilku sebagai istrimu dan engkau akan menjadi suamiku."* Brahmana muda Megha menjawab: *"Aku berusaha untuk melatih pikiran mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Bagaimana kemudian aku berpikir tentang pernikahan?"* Prakriti menjawab, *"Berusahalah dan capailah pikiran tersebut. Aku tidak akan menghalangimu."*
(Mahavastu Avadana)

Versi lain dari percakapan di atas dapat ditemukan dalam kitab Agama:

Gadis Prakriti benar-benar memiliki hati yang baik dan brahmana Nayatikrama berpikir bahwa Prakriti hanya ingin menggodanya.
………
Sumitta [Susvada]: Jika engkau [Sumedha] berjanji untuk menerimaku sebagai istrimu di kelahiran satu maupun selanjutnya. Aku akan memberikanmu bunga-bunga ini.
Sumedha [Nayatikrama]: Membahas mengenai sikapku(samudacara), sekarang pikiranku telah bebas dari kemelekatan.
Susvada: Biarkanlah aku menjadi istrimu di kelahiran-kelahiran selanjutnya seperti sekarang aku tidak bernafsu untuk menjadi istrimu secara fisik.
Nayatikrama: Tindakan seorang Bodhisattva adalah tidak berjuang seorang diri. Jika engkau ingin menjadi istriku, engkau harus mengatasi kemelekatan akan diri (mamakara)
Susvada: Aku tidak akan menggunakan cara-cara untuk mengkhianati cita-cita agungmu mengenai kemurahan hati (danadhyasaya). Biarkanlah aku dengan motivasi yang benar menggunakan tubuhku, mendanakannya untuk yang lain. Maka dari itu aku tidak akan mengkhianati aspirasi kemurahan hati kita. **(Ekottara Agama 20.3)**

Megha berpikir dan berkata, *“Aku akan mengambilmu sebagai istri untuk ditukar dengan teratai-teratai ini. Aku akan menghormat pada Bhagavan Dipamkara, dan juga, aku akan membangkitkan pikiran untuk mencapai Anuttara Samyaksambodhi.”*

Brahmana Sumedha mengambil 500 koin emas dan membelanjakannya pada Sumitta untuk lima tangkai bunga teratai. Kemudian suara yang enak didengar muncul dari gadis Sumitta:

“Jika engkau berkeinginan untuk menghormati pembimbing Dunia (Buddha) dengan buket teratai yang indah, ambillah aku untuk menjadi istrimu hari ini. Maka aku akan selalu tetap setia dalam cinta. Seperti berbunganya pohon Bodhi yang cantik, namun jarang ditemukan muncul di dunia ini, brahmana muda, maka seperti itu juga dengan kemunculan para Buddha dan Tathagata yang agung. Dengan buket teratai yang menarik ini engkau menghormati Sang Buddha, sang Pembimbing manusia [sehingga menjadi ‘takluk’]. Tindakan itu akan menjadi jalan untuk pencerahanmu. Dan aku akan menjadi istrimu di manapun berada.”

Megha menjawab: “Hari ini aku mengambilmu sebagai istri sebagai balasan atas buket teratai yang indah ini. Aku akan menghormati Sang Buddha…"
(Mahavastu Avadana)

Setelah itu, ia dan Sumitta berikrar untuk mempraktekkan jalan Bodhisattva dan mereka saling menjalin hubungan. Petapa Sumedha yang telah menerima bunga teratai dari Sumitta, kemudian di tengah-tengah keramaian, bersama-sama mempersembahkannya kepada Buddha Dipankara, yang datang menghampiri mereka.
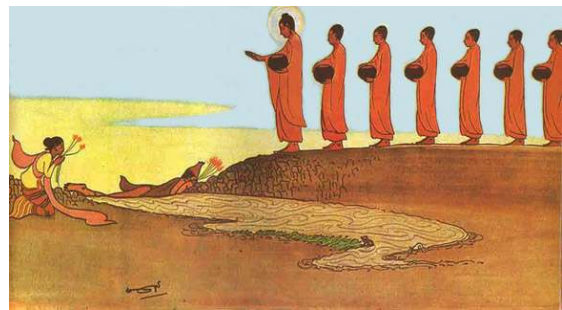
Mengamati apa yang sedang terjadi antara Sumedha dan Sumitta, Buddha membuat ramalan di tengah-tengah keramaian:
“Dengarkanlah, O Sumedha, upasika [perempuan] ini memiliki citta yang sebanding dengan dirimu, ia akan menjadi pendampingmu dalam berbagi hidup. Membantumu dengan semangat dan perbuatan yang sama [kusalakamma] dalam usahamu mencapai ke-Buddhaan, ia akan membahagiakanmu dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatannya, ia akan berpenampilan cantik dan menyenangkan, manis tutur katanya dan baik hati. Dalam usahamu mencapai ke-Buddhaan, dalam kelahiranmu yang terakhir, ia akan menjadi murid perempuan yang akan menerima warisan spiritual darimu [dhammadayada], menjadi seorang Arahanta, lengkap dengan kemampuan batin yang tinggi. Perempuan ini akan melakukan semua kusala dhamma bahkan seperti semua pemilik harta menyimpan harta mereka ke dalam kotak harta. Maka dari itu orang-orang akan menyokong perempuan yang engkau kasihi ini. Perempuan ini akan memiliki parami sempurna, ia akan melenyapkan kilesa bagaikan singa keluar dari kandangnya, dan akan mencapai bodhinana dalam kalpa Yang Tidak Terhitung mulai dari sekarang.”
(Buddhavamsa)

Sang gadis brahmana (Prakriti) juga mengucapkan tekadnya, *“Ketika engkau [Sumedha] memenuhi ikrarmu untuk menjadi seorang Buddha, seorang Pembimbing, maka akau akan menjadi istrimu, pendampingmu yang tetap dalam Dharma. Ketika engkau tercerahkan sempurna, guru terbaik di dunia, maka aku akan, pada waktu itu, menjadi siswamu.”*
(Divyavadana)

Begitulah cinta kasih agung (*nipatitam*) yang terjalin antara Pangeran Siddharta dan Yasodhara selama berkalpa-kalpa lamanya. Demikian juga dengan cinta di antara Pipphali Kassapa (Mahakassapa) dengan Bhadda Kapilani yang juga telah berlangsung selama banyak kelahiran,

pada akhirnya mereka berdua memasuki kehidupan Sangha dan mencapai tingkat Arahat, menjadi siswa-siswi utama Sang Buddha.

Sementara ada orang yang meremehkan cinta pada pandangan pertama, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak juga cinta pandangan pertama yang membawa ke kehidupan cinta yang sukses. Dan kenyataannya, Sumedha dan Sumitta adalah pasangan yang jatuh cinta pada pandangan pertama, ternyata dapat bersama-sama sebanyak 500 kali kelahiran. Menanggapi hal tersebut, Sang Buddha pun juga pernah mengatakan:*Seorang pria yang [merupakan tempat] di mana pikiranmu berada, dengan laki-laki yang [dengannya] hatimu bergembira pada pandangan pertama – [maka] taruhlah kepercayaanmu padanya.* **(Saketa Jataka)**

Sebuah puisi Myanmar berkata: *"Di alam manusia, jika suami dan istri harmonis dan ingin untuk bersama, jika mereka memiliki sifat liberal yang sama, moralitas yang sama, keyakinan yang sama dan kepercayaan yang sama, mereka akan bersama-sama di samsara seperti para deva dan devi yang berada di alam surgawi sepanjang roda kelahiran."*

Cinta antara Pria dan Wanita = Lobha?

Apakah memang ada yang namanya cinta kasih agung antara pria dan wanita? Bukankah selama ini kita mengetahui bahwa cinta antara jenis kelamin yang berbeda itu merupakan lobha (keserakahan) dan raga (nafsu jasmani)?

Ketika dalam masyarakat barat dikenal dua macam cinta, eros dan agape. Mereka berusaha untuk menanamkan kedua jenis cinta tersebut pada kekasih mereka. Demikian juga dalam agama Buddha, cinta antara sepasang kekasih tidak semata-mata dipandang sebagai sebuah bentuk lobha, namun di balik itu juga ada maitri (metta) karuna.

Tidaklah berlebihan apabila Nakulapita dan Nakulamata yang merupakan dua orang suami istri yang telah mencapai tingkat kesucian Sotapanna, menginginkan untuk terus dapat hidup bersama baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan yang akan datang. Maka dari itu Sang Buddha berkata pada mereka:

Bila keduanya memiliki keyakinan (saddha) dan kedermawanan, memiliki pengendalian diri (sila), menjalani kehidupan yang benar, mereka datang bersama sebagai suami dan istri, penuh cinta kasih satu sama lain. Banyak berkah datang kepada mereka, mereka hidup bersama di dalam kebahagiaan, musuh-musuh mereka dibiarkan merana, bila keduanya setara moralitasnya. Setelah hidup sesuai Dhamma di dunia ini, setara dalam moralitas dan ketaatan, mereka bersuka cita di alam dewa setelah kematian, menikmati kebahagiaan yang melimpah." (Anguttara Nikaya IV, 55)

Dalam Buku Abhidhamma dalam kehidupan Sehari-hari dijelaskan bahwa cinta yang muncul di antara Sumedha dan Sumitta, antara Nakulapita dan Nakulamata, tidak semata-mata merupakan lobha. Cinta yang tumbuh di antara mereka merupakan aspirasi / harapan postif (kusala-chanda / samma chanda) sekaligus lobha (tanha chanda). Jadi lobha di sini digunakan sebagai kendaraan untuk sesuatu yang positif, berkat kekuatan kusala-chanda.

Sang Buddha dalam Shurangama Sutra berkata: *"Engkau mencintai pikiranku (sifatku), aku mencintai ketampanan / kecantikanmu." Oleh karena sebab-sebab dan kondisi tersebut kita melalui ratusan ribu kalpa dalam keterikatan mutual yang terus menerus."* . Ini seperti kata-kata "Aku mencintaimu, engkau mencintaiku".

Kekuatan lobha yang membuat seseorang terus bersama-sama, sangat terikat di berbagai kelahiran. Namun apabila lobha tersebut diberengi dengan kusala-chanda, maka kusala chanda akan membuat lobha – keterikatan – menjadi sarana pembantu kita mencapai Pencerahan Tertinggi, Samyaksambodhi, seperti Pangeran Siddharta dan Yasodhara dalam kehidupan mereka yang berulang kali selama 4 asamkhyeya kalpa. Efek negatif dari lobha, diubah menjadi sesuatu yang positif oleh kekuatan kusala-chanda.

Dharma Sang Buddha dapat memberikan pada kita kebahagiaan duniawi maupun kebahagiaan yang bukan duniawi. Keberhasilan dalam kehidupan pernikahan merupakan salah satu kebahagiaan duniawi yang ditawarkan dalam ajaran Sang Buddha. Sebuah kebahagiaan duniawi yang dapat digunakan dengan benar, akan dapat membawa pada kedua pasangan pada Pencerahan Sejati, seperti Sumedha dan Sumitta.

Hubungan pasangan yang berhasil adalah hubungan yang saling menumbuhkan kebaikan hati, keterbukaan hati, dan kecerahan masing-masing pasangan, seperti Bodhisattva Siddharta dan Yasodhara. Tidak mungkin bagi Bodhisattva untuk berjuang sendirian menjadi seorang Samyaksambuddha. Ia harus ditemani oleh seorang, seorang kalyanamitra, seorang yang mampu menyokongnya di saat senang maupun susah. Memberikan kasih sayang, setia dan memiliki sifat-sifat agung yang setara dengan Sang Bodhisattva sendiri. Rasa cinta yang tumbuh antara Bodhisattva dengan pasangannya mampu membawa pada akhir yang membahagiakan – *happy ending*, begitulah – karena akhirnya Bodhisattva mencapai Samyaksambuddha di Bhadrakalpa ini, Yasodhara pun menjadi seorang bhiksuni yang paling unggul dalam abhijna, yaitu bhiksuni Bhaddakaccana, yang diramalkan oleh Sang Buddha bahwa kelak ia akan menjadi seorang Samyaksambuddha bernama Rasmisatasahasraparipurnadhvaja.

Maka dari itu tidaklah berlebihan apabila Bhiksu Nichiren Shonin berkata: *”Jika di antara kalian berdua (suami-istri) menyerah di pertengahan jalan, maka kalian berdua akan gagal mencapai ke-Buddhaan. Kalian adalah seperti dua sayap dari seekor burung dan dua mata dari satu orang. Dan istri kalian adalah pendukung kalian. Perempuan menyokong suaminya dan menyebabkan suaminya juga menyokongnya. Ketika seorang suami berbahagia, maka istrinya juga akan berbahagia. Ketika seorang suami adalah seorang pencuri, maka istrinya juga akan menjadi pencuri. Ini tidak berkenaan dengan hidup kali ini saja. Seorang suami dan istri adalah sangat dekat bagaikan bentuk dan bayangan, bunga dan buah, atau akar dan daun, di semua kehidupan.”* **(Writings of Nichiren Daishonin-1, 501)**

Dalam Avadanakalpalata, dikisahkan ada seorang pemuda tampan, cakap dan kuat bernama Hastaka. Suatu hari, Hastaka jatuh cinta pada putri Raja Prasenajit yang bernama Civara. Demi meminang dan mendapatkan pujaan hatinya, Civara, Hastaka berusaha untuk menjadi orang kepercayaan sang raja dan bahkan menunggang gajah emas pergi ke istana. Sang raja menyetujui pernikahan mereka dan Civara sangat bergembira di hari pertunangannya. Setelah menikah, sang raja mengadakan pertemuan dengan Sang Buddha di Hutan Jeta dan bertanya karma apa yang membuat Hastaka dan Civara dapat bersama-sama pada kehidupan kali ini.

Sang Buddha kemudian menceritakan pada mereka bahwa ketika Buddha Vipasyin berjalan menuju Sravasti bersama-sama dengan Sanghanya. Saat itu ada sepasang anak laki-laki dan perempuan sedang bermain-main dengan gajah kayunya di pinggir jalan. Kedua anak tersebut kemudian mempersembahkan gajah kayunya kepada Buddha Vipasyin. Saat itu, si anak laki-laki tersebut bertekad bahwa kelak di kelahiran-kelahiran berikutnya ia akan menikahi teman

bermainnya dan mengendarai seekor gajah emas. Anak laki-laki tersebut adalah Hastaka, sedangkan Civara adalah anak perempuan pada kala itu.

Sebuah tekad yang sederhana, namun dilakukan dengan sepenuh hati, dengan didukung kekuatan karma, dapat membawa sepasang kekasih untuk terus bersama di berbagai kehidupan. Cinta antara pasangan yang saling mengasihi adalah sebesar kekuatan cinta yang ditimbulkan oleh kebajikan Sang Bodhisattva, yang mampu membuat bumi bergetar: *"Bumi mengetahui tiadanya keterikatan pada diri Bodhisattva, bahkan terhadap tubuhnya sendiri, bergetar dengan perasaan cinta bagaikan seorang istri terhadap suaminya."* **(Shibi Jataka, Jatakamala)**

Para Bodhisattva Membantu Kita Menemukan Soulmate

Bagi pasangan kekasih yang saling mencintai dengan tulus dan setia, maka para Bodhisattva tidak segan-segan untuk membantu mereka. Bahkan seseorang yang bajik akan dibantu oleh para Bodhisattva untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai untuknya, yang dicintainya dari dalam hatinya sendiri. Kisah Bodhisattva membantu sepasang kekasih dapat dilihat dalam Shrngabheri Avadana:

Kisah Shrngabheri Avadana ini diceritakan oleh Sang Buddha Shakyamuni kepada Bhiksu Sariputra di Gunung Grdhakuta, Rajagriha. Pada suatu masa yang lama, hiduplah seorang raja bernama Simhaketu yang berkuasa di kota Shashipattana. Hobinya adalah berburu hewan dan ia telah membunuh banyak sekali burung-burung maupun hewan-hewan liar lainnya. Suatu ketika istrinya, Ratu Suraksani, menasehatinya agar menghentikan perbuatan buruknya tersebut, karena akusala karma dari pembunuhan makhluk hidup akan mengakibatkan penderitaan di kehidupan-kehidupan selanjutnya. Ratu Suraksani menasehati sang raja agar berlindung pada Triratna, menghormati caitya, dan serta menyokong para bhiksu, brahmana dan acarya. Namun sang raja tidak mau mendengarnya dan sang ratu tidak dapat menghentikan perbuatan buruk suaminya tersebut.

Pada suatu waktu sang raja meninggal dan ratu Suraksani sangat sedih atas kematiannya sehingga ia membakar diri sendiri (ritual sati yang umum di India). Perbuatan buruk karena suka membunuhi hewan menyebabkan sang raja terjerumus ke alam neraka dan setelah itu terlahir kembali menjadi seekor kerbau di kota Sashipattana juga. Namun istrinya, yang oleh karena perbuatan bajiknya, terlahir kembali sebagai putri keluarga Brahmana di kota Shashipattana juga. Anak gadis tersebut diberi nama Rupavati karena ia sangat cantik. Ayahnya memberikannya tugas untuk merawat seekor kerbau di hutan. Setiap hari Rupavati merawat dan sangat memperhatikan kerbau tersebut.

Karena Rupavati sangat cantik, banyak orang yang ingin melamarnya. Lalu orang tuanya bertanya pada Rupavati apakah ia ingin menikah. Rupavati dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak akan dan tidak mau menikah.

Suatu hari Rupavati pergi ke hutan seperti biasanya, ketika ia sedang menikmati keindahan hutan, seorang Bodhisattva bernama Suparaga turun dari angkasa dengan tubuh yang sangat gemilang. Sang Bodhisattva memberitahunya bahwa kerbau yang dirawat olehnya sebenarnya adalah suami Rupavati di kehidupan lampau. Bodhisattva Suparaga mengatakan bahwa apabila

Rupavati ingin agar suaminya terlahir di alam bahagia, maka kumpulkanlah sisa-sisa jasad kerbau tersebut setelah kerbau tersebut dibunuh dan dimakan, kemudian simpanlah sisa jasad tersebut dalam satu caitya pasir. Dua tanduk kerbau dapat digunakan sebagai wadah air persembahan dan terompet. Setelah itu Sang Bodhisattva menghilang.

Rupavati yang ingat akan kehidupan lampaunya menjadi semakin perhatian pada kerbau tersebut dan memberinya makan rumput-rumput yang bernutrisi. Suatu hari seperti biasanya Rupavati duduk dibawah pohon selagi merawat kerbaunya. Setelah memakan rumput, kerbau tersebut pergi minum air di sebuah sungai. Namun tiba-tiba macan dan singa menerkam kerbau tersebut dan menyiksanya sampai mati. Beruang dan burung bangkai juga memakan dagingnya, meninggalkan hanya tulang-tulang dan dua tanduk.

Pada waktu yang sama, Rupavati mendengar suara aneh yang ditimbulkan oleh kerbau dan kerbau tersebut ternyata tidak kembali setelah minum air seperti biasanya. Ia ketakutan. Mencari kerbaunya di sungai namun tidak menemukannya, namun ia melihat tulang-tulang hewan dan dua tanduk. Rupavati kemudian menangis sedih melihat kerbau tersebut meninggal. Orang tuanya yang melihat hal tersebut ingin membelikan kerbau yang lain untuknya, namun Rupavati tidak ingin mendapatkan kerbua baru, karena tidak ada kerbau yang dapat menggantikan kerbau miliknya yang telah mati.

Kemudian Rupavati melaksanakan seperti apa yang dikatakan Bodhisattva Suparaga dan melakukan pancopacara puja. Ia memuja caitya tersebut setiap hari. Suatu hari, ketika ia memuja caitya tersebut, muncul sebuah caitya permata di angkasa, ia terkejut dan beranjali menatap angkasa dengan penuh devosi. Caitya dari langit tersebut turun ke bumi dan menyatu dengan caitya pasir tempat di mana tulang-tulang kerbau tersebut dikumpulkan. Caitya pasir tersebut terserap ke dalam caitya permata.

Dari tanduk kerbau yang digunakan untuk ditipu, muncul pria muda. Rupavati terkejut dan bertnaya siapa dia. Pria muda tersebut berkata padanya *: "Bagaimana mungkin engkau tidak mengenalku, o perempuan yang berkeyakinan! Engkau telah membebaskan suamimu melalui kesetiaan pernikahanmu dan tindakan berdana yang bajik. O Rupavati! Aku telah dapat keluar dari tanduk, terbebas hari ini. Ini semua karena akumulasi 'punya' [kebajikan] yang dilakukan olehmu. Apakah kamu tidak tahu bahwa di kehidupan lampau kita, aku adalah raja kota ini dan engkau adalah ratuku Suraksani? Meskipun engkau berusaha untuk mencegahku pergi ke hutan berburu burung dan hewan, aku tetap melakukan tindakan perburuan tersebut. Sebagai akibat dari perbuatan jahat tersebut, aku terjerumus dalam neraka, mengalami penderitaan yang amat besar. Akhirnya aku terlahir kembali menjadi seekor kerbau. Sekarang aku terbebaskan oleh karena pemujaan caitya-mu yang penuh kebajikan diiringi dengan suara terompet tanduk kerbau.*

Setelah mendengar ini, Rupavati berkata: *"Oh! Betapa beruntungnya aku! Sebagai akibat dari tindakan bajik dari pemujaan caitya ini, aku dapat mengakhiri perpisahan dan bergabung kembali dengan suamiku."* Sang pria muda kemudian melafalkan nama Bodhisattva Tara sambil meniup tanduk kerbau. Seluruh isi kota mendengarnya dan melihat Rupavati duduk di samping pria yang tampan.. Rupavati kemudian bercerita kepada mereka kejadian yang dialaminya. Pria muda yang muncul dari tanduk kerbau tersebut diberi nama Bhadra Shrnga dan naik takhta menjadi seorang raja. Raja Bhadra Shrnga dan Ratu Rupavati kemudian memerintah kota Shashipattana dengan bahagia.

Kehidupan Pasangan harus Diisi dengan Rasa Cinta

Dalam Putta-Bhatta Jataka, Sang Bodhisatta berkata pada seorang ratu: *"Di dunia, pernikahan / hubungan tanpa cinta sangat menyakitkan. Ketika kamu tinggal di sini, pernikahan yang tanpa cinta dengan sang raja akan membawa penderitaan bagimu."*

"Cinta untuk cinta," demikian ucap sang Bodhisatta untuk menyadarkan seorang raja agar mencintai ratunya yang selalu mencintainya. Sang Buddha membabarkan Putta-Bhatta Jataka pada sepasang suami istri, setelah mendengarkan pembabaran tentang pentingnya rasa saling mencintai, mereka berdua mencapai tingkat kesucian Sotapanna.

Cinta adalah hal yang dapat membawa kebahagiaan pada suami istri, atau antar kekasih yang masih dalam masa pacaran. Hubungan yang hanya dijodoh-jodohkan saja, tanpa cinta adalah menyakitkan. Menerima cinta dari seseorang yang tidak kita cintai oleh karena kita kasihan, hanya akan membawa penderitaan ke kedua belah pihak.

Cinta Antra Pasangan dalam Agama Buddha

"Ubahlah nafsu menjadi cinta yang murni seperti mengubah metal menjadi emas murni." **(Master Zen Ikkyu)**

Cinta antara pria dan wanita yang dianjurkan dalam agama Buddha bukanlah cinta yang berorientasi ke nafsu, meskipun tidak dipungkiri pula bahwa nafsu selalu mengiringi cinta antara lawan jenis. Cinta dalam agama Buddha sangat erat kaitannya dengan maitri (metta) yang sering didengungkan oleh umat Buddhis. Kasih saying maitri merupakan kasih yang tanpa batas, mutlak harus ada dalam kehidupan pasangan Buddhis, karena maitri merupakan bahtera dalam menjalani kehidupan cinta maupun pernikahan. Kasih Maitri juga merupakan kasih yang saling memberi. Nafsu duniawi dapat kita ubah menjadi welas asih yang murni apabila kita menjalaninya dengan segala kesadaran.

Maitri karuna ini lahir dari hati yang tanpa aku, tidak mementingkan diri sendiri. *"Cinta kasih adalah Tathagata, Tathagata adalah cinta kasih",* demikian ungkap Sang Buddha dalam Mahaparinirvana Sutra. Cinta kasih adalah kekuatan yang terbesar dan terdahsyat di dunia ini.

Banyak orang mencari "soulmate". Namun soulmate itu tidak dapat ditemukan di luar diri kita, tapi di dalam diri kita. Seseorang hendaknya mampu menerima kekurangan dan kelebihan dari lawan jenis yang ditemuinya. Seseorang seharusnyalah menerima pasangan sebagaimana adanya, sebagaimana ia harus menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Kekurangan pasangan kita, kita terima dan tetap mencintainya. Menerima pasangan kita berarti kita sungguh-sungguh mencintainya. Seseorang tidak akan mampu mengubah orang lain. Seseorang hanya mampu mengubah diri sendiri agar mengerti dan menerima kekurangan maupun kelebihan orang lain. Banyak orang sibuk mengeluhkan kekurangan pasangan mereka dan berharap pasangan mereka berubah, ini adalah satu hal yang sia-sia. Perubahan ada dalam diri kita sendiri.

Ketika anda berkomitmen dan sungguh-sungguh mencintai pasangan anda, mengundang sebuah kebenaran ke dalam hubungan anda, maka hubungan ini dapat menjadi cermin bagi diri kita sendiri. Cinta mampu membuat kita melihat ke dalam diri sendiri. Kita belajar untuk mencintai pasangan kita dengan sepenuh hati, meskipun banyak sekali kekecewaan, halangan, kekurangan yang diakibatkan dalam hubungan dengan pasangan kita, di situlah kita belajar, belajar untuk hidup dengan pengertian dan cinta kasih maitri karuna.

Ajaran Buddha meyakini hukum sebab akibat yang saling bergantungan. Apabila kita mampu mencintai diri kita sendiri, maka kedamaian batin akan menjadi milik kita. Kedamaian batin ini otomatis akan membawa kedamaian dan kebahagiaan pada hubungan dengan pasangan kita maupun dengan dunia. Mencintai pasangan kita, berarti juga mencintai diri kita sendiri. Mencintai diri sendiri berarti juga mencintai pasangan kita. Maka dari itu, Arya Nagarjuna menulis dalam Mahaprajnaparamita Upadesha, *"Perasaan (cinta) di antara suami dan istri adalah satu, meskipun tubuh mereka berbeda namun mereka satu inti."* Komitmen dan mau mengerti, menjadikan sepasang kekasih menjadi satu inti.

Dengan demikian, ketika kita mencintai pasangan kita, maka kita juga menumbuhkan kedamaian dalam hati dan pikiran kita sendiri. Cinta kasih dapat menghalau kebencian, ia memberikan pada kita kekuatan, keindahan dan kebahagiaan dalam hidup ini.

Setiap hubungan percintaan juga harus ditransformasikan melalui Bochicitta yang berasal dari Empat Brahmavihara (maitri, karuna, mudita, upeksha), bagaikan keempat lengan Bodhisattva Avalokitesvara yang Maha Welas Asih. Bodhicitta merupakan welas asih yang tidak melekat, welas asih yang menerima dan memaafkan, cinta kasih yang tidak cemburu. Tidak melekat di sini bukan berarti bahwa kita tidak berkomitmen dalam kehidupan cinta kita. Namun yang dimaksud dengan tidak melekat adalah bahwa kita siap dan waspada terhadap segala perubahan yang terjadi (*anitya*). Jujur dan mau mendengar juga merupakan kunci berhasilnya suatu hubungan.

"Seorang istri adalah teman [pendamping] terbaik bagi seorang pria" (*bhariya ti parama sakha*), demikian ucap Sang Buddha dalam Samyutta Nikaya 1. 37. Dan dalam Samyutta Nikaya I

Seorang pasangan bukan hanya merupakan seorang kekasih saja, seorang pasangan jugalah harus dapat menjadi seorang teman, yang mampu menjadi tempat kita curhat, yang mau menerima kita apa adanya. Dengan demikian seperti kata seorang Mahasiddha Tibetan, *"Kebahagiaan seorang wanita adalah kekasihnya."* Wanita atau pria yang mampu bertindak sebagai teman maupun kekasih, ia mampu memberikan kebahagiaan bagi pasangannya. Seperti dalam Sigalovada Sutta, teman yang baik adalah mereka yang penolong, bersama-sama kita di waktu senang maupun susah, yang memberi nasihat pada kita, yang bersimpati pada kita.

Seorang pria / wanita haruslah mampu memahami perasaan pasangannya. Apabila mereka saling mencintai, mereka bagaikan satu tubuh. Perasaan yang dialami pasangannya akan juga dirasakan olehnya. Seperti Sang Bodhisatta yang berkata pada kekasihnya, Kinnari Canda: *"Air mataku jatuh seperti hujan pada danau di kaki gunung, Tetapi karena penderitaanmu, Canda, hatiku berduka."*

Kitab Jatakamala juga menceritakan keeratan hubungan sepasang suami istri. Alkisah pada saat tersebut: Ratu Madri berkata pada suaminya Bodhisattva Vishvantara: *"Ke mana engkau akan pergi, aku harus ikut, suamiku. Bersamamu, bahkan kematian akan menjadi kegembiraan bagiku, hidup tanpamu tak mungkin dapat kujalani."* Lalu Bodhisattva pergi bersama istri dan anak-anaknya, bersama-sama menjalankan praktik Dharma di tengah hutan yang indah…. Sakra raja para Dewa menyamar menjadi seorang Brahmana meminta sang istri dari tangan Bodhisattva. Bodhisattva yang teguh dalam ketidak terikatan memberikan Madri kepadanya.

Madri yang walaupun menderita, tetap tidak menangis karena memahami sifat suaminya. Sakra yang tersentuh oleh kejadian tersebut, berteriak: *"Untuk menghargai cinta kasih seorang istri dan anak-anak, memberikan mereka demi ikrar tiada keterikatan, mungkinkah bahkan sekedar memahami kemuliaan yang seperti ini?" "Sekarang aku mengembalikan Madri, istrimu kepadamu. Di mana lagi cahaya bulan harus berdiam jika bukan di bulan?"* **(Vishvantara Jataka)**

Suami istri yang saling mencintai adalah bagaikan cahaya bintang dengan bintangnya, bagaikan cahaya matahari dengan mataharinya. Mereka saling mencintai dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena hidup mereka telah menjadi satu.

Pemuka agama tinggi aliran Gelug, Dalai Lama ke-6, bukanlah seorang bhiksu. Pada tahun ia melepaskan jubah kebhiksuannya. Ia mengundang para kaum muda ke Lhasa untuk berpesta, di sana ia bertemu dengan seorang gadis bernama Dawa Zhuoma. Ketika mereka berpacaran, Tsangyang Gyatso menyanyikan lagu-lagu cinta padanya:

"Jika hanya aku dapat menikahi seseorang yang aku cintai. Kegembiraan mendapatkan permata yang telah terpilih dari dasar samudra yang terdalam, akan aku peroleh." Senyuman manismu bertujuan untuk mencuri hati mudaku. Jika cintamu padaku adalah sungguh-sungguh, maka berjanjilah padaku dari hatimu yang terdalam." **(Tsangyang Gyatso, Dalai Lama ke-6)**

Mau Berkorban Demi Sang Kekasih

Kisah Kinnari dalam Mahavastu mengisahkan bagaimana Pangeran Sudhanu, Sang Bodhisattva, menyelematkan Kinnari Manohara yang ia cintai dari sebuah upacara pengorbanan.

Sang Buddha juga menceritakan bagaimana kisah Siriprabha Jataka. Pada zaman dahulu kala, Sang Bodhisattva Gotama pernah terlahir menjadi seekor raja rusa bernama Siriprabha. Seorang pemburu menangkapnya dan ia tidak dapat melarikan diri. Melihat suaminya dalam bahaya, rusa betina sang ratu, yang merupakan kelahiran lampau Yasodhara, tanpa rasa takut melindungi suaminya. Melihat hal itu Siriprabha mendorong istrinya agar mencari suami lain di hutan-hutan yang indah dan menakjubkan, karena percuma saja dirinya tidak akan mampu lolos dari jebakan sang pemburu, lebih baik sang ratu melarikan diri saja daripada ikut dibunuh oleh sang pemburu. Namun istrinya yang sangat setia berkata:

"Denganmu aku dapat bergembira di bukit-bukit dan hutan-hutan yang indah, demikian juga di kehidupan selanjutnya", ucap sang rusa betina yang siap menghadapi kematiannya demi menemani suaminya sampai akhir hayat.

Ketika sang pemburu datang, sang rusa betina langsung menghadangnya sambil berkata: *"Tebarkanlah dedaunan, o pemburu, dan jatuhkan pisaumu. Bunuhlah aku terlebih dahulu. Baru kamu dapat menyiksa sang raja rusa!!*", Sang pemburu yang melihat kejadian itu takjub akan kebajikan rusa tersebut, sehingga ia tidak jadi membunuh mereka.

Kisah yang mirip dengan kisah di atas juga terdapat dalam Suvannamiga Jataka dan Kakkata Jataka. Dalam Jataka yang pertama, rusa betina berusaha mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan suaminya, sang raja rusa. Sang istri menghiburnya sembari berkata, *"Suamiku, jangan takut. Dengan kekuatanku sendiri, saya akan memohon kepada pemburu itu, dan saya akan menukar nyawaku sendiri dengan nyawamu."* **(Suvannamiga Jataka)** Karena cintanya

pada sang raja rusa, keberanian dalam rusa betina muncul sehingga dengan tanpa rasa rakut ia mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan kekasihnya.

Di kitab Jataka yang kedua, Sang Bodhisatta terlahir sebagai raja gajah, namun tidak beruntung, ia terjebak dalam perangkap seorang pemburu, lalu menjerit pada istrinya: "Kekasihku! Jangan tinggalkan aku- karena engkau sangat mencintaiku!" Istrinya, gajah betina, dengan penuh cinta kasih menjawab jeritan pilu sang suami:

"Meninggalkanmu? Tidak akan! Tidak akan pernah aku meninggalkanmu. Suami yang mulia, [aku] bersama dengan dirimu sudah 60 tahun. Semua empat penjuru bumi dapat menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih kusayangi selain dirimu sejak zaman dahulu." **(Kakkata Jataka)**

Demikianlah kesetiaan rusa betina dan gajah betina, yang rela berkorban dan mampu menyelamatkan nyawa suaminya sekaligus mencegah sang pemburu berbuat akusala karma.

Para bhiksu berkata, *"Sang Bhagava telah diselamatkan oleh Yasodhara ketika ia akan dieksekusi. Yasodhara berbuat banyak bagi Sang Bhagava ketika ia masih seorang Bodhisattva berkelana di ebrbagai kehidupannya."* Sang Buddha menjawab: *"Ya, Yasodhara berbuat banyak bagi Tathagata selama berbagai kelahirannya. Aku telah diselamatkan oleh Yasodhara di waktu lain ketika aku terjatuh di tangan musuh."* **(Mahavastu)**

Kesetiaan vs Mendua

Kesetiaan pada seorang pasangan adalah suatu kondisi ideal bagi seorang Buddhis. Agama Buddha tidak melarang adanya poligami, namun agama Buddha tidak mendukung poligami. Sang Buddha berkata dalam Canda-Kinnara Jataka:
"Tidak heran, Maharaja! bahwa dalam kehidupanku yang terakhir Ia (Yasodhara) mencintai-Ku, dan setianya hanya kepada-Ku saja. Dalam kehidupan yang lampau, ketika terlahir sebagai Kinnara, ia setia hanya kepadaku seorang."

Ketika Yasodhara ditinggalkan oleh Pangeran Siddharta, banyak raja dan pangeran yang ingin melamarnya, namun semuanya ditolak oleh Yasodhara. Ketika Pangeran Sudhana ditawari wanita-wanita cantik oleh ayahnya, ia menolaknya semua, karena hatinya tetap setia pada Manohara. Kecantikan wanita-wanita kerajaan tidak dapat mengubah hati Pangeran Sudhana terhadap Manohara. Ketika dalam kehidupan lampau Yasodhara terlahir sebagai istri Kuddabodhi (kelahiran lampau Siddharta – Kuddabodhi Jataka), ia juga mengikuti jejak suaminya dalam meninggalkan keduniawian. Rambut pun dipotongnya dan pakaian yang indah ditanggalkannya. Sungguh agung kesetiaan dan kasih sayangnya. Kehidupan pernikahan perumah tangga Nakulapita dan Nakulamata juga merupakan contoh kesetiaan pasangan sampai akhir hayat mereka.

Dalam kitab Therigatha, dikisahkan Kisagotami yang telah mencapai tingkatan Arahat mengatakan bahwa tinggal bersama dengan istri-istri lain adalah penderitaan: "*Menyedihkan ketika tinggal bersama istri lain(co-wives) milik suaminya"*, karena dapat menimbulkan kecemburuan antar istri. Ini bisa dilihat pada berbagai kisah dalam kitab-kitab Buddhis seperti Petavatthu dan Dhammapada Atthakata di mana istri pertama berusaha menggugurkan kandungan istri kedua atau berusaha mencelakai istri yang lain karena cemburu.

Menuruti biografi seorang Mahasiddha Buddhis Tibetan tertulis: *"Istri membenci istri muda suaminya."* Poligami atau mendua akan menyebabkan suatu keluarga penuh dengan kebencian dan kesedihan. Dan juga tidak ada seorang pria/ wanita yang ingin dimadu (diduakan), seperti

sabda Sang Buddha: *"Seorang pria, O brahmana, adalah tujuan seorang wanita, yang dicari adalah perhiasan, penopangnya adalah putra-putra, keinginannya adalah tidak dimadu, dan cita-citanya adalah mendominasi."* **(Anguttara Nikaya VI, 52)**

Sang Buddha menjelaskan bahwa ada tujuh macam harapan yang dihasilkan oleh rasa benci seorang istri yang dimadu [dipoligami] terhadap istri lain suaminya: *"Di sini bhikkhu, seorang istri lain berharap musuhnya (istri lainnya lagi): "O, ia seharusnya menjadi jelek…tidak dapat tidur…tidak berkelimpahan….tidak memiliki kekayaan… tidak menjadi terkenal… tidak punya teman…masuk ke neraka setelah kematian! Apa alasannya? Para bhikkhu, seorang istri lain tidak menyukai [kalau] istri yang lainnya cantik… tidur nyenyak…berkelimpahan…kaya raya…terkenal…banyak teman… maupun masuk ke surga."* **(Kodhana Sutta, Anguttara Nikaya)**

Dalam kisah Suruci Jataka, ketika Raja Brahmadatta yang merupakan raja Benares hendak menikahkan putrinya dengan Pangeran Suruci, ia bertanya terlebih dahulu pada istrinya. *"Ratu, apa penderitaan yang paling menyedihkan bagi seorang wanita?" "Bertengkar dengan sesama istri."* Setelah mendengar jawabannya, Raja Brahmadatta lalu berkata:
"Kalau begitu, ratuku, untuk menyelamatkan putri kita satu-satunya, putri Sumedha, dari penderitaan ini, kita akan menikahkannya dengan orang yang hanya akan memiliki satu istri."

Layaknya seorang ayah yang mengasihi anaknya dan tidak ingin anaknya menderita karena suaminya berpoligami, maka seorang suami hendaknya juga berperilaku demikian, ia harus sadar bahwa apabila dirinya memiliki istri kedua, ketiga, keempat; ini hanya akan membawa kesedihan bagi para istrinya sendiri. Kalau memang seorang suami benar-benar mencintai dan mengasihi istrinya sendiri, tidak mungkin ia melakukan poligami.

Walaupun Pangeran Suruci tidak memiliki anak dengan ratu Sumedha, dan ketika para penduduknya meminta sang Pangeran yang telah naik takhta untuk memperistri orang lain sehingga meneruskan garis keturunan, Pangeran Suruci berkata, *"Saya telah berjanji untuk tidak beristri lebih dari satu orang, dan karena janji saya inilah saya mendapatkannya [putri Sumedha] sebagai istri. Saya tidak boleh mengingkari janji, tidak boleh ada kerumunan wanita bagiku."* Sama ketika kita berjanji bahwa akan setia pada pasangan hidup kita dan mengatakan bahwa ia adalah satu-satunya yang dicintainya, ini adalah janji yang harus kita pegang. Apabila kita berpoligami, maka kita telah melanggar janji dan kata-kata tersebut dan otomatis, kita melanggar sila ke-4, karena mengatakan kebohongan. Dan kisah Suruci Jataka diakhiri dengan hamilnya putri Sumedha karena pertolongan dari Dewa Sakka, anak yang lahir dari Sumedha dan Suruci diberi nama Mahapanada yang kelak menjadi raja yang bijak.

Oleh karena itu poligami atau "mendua" hanya membawa penderitaan pada mereka yang "diduakan". Agama Buddha adalah sebuah ajaran yang mengusahakan kebahagiaan semua makhluk, oleh karena itulah kebiasaan "mendua" ataupun poligami seharusnyalah dihindari. Terhadap poligami, Sang Buddha berkata pada Ananda di Hutan Jeta:

"Seorang laki-laki yang memiliki banyak istri (poligini) akan terjatuh ke dalam neraka batu gerinda besi ; seorang perempuan yang memiliki banyak suami (poliandri) akan terjatuh ke dalam neraka ular ganas." **(Sutra Sebab dan Akibat dari Tindakan)**

Kesetiaan terhadap pasangan kita adalah yang terpenting, seperti Nakulapita dan Nakulamata. Puaslah dengan satu istri kita, janganlah mencari yang lain lagi, seperti disebutkan dalam kitab Khuddaka Nikaya: *"Setelah menikah, kami tidak melirik kepada istri yang lainnya lagi, tetapi kami setia dengan janji pernikahan kami; dan istri kami juga setia kepada kami: Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang mati di usia muda."* **(Maha Dhammapala Jataka).** Maha Dhammapala Jataka mengisahkan tentang Dhammapala (kelahiran lampau pangeran Siddharta) yang disangka telah mati, namun ternyata belum, karena tidak mungkin bagi Dhammapala untuk mati muda sebab ia setia pada istrinya. Ketidaksetiaan akan membuahkan akusala karma, kesetiaan akan membuahkan kebahagiaan.

Poligami disebabkan oleh rasa haus (lobha) sehingga seseorang akan selalu merasa kurang: "Seorang wanita mungkin saja memiliki delapan suami, yang menuruti keinginannya… meskipun demikian, ia masih memberikan cintanya kepada suami yang kesembilan, karena ia tetap merasa ada sesuatu yang kurang." **(Kunala Jataka)**. Sang Buddha dalam Samugga Jataka mengatakan bahwa wanita yang tidak dapat menjadi setia pada satu laki-laki saja, meskipun sudah dilindungi dan dijaga, adalah "seorang yang kejam dan tidak tahu berterima kasih".

Para brahmana tidak hidup bersama istri orang lain, dan mereka tidak pula membeli istri. Disatukan oleh kasih sayang untuk saling mencintai, mereka puas satu sama lain. **(Brahmanadhammika Sutta).** Puaslah dengan satu istri kita, janganlah berpoligami ataupun selingkuh dengan wanita lain. Contohlah tindakan Sang Bodhisatta ketika beliau terlahir sebagai Raja Kusa (Kusa Jataka): *"Demikian Kusa Raja bersuara singa memberikan putri-putri Raja Madda, satu gadis kepada satu raja, gadis-gadis cantik dengan kesatria-kesatria pemberani."* Demikianlah Sang Bodhisatta menikahkan satu gadis pada satu kesatria pemberani, satu istri bagi satu suami dan tentu juga, satu suami bagi satu istri.

Jadikanlah Kehidupan Cintamu sebagai Kendaraan Mencapai Ke-Buddhaan
Honen Shonin, pendiri aliran Jodo (Sukhavati) di Jepang, menulis dalam Wagou Touroku:
"Jika engkau tidak dapat melafalkan nama Buddha (Nembutsu) sebagai seorang bhiksu, maka ambillah seorang istri dan lafalkanlah nama Buddha. Jika engkau tidak dapat melafalkannya setelah mengambil seorang istri, maka lafalkanlah sebagai seorang bhiksu."

Menikah, menjalin hubungan ataukah menjadi anggota Sangha adalah pilihan hidup kita. Tidak ada larangan maupun keharusan bagi umat Buddhis untuk berpacaran atau menikah. Namun jika sepasang umat Buddhis menjalin hubungan, seharusnyalah tidak melupakan tujuan utama umat Buddhis, yaitu mencapai pencerahan (Nirvana). Seringkali kehidupan pernikahan dipandang sebagai halangan untuk menjalani hidup suci. Namun Bodhisattva Vimalakirti membuktikan bahwa seseorang dalam kehidupan pernikahan pun juga mampu menjalani kehidupan suci.

Nichiren Shonin, emanasi Bodhisattva Visistacarita pernah berkata: *Jelaskanlah ini semua pada istrimu, dan berjalanlah bersama dengan pasangan hidupmu seperti matahari dan bulan, sepasang mata atau sepasang sayap dari seekor burung. Dengan matahari dan bulan, bagaimana bisa engkau jatuh ke dalam jalan kegelapan? Dengan sepasang mata, bagaimana bisa engkau gagal melihat wajah-wajah dari Sakyamuni, Dipankara dan semua Buddha di*

alam semesta? Dengan sepasang sayap, engkau dengan pasti dapat terbang dan segera mencapai Tanah Buddha Kebahagiaan Abadi. **(Major Writings, Vol.2, p.231)**

Dua orang dengan Bodhicitta dan parami yang sebanding, bagaikan satu tubuh dan satu hati, mengatasi tiga akar kejahatan (lobha, dosa, moha), dengan welas asih (maitri) yang tak terbatas saling menyokong satu sama lain, bersama-sama mencapai Pantai Seberang, dan bahkan tubuh mereka akan dijadikan objek penghormatan banyak orang layaknya relik (sharira) Sang Buddha, seperti dikatakan oleh Gendun Choepel:
"Setengah dari tubuh seorang suami adalah istrinya, dan setengah dari tubuh seorang istri adalah suaminya. Dengan tubuh seseorang terbagi setengah, akan sangat sulit untuk bahkan terlahir di antara alam hewan. Berpikir seperti itu, jika seseorang yang ketika mendekati ajalnya dapat mengarahkan pikiran cinta pada pasangannya tanpa menjadi bermuka dua, bahkan jasad seseorang akan menjadi objek penghormatan."

Penuhilah kehidupan cintamu dengan Dharma Sang Bhagava, niscaya Pencerahan Sejati akan engkau peroleh, seperti kata Tsangyang Gyatso, Dalai Lama ke-6, *"Jika aku dapat bermeditasi pada Dharma sedalam rasa cintaku pada kekasihku. Maka aku pasti mencapai pencerahan, pasti, dalam satu kehidupan ini."*

Bagaimana Menumbuhkan dan Mengembangkan Rasa Cinta?

Seseorang haruslah terus meningkatkan kualitas dirinya agar layak untuk dicintai.
"Lewat delapan cara, O para bhikkhu, seorang wanita / pria mengikat seorang pria / wanita. Apakah yang delapan itu? Lewat bentuk tubuhnya *seorang wanita / pria mengikat seorang pria / wanita. Lewat* senyumannya *atau* ucapannya *atau* nyanyiannya *atau* tangisannya *atau* gerak geriknya *atau lewat* hadiah *atau* sentuhannya *seorang wanita / pria mengikat seorang pria / wanita. Lewat delapan cara inilah, para bhikkhu, seorang wanita / pria mengikat seorang pria / wanita."*
***(*Anguttara Nikaya VIII, 17-18)**

Menjaga kondisi tubuh kita dan terus merawatnya akan membuat lawan jenis tertarik dengan kita. Tidak dipungkiri bahwa kondisi fisik juga berperan dalam hal cinta. Senyuman yang selalu merekah di wajah kita pada saat yang tepat akan mampu memberikan kebahgaiaan orang-orang di sekitar kita. Ucapan dan kata-kata yang merdu akan sangat enak didengar dan membuat orang berbahagia, sehingga kesempatan mendapatkan pasangan akan jauh lebih besar. Seperti puisi yang mengungkapkan rasa cinta Master Zen Ikkyu kepada gadis Mori:
"Aku bermimpi kita saling bergandengan tangan, saling mengucapkan kata-kata cinta."
Sentuhan juga dapat menjadi wujud rasa cinta kita, asal masih dalam batas-batas moral. Bergandengan tangan maupun pelukan dapat memberikan kehangatan pada pasangan kita. Suatu tangisan dapat juga mengembangkan rasa cinta, karena seseorang akan menghibur pasangannya yang sedih sebagai wujud perhatiannya.

Seseorang juga hendaknya memperhatikan gerak-geriknya. Gerak gerik yang elegan, apabila laki-laki tegap dan perempuan lembut, maka akan banyak orang yang tertarik padanya. Di hari Valentine, biasanya pasangan kita akan memberikan pada kita sebuah hadiah, entah itu bunga atau coklat. Hadiah adalah perwujudan cinta dan perhatian kita pada pasangan kita.

Ada empat puluh cara bagaimana seorang wanita dapat berdamai dengan pria, baik antara suami dan istri atau pasangan yang masih dalam tahap berpacaran atau bertunangan:

"Ia meluruskan badannya, ia membungkukkan badannya, ia berlari-lari dan melompat-lompat, ia kelihatan tersipu malu-malu, ia menjentikkan jari-jari tangannya, ia menyilangkan satu kaki di atas kaki yang lainnya, ia menggaruk tanah dengan sebatang kayu, ia menggendong naik anaknya [*poin ini khusus bagi suami istri], ia bermain dan membuatnya ikut bermain, ia mencium dan membuatnya mencium dirinya, ia makan dan memberinya makan, ia memberi atau meminta sesuatu, apa pun yang dilakukan ditiru olehnya, ia berbicara dengan nada yang tinggi atau nada yang rendah, kadang-kadang ia berbicara dengan tidak jelas, kadang-kadang dengan jelas, ia menarik perhatiannya dengan tarian, nyanyian dan musik, dengan air mata atau godaan, atau dengan dandanannya, ia tertawa atau menatap tajam, ia menggoyang-goyang pakaiannya atau menukar pakaian yang menutupi bagian bawahnya, memperlihatkan atau menutupi bagian kakinya, memperlihatkan bagian dadanya* [*bukan buah dada, yang dimaksud dada bagian atas], ketiak, pusar, ia menutup kedua matanya, ia menaikkan alis matanya, ia menggigit bibirnya sendiri, menjulurkan lidahnya, melonggarkan atau mengencangkan pakaiannya, melonggarkan atau mengencangkan penutup kepalanya. Sungguh, dengan empat puluh cara ini ia berdamai kembali dengan seorang pria."*

(Kunala Jataka)

Ketika masih sebagai remaja pria, Pangeran Siddharta mendistribusikan permata pada wanita-wanita muda dan Yasodhara dengan malu-malu memeluknya. Kemudian Sang Buddha menjelaskan Manjari Jataka, di mana kala itu Sang Bodhisattva terlahir sebagai Kosika dan Yasodhara sebagai devi bernama "Penghormatan". Kosika memberikan pujiannya pada Devi "Penghormatan": *"Tetapi 'Penghormatan' sangat ramah dan bersih. Ketika para pria berada dalam kereta peperangan telah kehilangan hati dan sakit merasuk, tercerai berai dan diserang oleh panah-panah, 'Penghormatan' melihat pikiran terdalam dalam hati mereka.*
'Penghormatan' adalah yang terbaik di antara manusia, Matali. Ia diinginkan oleh yang muda maupun tua. Ia mengubah kemarahan musuh menjadi cinta kasih. Ia melihat hati terdalam mereka."

Bahkan ketika ia memberikan permata pada Yasodhara, Sang Bodhisattva memberikan paling banyak permata pada Yasodhara dan ini juga terjadi di kehidupan lampau mereka, di mana kala itu Sang Bodhisattva terlahir sebagai Raja Kasi. Ia bertanya pada ratunya: *"Ratuku, engkau sangat menarik bagiku. Dengan cara apakah engkau menarikku?"* Sang ratu yang merupakan kelahiran lampau Yasodhara, menjawabnya*: "Gerak-gerik, tindakan menggoda, dan ketertarikan akan pertunjukan sensual – dengan tiga inilah, raja, para pria yang berubah-ubah tergerak."*

Kebaikan hati dan tarikan sensual, itulah yang menyebabkan rasa cinta tumbuh.

Berciuman pada saat pacaran adalah hal yang wajar dan agama Buddha tidak melarangnya. Dalam Nalini Jataka [Mahavastu], Bodhisattva Ekasringa [kelahiran lampau Siddharta] dan Nalini [kelahiran lampau Yasodhara] yang saling jatuh cinta beberapa kali saling berangkulan dan berciuman bibir padahal mereka belum menikah. Dan sangat jelas pemuda Ekasringa tertarik oleh ciuman putri Nalini dan berciuman tidak dipandang sebagai tindakan seksual yang salah. Kitab Nalini Jataka dengan jelas membedakan antara berciuman dengan hubungan

seksual. Namun motivasi kita mencium pasangan kita, harus lebih didasari atas rasa cinta, untuk mengekspresikan rasa kasih lewat ciuman, usahakan agar motivasi kita tidak lebih banyak didasari oleh nafsu. Seperti kutipan Kunala Jataka di atas, ciuman dilakukan oleh wanita dengan tujuan berdamai dengan pria. Kondisi damai dapat kita wujudkan apabila kita mempraktekkan kesabaran dan cinta kasih, oleh karena itulah ciuman di sini dilakukan dengan kasih, bukan nafsu.

Ciuman pada saat pacaran hendaknya bukanlah ciuman *french kiss* atau *wet kiss* yang menjurus pada nafsu. Ciuman pada saat pacaran seharusnya lebih diarahkan pada bibir yang hanya menempel pada bibir. Setiap kali ingin berciuman, kita harus mengecek motivasi kita, apakah lebih condong ke arah nafsu atau ke arah kasih sayang. Gaya berciuman seseorang mencerminkan motivasi orang tersebut. Kita juga harus memahami bahwa dalam paham Buddhis, mulut merupakan salah satu dari tiga lubang seksual, sehingga kita harus berhati-hati, jangan sampai menjurus pada pelanggaran sila ketiga. Bibir adalah salah satu dari sembilan tempat di tubuh yang dapat membangkitkan gairah seksual. Apabila seseorang tidak dapat mengendalikan nafsunya saat berciuman, maka sepantasnyalah berciuman bibir dihindari. Bagi pasangan yang sudah menikah, maka gaya berciuman apapun boleh dilakukan.

Kita harus juga senantiasa waspada jangan sampai tindakan berciuman ini kelewat batas sampai ke hubungan seksual. Yang penting adalah pada saat pacaran, kita dapat mengendalikan diri kita jangan sampai berhubungan seksual sebelum menikah, karena hal itu termasuk perzinahan, seperti yang akan dibahas berikut ini.

Seks = Ungkapan Cinta?

Bagi para suami istri, seks dipandang sebagai suatu ungkapan cinta mereka. Tindakan seks yang benar dapat mengharmoniskan kehidupan pernikahan seseorang. Namun pada zaman sekarang ini banyak remaja yang tidak sabar menunggu atau salah pengertian, bahwa seks sebagai ungkapan cinta ini boleh dilakukan tanpa ikatan pernikahan. Pada malam Valentine, mereka bersedia melepaskan keperawanan mereka. Hal ini sungguh amat memprihatinkan. Sang Buddha berkata dalam Upasaka Sila Sutra: *"Jika seorang pria berhubungan seksual di waktu yang tidak tepat (siang hari) atau di tempat yang tidak sesuai (tempat umum, tempat ibadah), atau melakukannya dengan bukan-perempuan (pria, hewan), atau melakukannya dengan perempuan yang bukan istrinya sendiri, atau melakukan masturbasi, tindakan tersebut termasuk tindakan seksual yang salah."*

Hubungan seks pra nikah merupakan pelanggaran sila. Sang Buddha dengan sangat jelas berkata dalam Sutra Upasaka Sila bahwa hubungan seks dengan seseorang yang bukan istrinya, termasuk pelanggaran sila ke-3. Ini termasuk dengan pacar kita, karena pacar kita bukanlah suami / istri kita.

Pelanggaran sila terjadi apabila [mengenai ini akan dibahas lebih jelas dalam bab selanjutnya]:

1. Alat kelamin pria masuk ke dalam tiga lubang yaitu mulut, anus dan alat kelamin wanita walaupun hanya sedalam biji wijen
2. Tangan bersentuhan dengan alat kelamin pria maupun wanita [dengan tujuan membangkitkan gairah seksual atau masturbasi]

Maka dari itu oral seks dan anal seks juga tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum menikah, demikian juga dengan masturbasi mutual, yaitu saling memasturbasi pasangan, hal ini

dapat dikategorikan sebagai tindakan seksual yang menyimpang. Banyak pasangan masih pacaran memuaskan nafsu mereka dengan oral seks maupun anal seks, mereka menganggap hal ini tidak apa-apa, namun dalam agama Buddha, tindakan seperti ini sudah merupakan tindakan seksual yang menyimpang dan melanggar sila ketiga.

"Jika mereka (para Bodhisattva) memasuki rumah orang lain, ia tidak seharusnya berbicara [privat] dengan gadis-gadis muda, gadis yang belum menikah [perawan] ataupun janda." **(Saddharmapundarika Sutra)**

Di sini yang dimaksud "berbicara" adalah berbicara secara privat, sendirian, di mana tidak ada orang yang mendengar ataupun melihat. Seorang Bodhisattva pria hendaknya menghindari berbicara seperti itu dengan gadis yang belum menikah ataupun janda di rumah orang lain, misalnya seorang pria berbicara berduaan dengan pacarnya di kamarnya. Ini dilakukan untuk mencegah agar para Bodhisattva tidak melakukan perzinahan. Secara tidak langsung Saddharmapundarika Sutra juga menyatakan bahwa seks pra-nikah seperti berhubungan seks dengan mereka yang masih belum menikah ataupun janda, adalah suatu bentuk perzinahan atau tindakan seksual yang salah.

Dalam kitab Vinaya juga disebutkan bahwa berhubungan seksual dengan perempuan yang berada di bawah perlindungan orang tua, saudara, negara adalah termasuk pelanggaran sila. Ketika seseorang masih belum menikah, mereka masih berada di bawah perlindungan orang tua ataupun saudara kerabat mereka, maka dari itu hindarilah hubungan seksual pra-nikah. Seks pra-nikah hanya dapat memancing emosi-emosi negatif lainnya, bahkan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti aborsi yang kalau kita melakukannya, maka kita juga melanggar sila jangan membunuh. Gunakanlah hubungan seksual di waktu yang tepat, yaitu pada saat kita telah berkomitmen dengan pasangan kita dalam ikatan pernikahan.

Namun seks yang dilakukan bersama dengan suami istri kita juga bukanlah tanpa batas-batas. Menurut Abhdiharmakosha, Gampopa dan Jey Tsongkhapa, berhubungan dengan istri selagi ia menstruasi, hamil, masa menyusui ataupun berhubungan seksual terlalu sering dengan istri, juga merupakan pelanggaran sila ketiga. Hubungan seks dengan pasangan kita harus dilakukan dengan cara, waktu dan tempat yang tepat, sehingga dapat sepenuhnya mengungkapkan rasa cinta.

Katakan Tidak Pada Playboy atau Playgirl

"Wanita yang melayani kesenangan semua pria tidaklah seharusnya dipercayai oleh siapapun, wanita itu selalu berubah-ubah pendiriannya (labil) dan tidak terkendalikan nafsunya. Wanita menyebut kesenangan sebagai sesuatu yang pantas (didapatkan), hal mendasar dari yang paling mendasar, menganggap semua laki-laki itu biasa, sama halnya dengan tempat mandi."
(Kunala Jataka)
Apabila mencari pacar atau pasangan hidup, hindarilah mereka yang suka bermain pria (playgirl) ataupun yang suka bermain wanita (playboy).

Janganlah Mudah Menyerah Untuk Mendapatkan Cinta Kita

Pada masa lampau, Sang Bodhisattva pernah terlahir sebagai singa, Yasodhara sebagai macan betina, Sundarananda sebagai kerbau dan Devadatta sebagai gajah. Singa, gajah dan kerbau berlomba mendapatkan macan betina. Namun macan betina menolak gajah dan kerbau, sampai akhirnya singa berbicara: *"Aku adalah singa dengan lengan yang berotot, dan dapat*

berkehendak sesuai dengan kekuasaanku di pegunungan [ini]. Semua kumpulan hjewan berdiri menghormatiku. Maka, gadis, pilihlah aku sebagai kekasihmu."
Macan betina tersebut menjawab: *"Aku akan memilih kekasih sepertimu yang diberkati oleh semua kualitas yang luhur dan mandiri bagaikan sesosok gunung. Aku menghormat di hadapanmu dan menerimamu."*

Tidak hanya sebagai hewan, Pangeran Siddharta memenangkan Yasodhara. Namun sebagai manusia, sudah dua kali ia memenangkan Yasodhara sebelum kelahirannya sebagai Siddharta. Dengan keahlian dan kekuatannya [energi] Sang Bodhisattva memenangkan seseorang yang amat dicintainya, menunjukkan bahwa seseorang harus berjuang tanpa mudah menyerah untuk mendapatkan cintanya, seperti Sang Bodhisattva. Sang Buddha kemudian menceritakan Siri Jataka, di mana ia terlahir sebagai brahmana muda sedangkan Yasodhara sebagai Siri:

Pada waktu itu seorang Brahmana bertanya pada 500 muridnya*: "Siapakah di antara kalian yang mau untuk memberanikan diri pergi ke kota menyebrangi samudra, mengunjungi seorang pedagang di sana? Untuknya yang mau pergi, aku akan memberikan anak perempaunku, Sirika."* Pada waktu itu ada seorang brahmana muda yang pandai, aktif dan energik [bersemangat dan kuat], dan sangat mencintai Siri(ka). Ia siap dan berani untuk melakukan tugas sang brahmana. Setelah sampai di pedagang tersebut dan menyerahkan surat gurunya, pedagang tersebut memberikan bat-batu berharga padanya. Dalam perjalanan kembali, batu-batu tersebut jatuh ke lautan dan sang Bodhisattva berpikir bahwa satu-satunya cara adalah mengeringkan samudra dengan timba. Para deva yang mengetahui kehendaknya memberitahunya bahwa samudra tidak dapat dikeringkan, namun brahmana muda tersebut berkata;

"Siang dan malam itu panjang, para deva Brahma, dan timba ini sangat besar. Bagi pria yang ahli dan pandai, Siri tidak sulit untuk dimenangkan."
Dan ia meminta bantuan para deva untuk mengembalikan batu-batu tersebut, namun ia juga mengancam bahwa apabila para deva tidak mengindahkan pemrintaanya, maka ia akan mengeringkan samudra. Para deva dan asura di laut menjadi ketakutan dan kemudian seorang devi muncul dari lautan, bertanya pada Sang Bodhisattva apa yang ia cari, beritahukan dan para deva akan mencarikannya. Sang Bodhisattva memberitahunya bahwa ia kehilangan hartanya di samudra dan ia ingin mengambilnya kembali dengan cara mengeringkan samudra. Namun devi laut menegurnya dengan mengatakan bahwa air samudra tidaklah terbatas, dan tidak mungkin dapat dikeringkan seperti layaknya kolam. Tak disangka, Bodhisattva menjawabnay seperti ini:
"Deva, aku mengetahui alasan mengapa engkau menegur dan menasehatiku. Jika samudra menjadi lenyap maka ia tidak lagi menampung air dari sungai-sungai ataupun mencabut pohon dari akarnya. Tidak akan ada lagi halangan untuk sampai ke pantai seberang. Aku tidak akan meninggalkan hartaku oleh karena rasa malas. Setelah memenangkan [mendapat] hadiah batu berharga itu, aku tidak akan mengurangi semangat dan kekuatanku di mana dengannya aku memenangkannya. Biarkanlah makhluk-makhluk di laut menerima penawaranku ini. Hanya inilah dan tidak ada lagi yang aku kemukakakan.' Aku tidak akan berhenti meskipun berada di hadapan api yang berkobar-kobar, aku akan menjungkirbalikkan bumi dan bulan dan bintang."

Mendengar hal itu, para deva mengembalikan harta Sang Bodhisattva. Demi mendapatkan kekasihnya, Sang Bodhisattva bersedia untuk hal yang mustahil bagi kita sebagai manusia biasa, yaitu mengeringkan lautan dan menjungkirbalikkan benda-benda langit. Sungguh luar

biasa kekuatan cinta Sang Bodhisattva pada Yasodhara! Ini menunjukkan pada kita bahwa apabila kita sungguh-sungguh mencintai seseorang, maka kita akan sanggup melakukan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dan kita juga harus meniru semangat Bodhisattva Sudhana, yang berani menembus hutan, meninggalkan kerajaannya dan pergi ke kerajaan asing di pegunungan, berhadap-hadapan dengan makhluk dan monster-monster ‘ajaib’, hanya untuk mendapatkan kembali kekasih yang sangat dicintainya, yaitu kinnari [*elf maiden*] Manohara, sang bakal Yasodhara.

Pasangan Yang Tercerahkan
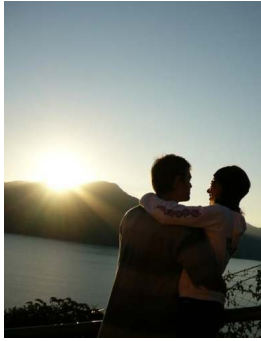
Seiring dengan munculnya ajaran Mahayana bahwa Samsara dan Nirvana sebenarnya adalah tiada bedanya, bagaikan satu koin dengan dua sisi yang berbeda, maka bukannya tidak mungkin untuk menjalani kehidupan duniawi dengan penuh kesadaran yang tercerahkan.

Kehidupan pernikahan dan keluarga bukanlah suatu halangan untuk mencapai pencerahan. Banyak para umat maupun Guru agung Buddhis yang memiliki pasangan dan istri. Pada zaman Sang Buddha, Nakulapita dan Nakulamata adalah sepasang kekasih yang telah mencapai Sotapanna. Perumah tangga yang sangat bijaksana, Bodhisattva Vimalakirti juga memiliki seorang istri. Perumah tangga Visakha memiliki suami bernama Punnavaddhana dan Anathapindika memiliki seorang istri bernama Punnalakkhana, namun mereka adalah seorang Sotapanna. Raja Bimbisara dan Ratu Vaidehi [Kosaladevi] adalah pasangan suami istri yang saling setia satu sama lain, Raja Bimbisara berhasil mencapai tingkatan Anagamin sedangkan Ratu Vaidehi berhasil mencapai pencerahan setelah mendengar sabda Sang Buddha tentang Sukhavati. Di Tiongkok, Tuan Pang dan istrinya dikenal sebagai praktisi Chan perumah tangga yang telah mencapai Pencerahan.

Banyak di antara para Guru Vajrayana hidup berumah tangga dan memiliki istri. Di antaranya adalah Mahasiddha Ghantapa pada awalnya adalah seorang bhiksu, namun lepas jubah. Ia dan istrinya sama-sama menjadi Yogi dan Yogini yang Tercerahkan, demikian juga dengan Mahasiddha Dombipa dan istrinya. Mahasiddha Saraha dan istrinya adalah praktisi Mahamudra yang hebat, keduanya mencapai pencerahan dan pergi ke alam para Dakini. Marpa Lotsawa, master Mahamudra mempunyai seorang istri bernama Dagmema yang merupakan seorang master Dzogchen [Dzogchenma]. Machig Labdron, seorang praktisi pendiri tradisi Chod, mempunyai seorang suami sekaligus consortnya yaitu Thodpa Bhadra. Jalinan kasih mereka telah terjalin di kehidupan sebelumnya sebagai Yeshe Tsogyal dan Atsara Sahle. Bahkan Gyalwa Karmapa ke-15, Khakyab Dorje juga mempunyai istri bernama Dakini Urgyen Tsomo, seorang master tradisi Kagyu.

Murid Honen Shonin, yaitu Shinran Shonin pendiri aliran Jodo Shinshu (True Sukhavati), mengambil seorang istri bernama Eshinni. Di Rokkakudo, tahun 1203 M, Bodhisattva Avalokitesvara berjubah putih yang sedang duduk di atas teratai putih muncul di dalam mimpi Shinran dan berkata padanya: *“Jika engkau, praktisi, harus menjalin tali kasih dengan seorang wanita oleh karena beberapa karma masa lampau, Aku akan mengubah diriku menjadi seorang wanita yang sangat cantik dan menjadi pasanganmu, Aku akan membuat sepanjang hidupmu penuh dengan kebajikan dan keindahan dan pada saat kematian tiba Aku akan menuntunmu ke Tanah Suci Sukhavati.”*

Jadikanlah Buddha Dharma sebagai penuntun kehidupan cinta kita agar menjadi sangat bahagia, bagaikan kisah cinta abadi Bodhisatta Kinnara dan Canda Kinnari yang tertoreh di Kitab Jataka: *“Mari kita (Bodhisatta dan Canda) pergi ke gunung, Di mana air sungai yang indah mengalir, sungai-sungai yang ditumbuhi dengan bunga-bungaan, di sana selamanya, ketika angin sepoi-sepoi, berbisik di ribuan pepohonan, jam-jam bahagia tersihir oleh Canda."*

PERNIKAHAN
ALA BUDDHIS

Oleh: Hendrick
[Up. Vimala Dhammo / Up.Yeshe Lhagud]
rigsden_gandalf@yahoo.com

"Semua Bodhisattva yang bijak pada masa lampau terlihat bersama-sama dengan seorang istri dan seorang putra."
(Lalitavistara)

Suddhodana berkata: *"Putraku [Pangeran Siddharta] dihiasi oleh kebajikan-kebajikan yang agung dan pengantinnya [Yasodhara] memiliki kualitas seperti dirinya; penyatuan dari dua makhluk suci ini, bagaikan penyatuan butter dengan ghee."*
(Lalitavistara)

Siddharta berkata*: "Wanita biasa yang tidak mempunyai perilaku yang baik dan kualitas seperti kejujuran, tidak akan cocok denganku. Wanita yang benar-benar dapat membahagiankanu hanyalah ia yang rendah hati dan sangat bersih, baik tubuh maupun kelahirannya."*
Gopa [Yasodhara] berkata*: "Brahmana, aku memiliki semua kualitas yang cocok [dengan keinginan Pangeran Siddharta]. Semoga laki-laki muda [Siddharta] yang penuh kasih dan tampan ini menjadi suamiku! Sang pangeran telah berkata [tentang pernikahan]; janganlah ada penundaan! Dengan wanita biasa, ia tidak dapat hidup."*
(Lalitavistara)

"Dan bagaimanakah dewa hidup dengan dewi? Di sini, O perumah tangga, sang suami adalah orang yang menjauhkan diri dari membunuh makhluk lain ... dari minuman anggur dan minuman keras dan zat yang bersifat racun; dia luhur, berwatak baik; dia tinggal di rumah dengan hati yang bebas dari noda kekikiran; dia tidak melecehkan atau menghina petapa dan brahmana. Dan sang istri persis sama dalam semua hal. Demikianlah dewa hidup bersama dengan dewi. Jika baik suami dan istri memiliki kedermawanan dan hidup dalam kebenaran. Saling membahagiakan satu sama lain karena kebajikan yang melimpah, mereka hidup bersama-sama. Melihat mereka berdua sama-sama berkebajikan, musuh-musuh akan menjadi tidak senang. Mereka akan menjalankan hidup yang bahagia dan menikmati kebahagiaan surgawi setelah kematian."
(Anguttara Nikaya IV, 53)

Dari sebuah keluarga yang sempurna moralitasnya tanpa cacat, ia meminang dan mendapatkan seorang pengantin untuk [Siddharta], [pengantin] yang terkenal akan kecantikannya, kerendah hatiannya dan kelemahlembutannya, yang dipanggil dengan nama "Yasodhara", dewi keberuntungan. Dan sang pangeran [Siddharta], yang merupakan kesayangan ayahnya sang raja (bagaikan Sanatkumara – anak dari Brahma) bergembira dalam kumpulan putri Sakya – seperti Indra dengan pengantinnya, Saci.
(Buddhacarita)

Aku tidak menikah dengan perempuan duniawi, namun kemudian aku menikah dengan Gadis Dharma…. Bagaimana sebagai gantinya aku mengambil, istri yang cantik, [yaitu] Dharma yang suci. **(Shabkar Yogi)**

"Sang rishi muda Ekasringa tidak dapat tinggal di petapaan ini berpisah dengan Nalini. Mereka berdua (Ekasringa dan Nalini) terikat satu sama lain dengan cinta" Dan kepada anaknya, rshi muda Ekasringa, ayahnya berkata: *"Anakku, Nalini, sang putri raja, telah menikah denganmu ketika kalian memanggil deva api untuk menjadi saksi dan mengadakan ritual air yang dilaksanakan untukmu dan kalian menyatukan tangan kalian bersama. Kalian tidak dapat saling meninggalkan satu sama lain."*
(Nalini Jataka, Mahavastu)

Sang Bodhisatta pernah menasehati seorang Raja bernama Sotthisena: *"Seorang istri yang penuh kasih sayang sulit ditemukan, begitu juga halnya dengan seorang suami yang baik kepada istrinya. Istrimu adalah orang yang bajik dan penuh kasih sayang; Wahai raja, setialah pada Sambula."* **(Sambula Jataka)**. Di kehidupan Buddha Sakyamuni, Sotthisena dan Sambula terlahir kembali menjadi suami istri lagi yaitu Raja Pasenadi dan Ratu Mallika. Sambula sangat setia dan cinta pada suaminya, meskipun pasangan hidupnya tersebut terbaring sakit, sehingga ia berkata pada Sotthisena, suaminya itu: *"Semoga kebenaran menjadi pelindungku, seperti saya yang mencintaimu melebihi siapapun. Semoga dengan kebenaran ini, penyakitmu tersembuhkan hari ini juga.*

Seseorang yang sifatnya baik dan bajik adalah yang paling cocok menjadi suami atau istri. Sadhusila Jataka mengisahkan tentang empat orang laki-laki yang hendak meminang putri sang brahmana. Keempat orang tersebut memilki kelebihan yang berbeda-beda. Yang pertama adalah pria yang berkebajikan, orang kedua adalah pria yang mulia, orang ketiga adalah orang yang tampan dan yang keempat adalah orang yang sudah cukup umurnya. Sang brahmana bertanya pada Sang Bodhisatta, pria manakah yang paling cocok bagi putrinya? Sang Bodhisatta menjawab:
"Tampan adalah sesuatu yang bagus, mereka yang berumur menunjukkan perhatian, hal ini memang benar. Kelahiran yang mulia adalah sesuatu yang bagus, namun kebajikan – kebajikan, adalah yang aku puji."

Setelah itu sang brahmana menikahkan putrinya pada pria yang berkebajikan, tidak dengan pria yang tampan, mulia maupun yang berumur. Ini menunjukkan bahwa sifat bajik seseorang adalah yang paling penting. Dalam mencari pasangan hidup, ketampanan, umur dan kemuliaan semuanya bersifat eksternal atau nomor dua saja. Hanya satu yang tidak bersifat eksternal, yaitu kebajikan. Maka dari itu carilah pasangan hidup yang memiliki sifat-sifat bajik, dan sadari bahwa ketampanan dan kemuliaan hanyalah faktor sampingan saja.

Nasehat Pada Istri

"Barangsiapa yang istrinya ramah, memiliki usia yang sama [seimbang], berbakti, baik, dan membesarkan banyak anak, setia, berbuat bajik dan lahir terhormat, itu adalah berkah yang muncul dalam diri para istri." **(Maha-mangala Jataka)**

Dalam Anguttara Nikaya IV, 92, Sang Buddha memberikan daftar tujuh jenis istri, di mana empat di antaranya adalah merupakan figur istri yang dianjurkan oleh Sang Buddha:

Orang yang selalu membantu dan baik hati, yang menjaga suaminya bagaikan ibu menjaga anaknya, yang dengan cermat melindungi kekayaan yang diperoleh si suami - Istri semacam itu disebut seorang ibu. (*matubhariya*)
Dia yang menjunjung tinggi suaminya, bagaikan adik menjunjung saudara tuanya, yang dengan rendah hati menuruti kemauan suami - Istri semacam itu disebut seorang saudara. (*bhaginibhariya*)
Orang yang bersuka cita melihat suaminya bagaikan sahabat yang menyambut sahabat lain, terdidik dengan baik, luhur, berbakti - Istri semacam itu disebut seorang sahabat. (*sakhibhariya*)
Orang yang tak memiliki kemarahan, yang takut dihukum, yang bertahan dengan suaminya, bebas dari kebencian, yang dengan rendah hati menuruti kemauan suami - Istri semacam itu disebut seorang pelayan. (*dasibhariya*)

……
Namun istri seperti seorang ibu, saudara, sahabat, dan istri yang disebut seorang pelayan, mantap dalam keluhuran, sudah lama terkendali, bersama hancurnya tubuh akan pergi ke surga.

Untuk mencapai rumah tangga yang bahagia, seorang istri juga harus mampu bertindak sebagai ibu, pelayan, saudara dan sahabat bagi sang suaminya. Dan suaminya juga demikian, ia harus mampu menjadi ayah, pelindung, saudara dan sahabat bagi istrinya.

"Ketika para wanita yang bajik, bijak dan bagus ditemukan di dunia ini, para istri yang sejati, bersikap baik kepada ibu sang suami, seperti dalam batas kewajibannya." **[Suruci Jataka]**

"Ketika ia cukup berumur, mereka mengambil seorang wanita muda dari sebuah keluarga dari Benares untuk menikahinya. Ia sungguh adalah gadis yang cerah dan cantik, secantik seorang peri, anggun bagaikan tumbuhan menjalar melingkar, menggirukan bagaikan seorang peri air. Namanya adalah Sujata, ia setia, berkebajikan dan rajin bekerja. Ia selalu menjalankan perannya dengan baik bagi suami dan kedua orang tua suaminya. Sang gadis sangat disayangi dan berharga bagi sang Bodhisattva. Maka mereka berdua hidup bersama dalam kebahagiaan, serta persatuan dan kesatuan dalam pikiran." (**Manicora Jataka)**

Dalam lima cara ini, O putra kepala keluarga, seorang istri yang diperlakukan demikian oleh suaminya seperti arah Barat, mencintainya: menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik; bersikap ramah-tamah terhadap sanak-keluarga kedua belah pihak; dengan kesetiaan; dengan menjaga barang-barang yang diberikan suaminya; pandai dan rajin dalam melaksanakan segala tanggung jawabnya.

O putra kepala keluarga…. Dalam lima cara ini seorang istri mencintai suaminya. Demikianlah arah barat ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.
(Sigalovada Sutta)

Inilah nasehat yang disampaikan oleh Hartawan Dhananjaya kepada putrinya:
"Putriku sayang, selama tinggal di rumah mertuamu, api di dalam rumah jangan dibawa ke luar rumah; api di luar rumah jangan di bawa ke dalam rumah; hanya memberi kepada dia yang memberi; tidak memberi kepada dia yang tidak memberi; beri kepada dia yang memberi dan yang tidak memberi; duduklah dengan bahagia; makanlah dengan bahagia; tidurlah dengan bahagia; jagalah api; dan hormatlah dewa-dewa yang dihormat oleh orang-orang di rumah."

Seperti contoh, ayahnya mengatakan kepadanya: *'Api di dalam jangan dibawa ke luar.' Bagaimana kita dapat hidup tanpa memberikan api kepada para tetangga yang tinggal di ke dua sisi kita?" "Apakah yang ia katakan benar, Visakha?" "Kawan-kawan, yang dimaksud oleh ayahku bukan seperti itu. Yang dimaksudkan oleh ayahku, adalah: 'Anakku, bilamana anak melihat kesalahan pada mertuamu atau pada suamimu, jangan katakan hal tu bila kau datang ke sini atau ke tempat lain, karena tidak ada api yang dapat dibandingkan dengan api seperti ini."*

"Saudara-saudara, bolehlah seperti itu. Tetapi ayahnya berkata kepadanya: 'Api di luar jangan dibawa ke dalam.' Bilamana api di dalam padam , apa lagi yang dapat kita lakukan selain membawa api dari luar." "Apakah benar yang ia katakan, Visakha?" "Kawan-kawan, yang dimaksud oleh ayahku bukan seperti itu. Yang dimaksud oleh ayahku, adalah: 'Bilamana para wanita dan pria di tetanggamu mengatakan kata-kata jahat tentang mertuamu atau suamimu, janganlah kau menyampaikan (bawa) apa yang kau dengar itu dengan berkata: 'Anu dan situ mengatakan ini dan itu yang tidak baik tentangmu." Karena tidak ada api yang dapat dbandingkan dengan api ini."

Jadi ia tidak bersalah dalam hal ini, begitu pula dengan hal-hal lain. Inilah arti sebenarnya dari nasehat-nasehat yang tersisa: "Berikan kepada dia yang memberi," artinya seseorang memberikan hanya kepada mereka yang mengembalikan barang yang dipinjam. "Tidak memberi kepada yang tidak memberi," artinya seseorang tidak memberi kepada mereka yang tidak mengembalikan barang yang dipinjam. "Memberi kepada yang memberi dan kepada yang tidak memberi," artinya bilamana kerabat atau kawan miskin memerlukan bantuan, kita harus memberikan kepada mereka, apakah mereka dapat membayarnya (mengembalikannya) atau tidak.

"Duduklah dengan bahagia," artinya bilamana seorang istri melihat ibu mertua, ayah mertua atau suami, ia harus berdiri dan tidak boleh duduk saja. "Makanlah dengan bahagia," artinya seorang istri belum boleh makan sebelum ayah-ibu mertua dan istri makan. Ia harus melayani mereka dahulu, dan bilamana ia yakin bahwa mereka sudah siap semua untuk makan, maka barulah ia makan. "Tidurlah dengan bahagia," artinya serang istri tidak pergi tidur sebelum ayah-ibu mertua atau suaminya tidur. Ia harus melakukan pekerjaan besar kecil yang harus dia kerjakan, setelah ia mengerjakannya barulah ia berbaring untuk tidur.

"Jagalah api," artinya seorang istri memandang ayah-ibu mertua atau suami bagaikan nyala api atau raja naga. "Hormatlah apa yang dihormati oleh orang-orang di rumah," artinya seorang istri harus memperhatikan ayah-ibu mertuanya dan suaminya sebagai yang perlu dihormatinya.
(Visakhayavatthu, Dhammapada Atthakatha)

Kewajiban seorang istri adalah: mengorganisir pekerjaan rumah tangganya dengan efisien, memperlakukan pembantunya dengan sopan, berusaha keras untuk menyenangkan suaminya, merawat apa yang suaminya dapatkan, mengembangkan sisi spiritual yang baik, memiliki tindakan yang berbudi, baik hati, liberal. **(Anguttara Nikaya IV: 271)**

Janganlah mengambil seorang istri yang [suka] memukul para pelayan, jangan sampai engkau berakhir dengan wanita yang kejam dan suka berkelahi. **(Shabkar Yogi)**

Bahkan jika sang istri bijaksana dalam memberikan nasehat, maka lebih baik apabila sang suami yang memutuskan. **(Shabkar Yogi)**

"Mulai hari ini, Yang Mulia, …. Saya (Mallika) tidak akan dengki, cemburu."
(Anguttara Nikaya V. 197)

Istri yang setia pada suaminya, bahkan pantas apabila dinikahkan dengan seorang raja atau suami yang baik, seperti kata-kata Sang Bodhisatta pada kisah Succaja Jataka: *"Terkenal sebagai istri yang tiada taranya, berbagi kesenangan dan kesusahan hidup, selalu (bersikap) sama pada kedua jenis keadaan itu, memang cocok bersanding dengan raja."*

Seorang istri yang bijak dan sempurna adalah seorang makhluk agung, seperti yang Sakka katakan pada asura yang ingin merebut Sambula dari Sotthisena: *"Jika kamu memakan dirinya, wahai raksasa, kepalamu akan terpecah menjadi tujuh bagian. Jadi jangan melukainya; lepaskanlah dirinya, karena ia adalah seorang istri yang setia."* **(Sambula Jataka).** Kesetiaan Sambula juga terbukti lewat ucapannya pada sang asura: *"Tidak ada penderitaan bagiku jika harus menjadi mangsa dari raksasa yang penuh dengan kebencian ini. Akan tetapi adalah penderitaan bagiku bahwa suami terkasihku harus berpisah denganku."* Suami atau istri yang saling mencintai, bahkan lebih mengasihi pasangannya ketimbang dirinya sendiri.

"Seorang wanita [istri] yang mengenakan pakaian pria, yang meminum minuman memabukkan, yang sering bersenang-senang di tempat hiburan, taman, tepi sungai, mengunjungi rumah teman atau orang lain, yang berdiri di depan pintunya dengan pandangan kosong, terjebak dalam sembilan jalan demikian, ia berada jauh dari jalan kebajikan."
(Kunala Jataka)

Mengunjungi rumah teman atau orang lain terlalu sering dapat memancing kecemburuan sang suami, selian itu apabila teman atau orang lain tersebut adalah lawan jenis, maka dikhawatirkan akan menjadi pendorong terjadinya perzinahan. Seorang wanita yang mengenakan pria, mengingatkan kita pada kaum lesbian, yang sama dengan gay, menurut agama Buddha merupakan tindakan seksual yang menyimpang.

Menurut Kunala Jataka, seorang istri seharusnya mengembangkan tindakan-tindakan seperti ini untuk menunjukkan kebaikan seorang istri:

“Ia gembira ketika suaminya ada, ia bersedih ketika suaminya pergi, ia gembira melihat suaminya pulang, ia mengatakan hal-hal baik untuk memuji suaminya, ia menguntungkan suaminya, ia memperhatikan kesukaan suaminya, ia tidur di samping suaminya dangan wajah tidak dipalingkan, tidak ribut dan tenang, mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak suka keluyuran entah ke mana, tidak lebih akrab terhadap orang lain daripada suaminya, ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan, ia mengenakan baju tidurnya dengan tidak lengkap ketika tidur dengan suaminya, ia tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh.”

Janganlah kasar terhadap suami, terhadap orang yang kita kasihi haruslah dapat memujinya dengan kata-kata yang manis, seperti yang diucapkan oleh istri Sang Bodhisatta: *“Suamiku, bukan dewa bukit [gunung], namun engkau adalah pemimpin para dewa-dewaku! Maka untuk mengormatimu pertamanya aku akan mempersembahkan bunga-bunga liar dan berjalan mengelilingimu dengan penuh hormat, menjagamu untuk tetap di kanan dan memujimu: dan setelah itu aku akan membuat persembahanku pada dewa-dewa gunung.”* **(Culla Paduma Jataka)**

Seorang istri yang mencintai suaminya adalah ia yang menghormati sang suami lebih daripada segalanya, bahkan dewa-dewa sekalipun. Karena baginya sang suami adalah raja dan pemimpin para dewa, yang tertinggi di antara semua dewa.

“Sungguh beruntung engkau, orang baik; sungguh beruntung engkau mempunyai istri [Nakulamata] yang begitu baik yang telah menasehatimu dan menjadi gurumu, dan batinnya penuh kasih sayang serta hasrat yang tulus untuk kesejahteraanmu…” **(Nakulapita Sutta, Anguttara Nikaya VI)**

Menjaga keperawanan sampai akhirnya menikah adalah yang terbaik dalam sebuah pernikahan: *Perawan adalah yang terbaik dari para istri.....Perempuan yang taat adalah yang terbaik dari para istri.* **(Samyutta Nikaya I.6)**

Dhaniya: Gopi, istriku, bukanlah orang sembarangan dan dia patuh padaku. Sudah lama dia tinggal bersamaku dengan bahagia. Mengenai dirinya, aku tidak mendengar apapun yang jahat. **(Sutta Nipata)**

Seorang istri yang setia dan bajik, akan dipuji banyak orang, dan disenangi suaminya. Kebahagiaan adalah milik mereka.

Dalam Anguttara Nikaya III : 36-37 disebutkan bahwa kepada gadis-gadis yang ingin berkeluarga, Buddha mengajarkan kewajiban seorang istri yaitu:

1. istri harus bangun lebih dahulu dari suami; dengan sukarela menolong. suami; bertingkah laku menyenangkan dan berbicara secara bersahabat
2. menghormati orang-orang yang dihormati oleh suami, seperti orang tua dan orang-orang suci, menerimanya kalau mereka datang ke rumah;
3. terampil dan cekatan dalam pekerjaan suami, mempelajari seluk-beluknya, dan mampu mengatur, melaksanakan dan menyelesaikannya
4. mampu mengolah rumah-tangga beserta seluruh penghuninya, agar kebutuhan masing-masing terpenuhi atau setiap orang mendapat sesuai dengan bagiannya
5. dapat mengamankan harta kekayaan dan pendapatan suami, dan tidak berbuat seperti perampok, pencuri atau penggelap.

Nasehat Pada Suami

O putra kepala keluarga, dalam lima cara seorang istri harus diperlakukan oleh suaminya seperti arah Barat: dengan menghormati; dengan bersikap ramah-tamah; dengan kesetiaan; dengan menyerahkan kekuasaan rumah tangga kepadanya; dengan memberi barang-barang perhiasan kepadanya.

O putra kepala keluarga, dalam lima cara inilah seorang suami memperlakukan istrinya seperti arah Barat….Demikianlah arah barat ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.

(Sigalovada Sutta)

Dalam kitab Jataka kita dapat membaca bahwa agar seorang suami tidak dibenci oleh isterinya maka ia wajib rajin bekerja agar tidak jatuh miskin, wajib memelihara kesehatan agar tidak sakit-sakitan, wajib menghindarkan minuman keras agar tidak mabuk-mabukan, wajib banyak belajar agar tidak bodoh, wajib bersikap telaten dan perduli agar tidak mengabaikan isterinya, jangan terlalu sibuk dan dapat membagi waktunya untuk isteri, wajib berhemat dan tidak menghambur-hamburkan uang.

"Jika miskin atau sakit atau tua, mabuk, atau bodoh, jika ceroboh atau terlalu banyak mengurusi urusan dengan penuh perhatian atau mengabaikan kewajiban [pada istrinya] – seorang istri tidak akan menghormati suami yang demikian" **(Kunala Jataka)**

Katahaka Jataka menasihati seorang suami hendaknya menjaga ucapannya, tidak berkata-kata buruk pada istrinya. Selain itu seorang suami sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga, bekerja sesuai dengan Dhamma, akan membahagiakan pasangan hidupnya dan anak-anaknya:

Menyokong istri dan memberi walaupun sedikit, adalah lebih baik daripada membuat seribu sampai seratus ribu pengorbanan." **(Satullapakayika Vaggo, Samyutta Nikaya)**

Lagi, Mahanama, dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, ia dengan hormat merawat istrinya dan anak-anaknya….. Istri dan anak-anak…. ketika dirawat dan dihormati, dengan welas asih mengharapkannya umur panjang. Welas asih mereka ditujukan pada peningkatan putra dari laki-laki klan tersebut. **(Licchavikumara Sutta, Anguttara Nikaya V)**

Karena dia memberi dengan penuh hormat, di mana pun hasil dari pemberian itu masak, dia menjadi kaya dan berkelimpahan, harta kekayaannya besar, dan anak istrinya, budaknya, persuruh dan pekerjanya patuh, mendengarkan dia dan menggunakan pikirannya untuk memahami dia. **(Anguttara Nikaya V, 148)**

"Dengan kekayaan yang telah diperoleh lewat usaha yang penuh semangat, dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, didapatkan dengan keringat di dahinya, kekayaan benar yang telah diperoleh secara benar, siswa yang luhur membuat dirinya sendiri bahagia dan senang, dan secara benar dia mempertahankan kebahagiaannya sendiri … dia membuat istri dan anak-anaknya … bahagia dan senang, dan secara benar dia mempertahankan kebahagiaan mereka; Inilah kasus pertama tentang kekayaan yang digunakan untuk hal-hal baik, yang diterapkan

dengan penuh manfaat dan dipakai untuk tujuan yang luhur. **(Pattakama Sutta, Anguttara Nikaya IV, 61)**

Membantu ayah dan ibu, menunjang anak dan istri, dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Itulah berkah utama **(Mangala Sutta)**

Kepala keluarga wajib memiliki (1) kejujuran dan selalu menepati janji kepada orang lain *(sacca)*, (2) pengendalian pikiran yang baik (*dama)*, (3) kesabaran dalam menghadapi setiap persoalan sulit *(khanti),* (4) kemurahan hati terhadap mereka yang pantas untuk diberi *(caga)* **(Samyutta Nikaya .I.215)**

Hubungan Suami Istri dalam Ikatan Pernikahan

Di atas kita telah mengetahui bahwa hubungan seks yang tidak melanggar sila ketiga adalah hubungan seks antara pasangan yang telah menikah. Seks yang dilakukan dalam ikatan pernikahan antara dua insan yang saling mencintai akan membawa pada akhir yang diinginkan. Lantas bagaimanakah kehidupan seks antara Pangeran Siddharta dan Yasodhara dalam pernikahan mereka? Disebutkan dalam kitab Vinaya:

"Orang-orang akan berkata bahwa Pangeran Sakyamuni bukanlah seorang pria dan ia meninggalkan keduniawian tanpa memperhatikan Yasodhara…., [oleh karena itu] sekarang aku [Siddharta] akan bercinta dengan Yasodhara" Ia melakukannya dan Yasodhara menjadi hamil." **(Mulasarvastivada Vinaya)**

Menurut buku Red Thread, disebutkan bahwa ternyata ada anggapan bahwa Pangeran Siddharta mempelajari berbagai metode rahasia Tantrik Seks dari istrinya Gopa (Gopika) atau Yasodhara. Dan dalam Chandamaharoshana Tantra disebutkan bahwa Pangeran Siddharta dan Gopa (Yasodhara) melakukan hubungan seksual (penyatuan vajra dan teratai) dan mengalami kebahagiaan yang merupakan sebab bagi ke-Buddhaan. Dikatakan pada saat hubungan seksual dengan istrinya [Gopa/Yasodhara] tersebut, di mana Sang Buddha masih belum meninggalkan istana yaitu sebagai Pangeran Siddharta, Sang Buddha mencapai pencerahan. Ada ikonografi Tantrik di mana Sakyamuni Buddha dan Gopa [Yasodhara] saling berangkulan dalam posisi maithuna, atau hubungan seks yang ditujukan untuk pencerahan.

Dalam Nispannayogavali di mana di sana disebutkan emanasi Mahavairocana Buddha yang bertubuh emas, bernama Sri Sakyasimha yang tak lain adalah Sakyamuni Buddha. Dalam Mahavairocana Tantra, disebutkan seorang Bodhisattva wanita yang bernama Yasodhara yang bertubuh emas yang memegang kemuliaan kualitas Buddha, berada di barisan Avalokitesvara. Dari Tujuh Manushi [Niramanakaya] Buddha, dikenal Tujuh Shakti Manushi Buddha. Sakyasimha [Sakyamuni] Buddha memiliki Shakti [Prajna] bernama Yasodhara yang tak lain adalah istrinya sendiri. Biasa dalam ikonografi Tantra, para Buddha dan Shaktinya digambarkan dalam posisi *yab-yum*.

Dalam Mulasarvastivada Vinaya dikatakan bahwa Rahula terlahir dari hubungan seksual antara ayah dan ibunya (Siddharta dan Yasodhara/Gopa). Namun tidak demikian dalam Lalitavistara, dikatakan Pangeran Siddharta menyentuh perut Gopa dan secara ajaib Gopa menjadi hamil, mengandung seorang bayi yaitu Rahula. Sutra Upaya Kausalya mencatat:

Bila seseorang mengatakan bahwa Rahula dilahirkan dari hubungan antara ayah dan ibunya, [ia salah;] .... Kenyataannya adalah segera setelah kehidupannya di surga berakhir, Rahula turun

dari surga dan masuk ke rahim ibunya. Ia tidak dilahirkan dari hubungan ayah dan ibunya. Lagipula Rahula sebelumnya telah membuat tekad sumpah untuk menjadi seorang anak dari seorang Bodhisattva yang kelak mencapai ke-Buddhaan pada waktu kehidupan itu."

Seni bercinta ala Buddhis dapat ditemukan dalam teks-teks Buddhis yang lebih kemudian. Contohnya adalah teks Nagarasarvasva (10-12 M) yang ditulis oleh Bhiksu Padmasri. Nagarasarvasva merupakan salah satu teks Kama Shastra yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Nagarasarvasva turut mendeskripsikan bagaimana hubungan seksual dilaksanakan antara suami dan istri. Selain itu Arya Nagarjuna konon juga mengarang sebuah kitab yang berisi panduan hubungan seksual, bernama Ratisastra, namun mungkin karya ini ditulis oleh seorang bernama Nagarjuna yang lain. Dan seorang Buddhis Tibetan bernama Surupa (600-1300 M) menulis sebuah teks Kama Shastra yang ditemukan di Tripitaka Tibetan [Tanjur] yang didasarkan atas teks Ratisastra.

Gendun Choepel, berkata dalam karyanya "Seni Bercinta ala Tibetan" mendeskripsikan 64 gaya bercinta yang juga dapat ditemukan dalam Kama Sutra karya Vatsyayana. Selain itu dideskripsikan pula cara-cara berciuman dan berangkulan. Namun Kama Sutra memiliki pandangan yang bersebrangan dengan agama Buddha, di mana di sana disebutkan tentang hubungan-hubungan cinta dengan pelacur, istri-istri lain maupun istri orang lain, jelas sekali isi Kama Sutra sangat bertentangan dengan ajaran agama Buddha yang menekankan akan kesetiaan dalam kehidupan pernikahan. Sehingga Gendun Choepel pun berkata:
"Hidup dengan pekerjaan sendiri yang sesuai dengan Dharma, <u>selalu melakukan hubungan seks hanya dengan istrinya sendiri,</u> mengontrol indra-indranya, dan memiliki cukup waktu dengan teman-teman yang akan datang. Seorang makhluk [manusia] yang luar biasa mendapatkan pembebasan di rumah."

Dengan demikian kita melihat bahwa hubungan seks yang disertai kebijaksanaan dan sesuai dengan Dharma dapat menjadi sebuah kendaraan untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang berbahagia.

Dalam Anguttara Nikaya dikatakan bahwa seorang brahmana yang seperti dewa akan melakukan tindakan "mencari seorang istri dengan cara yang benar". Apakah cara yang benar itu? *"Ia menikah dengan seorang wanita brahmana tidak untuk kenikmatan seksual, tidak untuk main-main dan tidak untuk nafsu, namun demi kemanusiaan. Ia melakukan hubungan seksual dan membangkitkan kelahiran [bayi], mencukur kepala dan janggutnya dan memakai pakaian kuning meninggalkan rumah menjadi petapa."* Demikian juga brahmana yang berada dalam batasan juga mencari seorang istri dengan cara yang benar. *"Ia menikah dengan seorang wanita brahmana tidak untuk kenikmatan seksual, tidak untuk main-main dan tidak untuk nafsu, namun demi kemanusiaan. Ia melakukan hubungan seksual dan membangkitkan kelahiran [bayi], berbahagia dengan istrinya dan hidupnya sebagai seorang suami, tidak meninggalkan rumah dan tidak menjadi petapa."*
(Donabrahmana Sutta)

Melihat kutipan sutra di atas, maka seorang yang bajik, tidak akan berhubungan seks oleh karena semata-mata nafsunya, namun ia berhubungan seks demi cinta dan kemanusiaan

[hanya untuk mempunyai anak], yang mana dilakukan oleh suami istri (dalam ikatan dan komitmen pernikahan).

Pernikahan Yang Bahagia dan Kelahiran Anak adalah Akibat Kusala Karma
Raja Bodhisattva memandang sang ratu dengan penuh kasih sayang dan berkata: "Engkau bersinar di antara para pengiringmu bagaikan bulan sabit cemerlang di antara bintang-bintang." Raja kemudian bertanya kebajikan apakah yang menjadi sebab sang ratu menjadi terlihat agung. Sang ratu menjawab bahwa dalam kehidupan lampaunya sebagai budak, ia memberi dana makanan pada seorang petapa suci. Sang ratu kemudian berkata: "Dari perbuatan baik memberi tersebut aku ingin menjadikanmu sebagai suami serta pelindungku, berbagi hidup bersamamu." **(Jatakamala)** Dana tak dapat dicuri dan dana dapat memberikan apapun yang kita inginkan.

Dalam Sigalovada Sutta, disebutkan salah satu kewajiban orang tua yang adalah [membantu] mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak. Perkawinan adalah peristiwa keramat yang akan dibawa terus sepanjang hidup, peraturan ini haruslah dari jenis yang tidak mudah lepas lagi. Karenanya perkawinan, sebelum dilangsungkan, harus diteropong dan berbagai sudut dan dalam segala aspek, hingga memuaskan semua pihak yang terlibat.

Dalam Samyutta Nikaya IV:249 disebutkan bahwa seorang wanita dengan kamma baik akan mudah mendapatkan lima harapan di bawah ini:

1. untuk terlahir kembali di keluarga yang baik
2. untuk menikah dalam keluarga yang baik
3. untuk tinggal di rumahnya tanpa seorangpun saingan [tidak ada istri lain]
4. untuk memiliki seorang putra yang dapat meneruskan garis keturunan
5. untuk dapat memberikan pengaruh pada suaminya

Jika ada orang mengharapkan berkah dengan menjunjungi stupa ini, dimana ia mempersembahkan setangkai bunga atau dupa, bernamaskara dihadapan stupa tersebut, menghaturkan persembahan, serta mengelilinginya searah jarum jam, dikarenakan kebajikan semacam itu, orang tersebut dengan sendirinya akan memperoleh kebahagiaan …. suami yang mulia atau istri yang baik akan diperoleh tanpa mencari, putra cerdas serta putri cantik akan diperoleh dan seluruh dambaan akan terpenuhi.
(Karandamudra Dharani Sutra - Sutra Dharani Materai Kotak Sarira Seluruh Tubuh Rahasia Hati Semua Buddha)

"Jadi ratu, melalui kehidupan yang berharga, melalui simpanan dari perbuatan kebajikan yang dilakukan, seorang putra akan lahir, segala kebahagiaan yang didambakan hati, telah anda dapatkan." **[Suruci Jataka]**

Ciptakan Keluarga Yang Harmonis
Di Anguttara Nikaya III 31, Buddha Gotama juga berpesan: *"Sebuah keluarga adalah tempat di mana pikiran-pikiran bergabung dan bersentuhan satu sama lain. Apabila pikiran-pikiran itu saling mencintai, rumah itu akan seindah taman bunga yang asri. Sebaliknya, bila pikiran-pikiran itu tidak harmoni, maka keadaannya bagaikan topan badai yang dapat memporak-porandakan rumah dan seisi taman itu."*

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri dari suami, istri, anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Perkawinan merupakan persekutuan antara dua individu, yang diperkaya dan ditinggikan jika perkawinan itu membolehkan kepribadian yang bersangkutan tumbuh. Rumah adalah sekolah pertama, dan orang tua sebagai guru yang pertama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru di rumah; guru adalah orang tua di sekolah. Baik orang tua man pun guru bertanggung-jawab atas masa depan yang baik bagi anak-anak, yang akan menjadi sebagaimana mereka dibentuk.

Membangun keluarga yang harmonis diutuhkan keselarasan dari semua komunitas anggota keluarga berdasarkan norma keluarga dan norma Dharma sebagai soko guru keluarga.

Keluarga mana pun yang bertahan lama di dunia ini, disebabkan oleh empat hal, atau salah satu di antaranya. Apakah keempat hal itu? Keempat hal itu disebutkan dalam Anguttara Nikaya II, 249, yaitu mencari apa yang telah hilang, memperbaiki apa yang telah rusak, makan dan minum tak berlebihan, dan memberi kekuasaan kepada seorang perempuan atau laki-laki yang baik moralnya. Kebalikannya akan membuat suatu keluarga mengalami kemunduran.

Menikah Apa Harus Lihat Tanggal?

Dalam masyarakat tradisi seringkali astrologi dipakai untuk menentukan tanggal pernikahan yang cocok. Niscaya apabila hari pernikahan dilangsungkan pada hari baik menurut astrologi, maka akan membawa keharmonisan dan kesejahteraan pada kehidupan rumah tangga.

Sebagai umat Buddhis, tidak sepatutnyalah terikat oleh astrologi atau hari-hari baik. Dalam Nakkhatta Jataka dikisahkan ada pasangan yang akan menikah. Namun pernikahan mereka dibatalkan oleh karena ada petapa telanjang yang mengatakan bahwa hari tersebut sangat buruk untuk hari pernikahan. Sang Bodhisatta yang kala itu terlahir sebagai orang yang bijak dan berkata pada mereka:

”Apakah bintang-bintang benar-benar berpengaruh? Bukankah [sudah] merupakan hal yang beruntung untuk mendapatkan seorang wanita?” Kemudian sang Bodhisatta melanjutkan:

”Mereka yang bodoh akan mencari ’hari yang beruntung’, namun keberuntungan akan selalu meleset, keberuntungan adalah bintang dari keberuntungan itu sendiri. Apa yang bisa didapatkan oleh hanya [benda-benda seperti] bintang-bintang?”

Menikahi orang yang kita kasihi adalah sudah merupakan suatu keberuntungan. Hari apapun juga akan menjadi hari yang baik, karena pada hari tersebut kita menikahi orang yang kita kasihi, sebuah keberuntungan yang snagat besar. Bintang-bintang hanyalah benda mati, nasib dan keberuntungan ditentukan oleh diri sendiri maupun karma kita. Lantas apa gunanya bintang-bintang?

Poligami

Ada sebuah inti yang ingin disampaikan pada Anguttara Nikaya IV: 55 yaitu: *”Pertapaan adalah kondisi pengembangan batin sempurna amatlah terpuji; namun perkawinan dengan seorang wanita (pria) dan setia kepadanya adalah salah satu bentuk pertapaan juga. Poligami dikritik Sang Buddha sebagai kegelapan batin dan menambah ketamakan.”*

Kita telah melihat dalam bab sebelumnya bahwa menduakan / memadu istri atau suami [pasangan hidup], atau dengan kata lain poligami, adalah suatu bentuk pernikahan yang sangat tidak dianjurkan dalam agama Buddha. Lama Gendun Choepel pernah menulis dalam bukunya ”Seni Bercinta ala Tibetan”:

”Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita berkaitan dengan perzinahan. Jika seseorang memperhatikan dengan seksama, maka para pria lebih buruk. Seorang raja yang memiliki 1000 ratu masih dianggap sebagai gaya kelas atas. Jika seorang wanita mempunyai seratus pria, ia diolok-olok seperti bila tidak ada yang dapat diperbandingkan lagi.”

Gendun Choepel juga menganggap poligami sebagai sebuah bentuk perzinahan yang dilakukan melalui sebuah pembenaran, yaitu lewat pernikahan. Pernikahan yang suci dipakai sebagai alat untuk membenarkan perzinahan. Pernikahan poligami tidak lain adalah sebuah perzinahan terselubung, wujud dari ketidakpuasan nafsu seksual dan ketidaksetiaan seseorang.

”Jika seorang raja melakukan seks dengan seribu perempuan, di manakah ada bentuk perzinahan! Karena berhubungan seks dengan seorang istri bukanlah tindakan perzinahan, bagaimana mungkin seorang yang kaya bisa melakukan perzinahan! Seorang pria tua yang kaya dengan rambut seputih salju memilih dan membeli seorang gadis muda. Hanya menjadi barang yang dijual, ia diberi harga. Karena itu, perempuan tidak mempunyai pelindung!”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa para pria menghalalkan ketidaksetiaan mereka dengan menikahi wanita yang ingin dizinahi oleh mereka. Mereka berpikir tidak ada salahnya untuk berhubungan seks dengan istri sendiri, oleh karena itu mereka mengambil istri sebanyak-banyaknya. Mereka berpikir lebih baik poligami, daripada berzinah. Tapi tentu, agama Buddha memandang poligami dan perzinahan sebagai hal yang tidak jauh berbeda, karena sama-sama merupakan suatu bentuk ketidaksetiaan pada pasangan.

”Di negara Persia, setiap pria tua mengambil kira-kira 10 istri muda, namun jika satu istri melakukan perzinahan, ia langsung dibunuh dengan cara dibakar hidup-hidup. Meskipun satu pria dipuaskan oleh lima perempuan muda, bagaimana bisa lima perempuan muda dipuaskan oleh satu pria tua? Dengan cara itu, banyak tempat di dunia di mana mereka yang kaya memiliki banyak peraturan dan kebiasaan menuruti keinginan mereka.”

Kalimat di atas menandakan tidak mungkin untuk seorang pria berlaku adil pada istri-istrinya, maka dari itu bagaimana mungkin lima istri dipuaskan oleh satu suami?

Nikah Beda Agama. Gimana Dong?

Dalam agama Buddha, lebih baik pernikahan dilangsungkan dengan seseorang dengan keyakinan yang sama dengan kita. Ini ada dalam kisah Nakulapita Nakulamata di Anguttara Nikaya. Apabila suami istri memiliki keyakinan yang sama, maka mereka akan dapat berbahagia dalam kehidupan sekarang pun kehidupan mendatang.

Namun bukan berarti agama Buddha tidak mengizinkan seseorang untuk menikah dengan mereka yang beragama lain, banyak contoh pernikahan dengan pasangan yang tidak segama misalnya Culasubhadda, Sumagadha, Visakha dan seorang putri keluarga terpandang yang beragama Buddhis. Wanita-wanita tersebut adalah penganut Buddhis yang taat, namun suami

dan keluarga suaminya adalah para penganut agama lain [Jain]. Bagaimanakah kisah mereka? Pertama-tama kita melihat kisah Culasubhadda:

Ugga mempunyai seorang anak laki-laki dan Anathapindika mempunyai seorang anak perempuan. Ketika anak-anak mereka telah cukup dewasa, Ugga meminta persetujuan Anathapindika untuk menikahkan kedua anak mereka. Dengan demikian pernikahan diadakan, dan Culasubhadda, anak perempuan Anathapindika, harus tinggal di rumah mertuanya.

Ugga dan keluarganya adalah pengikut petapa bukan murid Sang Buddha. Suatu saat mereka mengundang petapa tersebut ke rumahnya. Pada kesempatan itu, Ugga meminta Culasubhadda, untuk memberi penghormatan kepada para petapa telanjang [Jain] bukan murid Sang Buddha tersebut, tetapi ia selalu menolak untuk memenuhinya. Sebaliknya, ia bercerita kepada ibu mertuanya tentang Sang Buddha dan sifat-sifat mulia Beliau. Ibu mertua Culasubhadda, sangat ingin bertemu dengan Sang Buddha, setelah ia diberitahu tentang Sang Buddha oleh menantu perempuannya. Ia bahkan menyetujui permintaan Culasubhadda mengundang Sang Buddha untuk menerima dana makanan di rumahnya.

Culasubhadda menyiapkan makanan dan mengumpulkan persembahan lainnya untuk Sang Buddha beserta murid-murid Beliau. Kemudian ia naik ke tempat yang paling tinggi di rumahnya dan melihat ke arah Vihara Jetavana. Ia membuat persembahan bunga serta dupa dan merenungkan sifat-sifat dan kebajikan mulia Sang Buddha. Ia kemudian mengucapkan keinginannya, *"Bhante! Semoga hal ini membuat Bhante berkenan datang, bersama dengan murid-murid Bhante, ke rumah kami esok hari. Saya, umat awam yang berbakti, dengan penuh hormat mengundang Bhante. Semoga permohonanku diketahui oleh Bhante melalui lambang dan sikap seperti ini."*

…………..Hari berikutnya, Sang Buddha datang ke rumah Ugga, ayah mertua Culasubhadda. Sang Buddha diiringi dengan lima ratus bhikkhu dalam perjalanan ini, mereka semua datang melalui udara dalam perahu penuh dekorasi yang diciptakan atas perintah Sakka, Raja para dewa. Melihat Sang Buddha dalam kemegahan dan keagungannya, ayah mertua Culasubhadda sangat terkesan dan mereka memberi penghormatan kepada Sang Buddha. Untuk tujuh hari berikutnya, Ugga dan keluarganya memberi dana makanan dan membuat persembahan kepada Sang Buddha beserta murid-murid Beliau.
(Dhammapada Atthakatha)

Culasubhadda berhasil membawa suaminya dan keluarganya untuk menganut jalan Buddha Dharma. Versi lain dari cerita tersebut ada dalam Sumagadha-avadana. Di sana bahkan Sang Buddha merestui pernikahan antara Sumagadha yang Buddhis dengan Vrisabhadatta yang beragama Jain. Kisahnya kurang lebih sama dengan Culasubhadda. Di Pundravardhana, Sumagadha beserta suaminya dan mertuanya kemudian berdoa sambil menatap ke angkasa denagn memakai busana yang terbaik. Kemudian mereka melihat para bhiksu dan Sang Buddha datang kepada mereka. Setelah itu mereka langsung bersujud di kaki Sang Buddha. Kemudian Sang Buddha membabarkan Dharma pada mereka. Sumagadha, suami beserta mertuanya mendapati kebenaran ajaran Sang Buddha, dan terlatih pada ajaran Sang Jina [Buddha].

Demikian juga dengan Visakha, perumah tangga pengikut ajaran Sang Buddha yang terkenal:

Sementara itu Hartawan Migara berencana melakukan pesta perkawinan putranya, dan sama sekali tidak memperdulikan Tathagata, walaupun kenyataannya Guru pada waktu itu tinggal di dekat saja. Sebaliknya, karena didesak oleh rasa persahatan yang telah lama kepada petapa telanjang, ia berguman*: "Saya akan menyatakan hormatku kepada petapa."* Pada suatu hari ia memerintahkan untuk memasak bubur yang terbaik pada 100 buah bejana baru, mengundang 500 petapa telanjang, mendampingi mereka ke rumahnya, setelah melakukan hal itu, ia menyuruh orang memberitahukan kepada Visakha*: "Dipersilahkan putri menantuku datang untuk memberi hormat kepada para arahat."*

Pada waktu itu Visakha telah menjadi Sotapanna, jami merupakan salah satu ariya puggala, maka ia merasa senang dan gembira ketika mendengar kata "Arahat." Namun ketika ia memasuki rungan tempat para petapa telanjang [Jain] sedang makan dan melihat pada mereka, ia berkata*: "Orang-orang seperti ini jauh dari prilaku yang sopan dan tidak takut melakukan perbuatan jahat, mereka tidak berhak menggunakan kata "arahat." Mengapa mertuaku memanggil saya supaya datang?"* Ia mengeritik hartawan, lalu ia kembali ke kamarnya.

Ketika para petapa telanjang melihat Visakha, mereka mengeritik hartawan dengan satu pernyataan, dengan berkata: "Saudara, mengapa anda tidak mencari gadis lain untuk menjadi istri putramu? Memasukkan seorang upasika dari samana Gotama ke rumahmu, maka anda telah memasukkan si Paling Sial di antara para orang sial. Segera usir dia dari rumah ini." Tetapi Hartawan Migara berpikir: *"Tidak mungkin saya mengusirnya dari rumahku berdasarkan hanya kata-kata dari petapa-petapa ini; ia adalah putri dari suatu keluarga luar biasa." Lalu ia berkata kepada para petapa telanjang: "Para petapa yang mulia, wanita muda cenderung melakukan banyak hal tertentu, apakah disadari atau tidak. Tenanglah."* Setelah berkata begitu, ia mempersilahkan para petapa untuk pergi. Sesuadah itu ia duduk ditempat duduk yang mahal dan mulai makan bubur yang dicampur madu dalam piring emas.

…… *"Mertuaku, saya memaafkanmu untuk semuanya, dari pihakku. Namun, ayah adalah putri sebuah keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat pada Buddha Sasana, dan kami tidak dapat hidup tanpa Bhikkhu Sangha. Jikalau saya diizinkan untuk melayani Bhikkhu Sangha sesuai dengan keinginan saya, saya akan tinggal." "Menantuku, anda dapat melayani para bhikkhu sesuai dengan kehendak hatimu."*

…. Ketika Visakha telah memberikan Dana Air kepada guru, ia mengirimkan kabar kepada mertuanya sebagai berikut*: "Pesta telah selesai. Silahkan ayah mertua datang untuk menemui Pemilik Dasabala. Ketika itu, Hartawan Migara ingin pergi, tetapi para Petapa Telanjang membujuknya dengan berkata: "Saudara, tidak perlu berpikir untuk menemui petapa Gotama."* Maka ia mengirim balik kabar: *"Silahkan menantuku sendiri yang menemuinya*."……Setelah Visakha melayani Bhikkhu Sangha yang dikepalai Sang Buddha dengan makanan, dan makan telah selesai, ia mengirmkan kabar ke dua kepada mertuanya: *"Silahkan ayah mertua mendengar Dhamma yang akan dibabarkan oleh Guru."* Hartawan berpikir: *"Sekarang, sangat tidak pantas apabila saya tidak pergi,"* dan karena ingin sekali mendengar Dhamma, maka ia pergi. Karena itu para Petapa Telanjang untuk ke dua kalinya berkata kepadanya: *"Baiklah, bilamana anda memutuskan ingin mendengar petapa Gotama, duduklah di balik luar layar kain dan mendengarlah."* Hartawan pergi dan duduk dibalik layar kain…... Selagi Hartawan Migara duduk di balik layar, mengarahkan perhatiannya pada ajaran Tathagata, ia menjadi Sotapanna dengan 1000 macam kegembiraan, dan diliputi keyakinan yang tak tergoyahkan, menerima Tisarana dengan penuh keyakinan.
(Visakkhaya Vatthu, Dhammapada Atthakatha)

Kisah-kisah di atas lebih mengarah pada keluarga suami yang beragama Jain [Nigantha] yang kemudian masuk ke jalan Dharma berkat menantunya yang Buddhis. Sekarang kita lihat Suvanna Migga Jataka, yang mengisahkan seorang suami berpandangan titthiya (tirthika) namun akhirnya beralih meyakini Tiratana:

Seorang laki-laki dari keluarga lainnya dengan kedudukan sama di Savatthi, tetapi menganut pandangan yang salah (titthiya), ingin menikahinya (putri keluarga terpandang di Savatthi yang berkeyakinan pada Buddha, Dhamma dan Sangha serta bijaksana). Kemudian orang tua dari wanita itu berkata, *"Putri kami adalah seorang umat yang berkeyakinan, berpegangan pada Tiratana, gemar berdana dan selalu melakukan kebajikan-kebajikan lainnya, sednagkan Anda adalah seorang titthiya. Dan karena Anda tidak akan memperbolehkannya untuk berdana, mendengarkan khotbah Dharma, pergi ke wihara, menjalankan sila, atau melaksanakan laku uposatha sebagaimana yang disenanginya, maka kami tidak akan menikahkannya kepadamu. Carilah wanita dari keluarga yang menganut pandangan yang sama dengan keluargamu."*

Ketika tawaran mereka ditolak, mereka berkata, "Kami akan memberikan kebebasan kepada putrimu untuk melakukan hal-hal yang disenanginya di saat ia masuk ke dalam rumah kami. Kabulkanlah permintaan kami ini." Akhirnya anak wanita dan anak pria dari kedua keluarga tersebut menikah, wanita tersebut adalah istri yang setia dalam segala kewajibannya, penuh pengabdian dan memberikan pelayanan yang baik kepada ayah dan ibu mertuanya.

Ketika sang wanita meminta izin pada suaminya untuk berdana pada para bhikkhu, suaminya mengizinkan dan menyetujuinya. Kemudian istrinya itu meminta sang bhikkhu, *"Bhante, keluarga ini menganut pandangan titthiya dan tidak percaya akan nilai-nilai kebenaran dari Buddha, Dhamma, Sangha. Oleh karena itu, Bhante, tetaplah terima dana makanan di sini sampai keluarga ini memahai nilai-nilai dari Tiratana."* Para bhikkhu kemudian setuju dan tetap dtaang menerima dana makanan di sana.

Kemudian wanita tersebut berkata pada suaminya agar ia dapat menemui para bhikkhu. Suaminya setuju dan kemudian sang suami duduk dengan hormat di satu sisi, mendengarjan wejangan Dharma dari panglima Dhamma. Suaminya menjadi sangat terpukau dengan pembabaran Dhamma dan kelakuan para bhikkhu tersebut. Sehingga sejak saat itu ia terus mendengarkan pembabaran Dhamma. Akhirnya pandangan titthiya-nya pun hilang. Suatu ketika khorbah Dharma berkahir, kedua pasangan suami istri itu mencapai tingkat Sotapanna. Mulai saat itu, semua keluarga suami, baik orang tua maupun pelayan tidak lagi menganut pandangan salah (titthiya), dan mulai berpegangan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Mereka berdua kemudian menjadi bhikkhu dan bhikkhuni dan akhirnya mencapai tingkatan Arahat.
(Suvanna-Migga Jataka)

Dari empat kisah di atas kita melihat bahwa apabila pasangan kita beragama lain, maka kita harus dapat memberikan kebebasan untuk dirinya mempraktekkan ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian pernikahan beda agama akan dapat berjalan lancar.

Selain itu, kita sebagai umat Buddhis harus berusaha mengenalkan Dhamma pada pasnagan hidup kita yang berbed agama tersebut. Pengenalan ini tidak seharusnya diiringi dengan paksaan. Usahakan agar kesadaran ingin mengenal ajaran Sang Buddha tumbuh di pikiran pasangan kita yang beragama lain, seperti kisah-kisah di atas. Kita semua melihat bahwa tiga kisah di atas tidak ada satupun usaha pemaksaan agama yang dilakukan oleh baik Visakha, Culasubaddha maupun gadis di Savatthi. Suami dan keluarga suami mereka lah yang dengan sendiri sadar ingin mengetahui lebih dalam ajaran Buddha. Kita sebagai umat Buddhis hanya mengajak mereka untuk mengenal Dhamma, urusan apakah pasangan hidup kita mau atau tidak mau, sebenarnya tidak perlu terlalu dipersoalkan, karena ajakan yang berlebihan juga akan menjadi sebuah paksaan. Ajaklah pasangan hidup kita untuk mengenal Dhamma dengan penuh kesabaran dan dengan penuh kehati-hatian membatasi diri kita jangan sampai menjadi sebuah paksaan.

Dan apabila pasangan hidup kita telah menjadi berkeyakinan pada Tiratana dan melepaskan pandangan salahnya (titthiya), maka bukan berarti sikap kita terhadap pemeluk agama pasangan hidup kita, menjadi dingin. Sang Buddha bersabda dalam Upali Sutta:
"Perumah-tangga, keluargamu sudah lama menopang para Nigantha dan engkau harus mempertimbangkan bahwa dana makanan harus diberikan kepada mereka bila mereka datang."

Cerai Menurut Agama Buddha

Agama Buddha tidak melarang perceraian, namun agama Buddha jelas juga tidak mendukung perceraian. Ajaran Sang Guru Agung memberikan pada kita suatu cara untuk menjalankan kehidupan pernikahan dan keluarga yang harmonis dan saling mencintai, oleh karena itulah apabila ada permasalahan dalam keluarga, usahakan untuk dapat diselesaikan dan jadikan perceraian sebagai usaha yang terakhir apabila usaha-usaha yang lain gagal. Janganlah menyerah untuk menanggulangi masalah dalam rumah tangga, seberapapun beratnya itu, dan juga jangan terlalu gampang untuk mengatakan dan menggugat cerai, karena hal itu jelas-jelas tidak dianjurkan dalam agama Buddha.

Dalam kitab Vinaya Pitaka vol I bagian Vinitavatthu ada sebuah kisah di mana : *"Ketika itu seseorang wanita bertengkar dengan suaminya lalu kembali ke rumah ibunya. Seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya berupaya mendamaikan (mereka) kembali. Muncul penyesalan pada dirinya … "Bhikkhu, apakah dia sudah diceraikan?" "Belum diceraikan, Bhagawan." "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran dalam hal belum diceraikan."*

Bukanlah merupakan suatu pelanggaran apabila seorang bhikkhu berusaha mendamaikan seorang wanita yang bertengkar dengan pasangannya. Maka dari itu, usaha bhikkhu tersebut patut dicontoh oleh kita, bahwa perceraian seharusnya dhindari dan pertengkaran atau permasalahan di antara pasangan sebisa mungkin diselesaikan dengan baik-baik.

Dalam Kode Monastik Dalam Empat Divisi (Taisho Tripitaka 1428) juga disebutkan bahwa seorang bhiksu diizinkan untuk membantu *"jika seorang pria dan wanita yang telah menjalin relasi namun telah berpisah (cerai) dan ingin [kembali] bersama lagi."*

Dari sana bisa dilihat bahwa ajaran sang Buddha sangat mendukung usaha untuk mendamaikan kembali pasangan yang bertengkar ataupun yang telah cerai. Cerai akan dapat membawa penderitaan bagi anak-anak mereka dan menimbulkan efek psikologis yang

negatif bagi kedua orang pasangan suami istri. Salah satu bukti lainnya bahwa ajaran Buddha mendukung keharmonisan hubungan suami istri dapat dilihat dalam Tripitaka Mahayana:
"Jika sepasang suami istri tidak rukun dan harmonis, keadaannya seperti air dan api, carikan bulu bagian belakang dari bebek mandarin, di depan rupang Bodhisattva Avalokitesvara yang Maha Pengasih, lafalkan Mantra Agung [Maha Karuna Dharani] sebanyak 1008 ditujukan kepada bulu-bulu tersebut dan berikan kepada kedua pasangan itu untuk dipakai, maka pasangan suami istri tersebut akan berbahagia dan saling menghormati dan mencintai satu dengan lainnya sampai akhir hayatnya." **(Maha Karunacitta Dharani Sutra)**

Maha Karuna Dharani adalah Dharani yang diucapkan oleh Bodhisattva Avalokitesvara, sang Bodhisattva welas asih. Maknanya di sini adalah ketidakrukunan suami istri dapat diatasi apabila kedua pasangan mengembangkan cinta kasih pada pasangannya (maitri karuna), sehingga dengan demikian perceraian tidak akan terjadi, seperti kata-kata Sang Buddha yaitu kebencian hanya dapat diatasi oleh cinta kasih.

Dalam Godha Jataka, dikisahkan seorang raja yang tidak mencintai istrinya, namun istrinya mencintai raja tersebut. Sang Bodhisatta kemudian menyadarkan sang raja dengan kata-katanya dan kemudian raja tersebut sadar akan kesalahannya ketika mengingat perbuatan bajik sang ratu.

Apabila menjelang tua, cinta suami istri menjadi tawar, ini bukanlah suatu alasan untuk bercerai. Ketika cinta kita menikah, ketika sudah tidak cinta, kita cerai. Apakah begitu? Di manakah komitmen kita kalau kita cerai hanya karena alasan seperti itu? Ketika cinta sudah mulai terkikis, bukan berarti kita tidak bisa jatuh cinta lagi dengan pasangan hidup kita. Seperti dalam Kanha Dipayana Jataka, Khuddaka Nikaya: Mandavya bertanya pada istrinya kenapa ia tidak meninggalkan (menceraikan) dirinya padahal ia tidak mencintainya. Istrinya menjawab bahwa bagi wanita yang telah menikah, tidak patut untuk mencari pasangan baru karena akan menurunkan derajat moral orang lain dan oleh karena alasan inilah ia tidak meninggalkan (menceraikan) suaminya meskipun sebenarnya ia tidak merasa bahagia. Setelah itu sang istri meminta maaf dan Mandavya menerima maafnya. Mandavya berjanji tidak akan membuat istrinya bersedih dan juga membuat istrinya berjanji untuk tidak kasar pada dirinya. Sejak saat itu sang istri menjadi mencintai Mandavya.

Dalam kitab Ruhaka Jataka, dikisahkan seorang istri yang penuh tipu daya membuat malu suaminya (Ruhaka) di hadapan raja. Sang raja yang merupakan kelahiran lampau Sang Bodhisatta, begitu mengetahui bahwa Ruhaka hendak menceraikan istrinya karena ia dipermalukan oleh tipu daya wanita tersebut, berkata pada Ruhaka agar ia memaafkan kesalahan istrinya. Namun Ruhaka tidak mau mendengarnya dan kemudian menceraikan istrinya tersebut serta mengambil istri lain. Di sini bisa dilihat bahwa meskipun suami atau istri kita adalah seorang yang tidak berbudi baik, maka sesuai nasehat Sang Bodhisatta, kita harus mencoba untuk memaafkannya, memahaminya dan membuatnya berbuah, jadi jangan langsung minta cerai. Cerai hendaknya dipandang sebagai sebuah langkah terakhir sendainya

cara-cara yang lain sudah dicoba semua namun gagal. Janganlah menjadi seperti Ruhaka yang karena dikuasai amarah terhadap pasangannya, tidak menghiraukan nasehat sang Bodhisatta.

Dalam Sujata Jataka, ketika Raja Benares hendak menceraikan istrinya, Ratu Sujata, karena kesombongan sang ratu, namun Sang Bodhisatta menasehati sang raja: *"Maafkanlah ia (ratu) dan tenangkanlah amarahmu, karena dirimulah yang memberikan kedudukan itu padanya."* Setelah itu raja memaafkan sang ratu dan kemudian mereka hidup tenang bersama, langgeng sampai kelahiran mereka pada masa Buddha Sakyamuni sebagai Raja Pasenadi dari Kosala dan Ratu Mallika.

Namun tidak dipungkiri bahwa ada hal seorang suami mempunyai seorang isteri yang jahat (*chava*) dan tidak tahan lagi hidup bersama dengan perempuan itu dalam sebuah ikatan perkawinan, maka ia dapat mengajukan cerai ke Pengadilan. Sebaliknya apabila seorang isteri mempunyai suami yang jahat (*chavo*) dan tidak tahan lagi hidup bersama dengan laki-laki tersebut dalam ikatan perkawinan iapun dapat mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan. Namun di sini diharapkan seseorang yang ingin bercerai harus mempertimbangkan tindakan dan konsekuensinya dengan matang, terutama masalah anak yang menjadi pihak yang paling dirugikan apabila orang tua mereka bercerai. Apabila seseorang memilki pasangan yang memang benar-benar tidak bermoral dan menebarkan keburukan di mana-mana, maka meceraikan suami atau istri yang seperti itu dalam agama Buddha tidaklah dilarang.

Dalam Asitabhu Jataka, para bhikkhu menasihati seorang wanita yang sama sekali sudah tidak dipedulikan dan dicintai oleh suaminya lagi, agar meninggalkan kehidupan rumah tangga. Wanita tersebut kemudian mencapai tingkat kesucian Sotapanna. Dalam kehidupan lampaunya, wanita tersebut juga pernah dicampakkan oleh suaminya yang terpikat oleh peri pohon, namun kemudian ia memasuki kehidupan suci. Tak lama kemudian suaminya menyesal karena kehilangan istri yang dicintainya, oleh karena nafsunya yang tidak bisa dikendalikan.

Dan ada kalanya juga sebab perceraian lebih disebabkan oleh pihak di luar. Bisa saja pasangan masih saling mencintai, namun orang tua tidak menyetujui dan meminta mereka cerai. Ini hanya akan membawa kesedihan dan penderitaan saja, seperti yang ada dalam Majjhima Nikaya:
Lalu, dari kejadian ini dapat dimengerti bagaimana orang-orang terkasih itu, mereka yang kita kasihi, (membawa) kesedihan dan ratap, sakit, duka dan kekecewaan. Pada suatu ketika di Savatthi itu juga ada seorang wanita yang menikah dan pergi untuk tinggal bersama keluarga suaminya. Keluarganya ingin menceraikannya dari suaminya dan memberikannya kepada yang lain yang ia tidak kehendaki. Kemudian wanita ini berkata kepada suaminya, 'Suamiku, keluargaku ingin menceraikan aku dari kamu dan memberikan aku kepada yang lain yang tidak aku inginkan.' Kemudian, laki-laki ini memotong wanita itu menjadi dua dan ia membunuh diri, ia berpikir, 'Kita harus bersama-sama mati.' Dapat juga dimengerti dari kejadian ini bagaimana orang-orang yang kita kasihi, mereka yang kita cintai, (membawa) kesedihan dan ratap, sakit, duka dan kekecewaan." **(Piyajatika Sutta)**

Rumah tangga sepenuhnya berada di tangan suami dan istri, hendaknya orang tua dari kedua pasangan tidak mencampuri terlalu banyak dengan memaksa pasangan yang masih saling mencintai untuk bercerai, karena kemungkinan besar akan berakhir dengan pahit.

Seorang janda atau duda yang ingin menikah lagi diperbolehkan dalam agama Buddha, tidak dilarang, namun karena kesetiaan hendaknya seorang yang benar-benar mencintai

pasangannya tidak menikah lagi meskipun suami atau istrinya telah meninggal (cerai mati). Seperti yang dikatakan oleh Nakulamata pada suaminya Nakulapita:
"Mungkin anda cemas bahwa saya akan menikah lagi setelah kematian anda. Mohon jangan berpikiran demikian. Kita berdua menjalani kehidupan suci menurut peraturan mulia perumah tangga. Maka jangan cemaskan hal ini." **(Anguttara Nikaya III:295)**

Sang Buddha Merestui Pernikahan

Ada semacam anggapan di beberapa orang bahwa Sang Buddha tampaknya anti terhadap apa yang namanya pernikahan, sebisa mungkin umat awam menjadi anggota Sangha, begitu pikir mereka. Namun kenyataannnya tidak demikian. Sang Buddha merestui pernikahan antara dua insan yang benar-benar berkomitmen dan mampu menjalankan kehidupan pernikahan mereka sesuai dengan Dhamma sehingga berhasil mencapai tingkat-tingkat kesucian. Marilah kita simak kutipan Sumagadhavadana ini:

Anathapindada [Anathapindika] memohon nasehat berkaitan dengan putrinya, dengan berkata, "Putri kami Sumagadha sekarang telah dewasa, putra Natha, pedagang gula, seorang pemuda bernama Vrisabhadatta telah melamar untuk menikahinya. Mengingat bahwa Sang Bhagavan adalah pembimbing kami dalam segala kegiatan serta guru bagi kehidupan kami, kami mohon petunjuk atas persoalan ini: Apakah putri kami memang berjodoh dengan pemuda ini?" Sang Bhagava menyetujui pasangan tersebut sehingga dilangsungkanlah perkawinannya. **(Sumagadhavadana)**

Pangeran Siddharta Tak Pernah Meninggalkan Istrinya

Kebanyakan orang menganggap Pangeran Siddharta sebagai suami yang tidak bertanggung jawab dan tidak berperasaan karena meninggalkan istri dan anak-anaknya. Namun ini bukan hal baru, karena istri pangeran Yasodhara juga dengan hadi pedih merasakan kesakitan ditinggalkan suami yang sangat dicintainya itu, suami yang telah bersama-sama dengannya sejak 4 asamkhyeya kalpa yang lalu, yang telah bersama-sama dengannya, hidup saling mencintai sebanyak 500 kelahiran.

Dalam kehidupan-kehidupan lampaunya, Sang Bodhisatta ketika menjadi petapa hampir slelau mengajak istrinya serta untuk menjalani kehidupan pertapaan juga. Namun sekarang, di kehidupan terkahirnya, Sang Bodhisatta menjadi petapa sendirian, ia tidak mengajak istrinya. Sang Pangeran meninggalkan anak-anak dan istrinya, bukan sekedar melepas keduniawian saja, namun untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu membawa istri dan anaknya menuju Nirvana, kebahagiaan abadi. Kisah hidup Sang Bodhisattva ini akan menjelaskan pada kita, bagaimana isi hati Siddharta dan Yasodhara yang sebenarnya. Apakah Sang Bodhisattva adalah Pangeran berhati dingin, yang tidak mengasihi istri dan anaknya? Apakah pernikahan Siddharta dan Yasodhara adalah pernikahan yang gagal? Ataukah… sebaliknya?

Ketika Yasodhara (Gopa) bermimpi melihat tanda-tanda bahwa suaminya akan meninggalkan dirinya, ia kemudian meminta suaminya uintuk berjanji: *"Pangeran, kemanapun engkau pergi, bawalah aku bersamamu."* Dan Sang Pangeran Bodhisattva menjawabnya: *"Tentu, kemanapun aku pergi, aku akan membawamu."* **(Sanghabhedavastu, Mulasarvastivada Vinaya)**

Namun Bodhisattva tetap pergi pada pagi esok harinya. Apakah Sang Bodhisattva berbohong kalau ia akan membawa serta istrinya? Tidak. Yang dimaksud Pangeran Siddharta adalah

bukan membawa istrinya dalam wujud fisik, namun ia akan membawa serta istrinya menuju Nirvana. Sang Pangeran akan terus berada di sisinya bukan dalam wujud fisik, namun dalam usaha perjalanan mencapai Pantai Seberang.

Lalu bagaimanakah wujud tindakan Sang Pangeran sebagai bukti bahwa ia akan membawa serta istrnya? Untuk ini, kita harus melihat kisah singkat dari Yasodhara dan Pangeran Siddharta. Kala itu, anggota kerajaan Sakya meminta Sang Bodhisattva untuk menikah. Ketika mereka melihat sang pangeran bermeditasi di bawah pohon jambu, mereka pergi ke hadapan raja untk mengingatkan ramalan bahwa Sang Pangeran akan menjadi Chakravartin atau Buddha. Mereka menginginkan Sang Bodhisattva untuk menjadi Chakravartin dan mereka kemudian hendak menikahkannya. Sang raja kemudian menanyai Siddharta: *"Siapakah wanita yang paling engkau sukai di kedua matamu?"* Sang Bodhisattva menjawab*, "Dalam tujuh hari, ayah, engkau akan mengetahui jawabanku."* **(Lalitavistara)**

Semua putri-putri kerajaan berkumpul untuk menemui Sang Bodhisattva. Sang Bodhisattva memberi hadiah perhiasan pada setiap putri yang hadir. Namun karena tidak tahan melihat sinar keagungan Pangeran Siddharta, para putri tersebut langsung meninggalkan aula setelah menerima perhiasan. Wanita terakhir yang mendatangi Pangeran Siddharta adalah Yasodhara [Gopa], tapi sayangnya perhiasannya yang dibagikan telah habis.

"Dan ketika sang pangeran muda (Bodhisattva) memandang Yasodhara, ia terus memandangi [mata] Yasodhara." **(Mahavastu)**

Gopa bertanya, *"Pangeran, apa yang telah aku lakukan sehingga engkau membenciku?",* tanya Gopa dengan tampang tersenyum.
"Aku tidak membencimu, namun engkau datang paling terakhir di antara semuanya", jawab Sang Bodhisattva. **(Lalitavistara)**

Kemudian, Ia [Siddharta] melepaskan kalung berharga yang dipakainya dan seharga 100000 koin emas dan memberikannya pada Yasodhara. Dengan tersenyum Yasodhara berkata, *"Hanya inikah hargaku?"* Sang pangeran muda, tertawa, melepaskan cincin di jarinya yang seharga 100000 koin emas dan memberikannya pada Yasodhara. **(Mahavastu)**

Raja Suddhodana bertanya pada menteri-menterinya, *"Pada gadis manakah sang pangeran muda tidak melepas tatapannya?"* Mereka menjawab*, "Baginda, adalah pada putri dari Sakya Mahanama*, bernama Yasodhara. Padanya tatapan sang pangeran muda jatuh."*

(Di berbagai versi, ayah Yasodhara berlainan. Dalam naskah Pali, ayahnya adalah Suppabuddha, dalam Lalitavistara adalah Dandapani dan dalam Mahavastu adalah Mahanama. Semuanya adalah saudara kandung ibu Sang Pangeran, Mahamaya Devi)

Maka sang raja mengirim pesan pada Mahanama memintanya untuk memberikan anak perempuannya pada anaknya, Siddharta [Sarvarthasiddha], Namun Mahanama mengirim pesan balik berkata: *"Aku tidak dapat memberikan Yasodhara pada sang pangeran muda. Karena laki-laki muda Siddharta tumbuh di antara wanita dan belum mahir dalam semua seni, dalam memanah, dalam mengendearai gajah, dalam menggunakan busur dan pedang dan prestasi seorang raja. Singkatnya, sang pangeran tidak membuat kemajuan sama sekali."* **(Mahavastu)**

"Tuan, sudah menjadi tradisi dari keluarga kita untuk memberikan putri kita untuk menikah dengan pria yang ahli dalam seni, dan anakmu tumbuh besar di kemewahan istana. Jika ia tidak

ahli dalam seni, tidak mengetahui peraturan anggar atau memanah atau tinju atau gulat, bagaimana kemudian aku dapat memberikan putriku padanya?" **(Lalitavistara)**

Ketika Raja Suddhodana mendengar ini, ia tertekan. *"Itu"*, ia berkata, *"seperti yang dikatakan Mahanama. Karena terlalu menyayanginya aku tidak melatih anak itu dalam berbagai seni."* Dan dengan sedih sang raja memasuki istananya. Sang pangeran muda melihat ayahnya dan bertanya, *"Mengapa engkau sedih?"* Raja menjawab, *"Biarkanlah, anakku. Apa pengaruhnya hal itu padamu?" "Tidak, ayah"* ucap sang anak laki-laki muda Siddharta, *"Aku tentu harus tahu alasannya."* Dan sang raja yang melihat pangeran muda sangat perhatian, dan didesak untuk menjawab, mengatakan padanya mengenai sebab dari kesedihannya, berkata, *"Ini adalah yang dikatakan Sakyan Mahanama padaku ketika aku memintanya untuk memberikan putrinya untukmu. "'Anakmu',* kata Mahanama, *'telah tumbuh besar di antara wanita. Ia tidak pernah dilatih dalam seni, memanah, dalam keahlian dengan gajah, kereta perang dan busur. Aku tidak akan memberikan putriku untuknya."*

Mendengar ini, pangeran muda berkata pada ayahnya, *"Janganlah jengkel, ayah. Buatlah pengumuman di kota-kota dan provinsi bahwa sang pangeran tujuh hari sejak hari ini akan mengadakan turnamen. Biar semua datang, mereka yang ahli baik dalam pengetahuan seni, memanah, bertarung, tinju, memotong, menusuk, dalam kecepatan, dalam, kekuatan, dalam mengendarai gajah, kuda, kereta perang, busur dan tombak, atau dalam debat."* **(Mahavastu)**

Ketika Raja Suddhodana mendengar ini ia menjadi senang dan ia membuat pengumuman di kota Kapilavastu dan di Negara bahwa sang pangeran akan mengadakan turnamen tujuh hari dari sekarang. *"Semua yang ahli dalam pengetahuan seni ataupun memanah diharapkan hadir."* Pengirim pesan juga dikirim menuju tempat lain untuk mengumumkan bahwa pada hari ketujuh, Pangeran Siddhata (Sarvarthasiddha), putra Suddhodana, akan mengadakan turnamen dan semua yang ahli diharapkan partisipasinya. **(Mahavastu)**

Pada hari ketujuh, 500 orang Sakya hadir dan Gopa, putri Dandapani, dijanjikan sebagai hadiah bagi yang menang, bagi pangeran yang memenangkan pertandingan anggar, memanah, tinju, dan gulat, ia akan menjadi miliknya. *...."Kemenangan bagi Sarvarthasiddha (Siddharta) muda!"... "Tanpa latihan apapun, sang pangeran telah ahli di setiap seni duniawi! [anggar, memanah, tinju, gulat, menulis, matematika, melompat, berenang, berlari]"....* **(Lalitavistara)**

Kemudian sebelum meninggalkan istana, dengan penuh cinta kasih Sang Pangeran Bodhisatta pergi untuk melihat keadaan istri dan bayinya. Selagi pendamping kelahirannya, Channa, sedang mempersiapkan dan menjemput kuda istana, Kanthaka, Beliau pergi ke kamar ibu Ràhula, Ratu Yasodharà, dan membuka pintu kamar. Pada waktu itu, kamar tersebut terang benderang oleh cahaya dari lampu minyak harum; dan ibu Rahula, Ratu Yasodharà, sedang berbaring tidur di atas kasur yang ditebari dengan bunga-bunga melati, dengan tangannya di atas kepala bayi.

Sang Bodhisatta berdiri diam di ambang pintu, selagi melihat, Beliau merenungkan, *"Jika Aku memindahkan tangan ratu dan menggendong putra-Ku, Aku mungkin akan membangunkan ratu; jika ratu terbangun, itu dapat membahayakan rencana-Ku untuk melepaskan keduniawian yang akan segera Kulakukan. Jadi, biarlah untuk saat ini, Aku tidak dapat melihatnya; setelah Aku mencapai Pencerahan Sempurna; Aku akan kembali untuk melihat putra-Ku."* **(Jinacarita)**
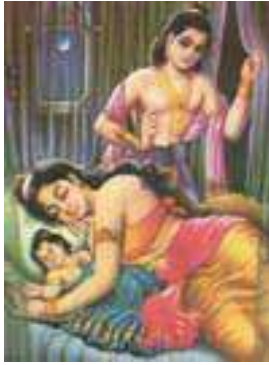
Namun kitab Mahavastu dan Mulasarvastivada Vinaya mencatat bahwa ketika Pangeran Siddharta meninggalkan keduniawian, Yasodhara belum hamil. Ia bercinta dengan Yasodhara sebelum ia meninggalkan kerajaan dan kemudian hamillah Yasodhara. Menurut kedua teks di atas, Yasodhara mengandung selama enam tahun. Yasodhara mengandung selama enam tahun disebabkan oleh karma buruknya di masa lampau di mana dulu ia membuat ibunya harus mengangkut susu sejauh enam league tanpa membantunya sama sekali. Sedangkan bayi dalam kandungannya, Rahula, disebabkan oleh kelahiran lampaunya yang ketika itu sebagai Raja Brahmadatta yang lupa dan membuat petapa Likhita menunggu di tempat yang sama selama enam hari, maka ia harus menunggu selama enam tahun dalam kandungan ibunya. Namun Yasodhara mengandung Rahula bukan karena karma buruk, namun disbebakan karena kebajikan praktek pertapaannya.

Raja Suddhodana dan Suprabuddha mengirim 500 mata-mata dan pembawa pesan untuk memantau keadaan Sang Pangeran Bodhisattva dan melaporkannya kembali di kerajaan Sakya: “Bodhisattva melakukan pertapaan seperti ini itu. Ia hanya makan satu biji wijen, satu butir beras, satu bidara, satu kacang pulse, satu kacang buncis, satu kacang mangga. Ia tidur di atas rumput darbha.” Mendengar ini, Yasodhara “dikuasai oleh kesedihannya akan pangerannya, dan wajahnya penuh dengan airmata, ornamen dan perhiasan ia tanggalkan, putus asa, ia menjalani kehidupan pertapaan. Ia juga makan satu biji wijen, satu butir beras, satu bidara, satu kacang pulse, satu kacang buncis, satu kacang mangga. Ia juga tidur di atas rumput trna.”

Yasodhara yang mendengar bahwa Pangeran Siddharta bertapa dengan sangat keras, berpikir dalam dirinya sendiri: “Tidak tepat dan tidak sesuai bila, seorang putra yang mulia menderita, menjalani hidup yang sulit, berbaring di atas rerumputan dan hidup dengan sedikit makanan yang sederhana, [sedangkan] aku makan makanan kerajaan di istana, minum minuman istana, memakai pakaian istana dan ada tempat tidur istana untukku. Biarkanlah sekarang aku akan hidup dengan makanan yang sedikit dan sederhana, memakai pakaian biasa dan tidur di atas jerami.” Mendengar hal itu, Bhiksu Udayin memuji kesetiaan Yasodhara pada Sang Bhagava dan Sang Buddha menceritakan Siriprabha Jataka. **(Mahavastu)**

Disebabkan oleh praktek pertapaan ini, Yasodhara menjadi kurus sekali seperti Sang Bodhisattva yang kurus ketika menjalani pertapaan keras. Kehamilannya menjadi tidak tersadari dan janinnya berada di ambang bahaya (*garbho layam gatah*). Mendengar ini, Raja Suddhodana merasa cemas akan keadaan cucunya yang masih dalam kandungan itu: *“Jika Yasodhara terus menerus mendengar berita tentang Sang pangeran dan kemudian menjadi sedih oleh karena suaminya dan tetap pada pertapaannya, maka ia tidak akan dapat menyokong bayi tersebut. Bayinya akan gugur.”* Suddhodana kemudian membuat Yasodhara tidak mendengar berita tentang Yasodhara lagi.

Yasodhara yang tidak lagi mendengar kabar dan menirukan tindakan suaminya, mulai memakan lagi makanan yang bergizi dan kemudian kelangsungan janinnya menjadi aman. Pada saat Yasodhara meninggalkan pertapaan kerasnya, maka pada saat itu juga Sang Petapa Siddharta juga mulai mengkonsumi makanan yang bergizi, yaitu nasi susu pemberian Nanda dan Nandabala / Sujata.

Ketika Sang Buddha berhasil mengalahkan Mara dan pasukannya di bawah pohon Bodhi di Bodhgaya, Marapun merasa tidak senang dan mengirim para dewa Mara pengikutnya untuk mengumumkan pada kerajaan Kapilavastu bahwa Buddha telah meninggal disebabkan oleh pertapaan kerasnya dan telah wafat sebelum mencapai pencerahan. Mendnegar kabar ini, Yasodhara langsung terjatuh pingsan di atas tanah dan meratap. Namun deva Bodhidruma

yang berada di dalam Pohon Bodhi pergi menjuju Kapilavastu dan mewartakan berita yang sebenarnya, *"Bodhisattva Sakyamuni tidak mati, tapi ia telah mencapai Penerangan Sempurna."* Reaksi Yasodhara langsung berubah dan ia menjadi sangat bahagia sehingga akhirnya melahirkan seorang putra, yang diberi nama Rahu.

Uniknya, di sini Rahula bukan diartikan sebagai "belenggu", namun putra Sang Bodhisattva diberi nama Rahula oleh karena pada saat kelahirannya, bulan di angkasa dimakan oleh Rahu [gerhana]. Bila dilihat, maka arti "Rahula" di sini lebih logis, karena mana mungkin ada ayah yang akan memberikan nama anaknya "belenggu"? Karena dengan nama seperti itu maka Rahula seolah-olah seperti anak yang tidak diinginkan. Namun tidak demikian dalam Mulasarvastivada Vinaya, di mana kelahiran Rahula berkaitan dan berkorelasi dengan Pencerahan Sempurna Sang Buddha.

Apa yang dilakukan Sang Bodhisattva, dilakukan pula oleh Yasodhara. Apa yang terjadi dalam diri Yasodhara, terjadi pula pada Petapa Siddharta. Ketika Sang Bodhisattva melakukan pertapaan keras, Yasodhara juga melakukannya sehingga tubuh mereka menjadi kurus. Ketika Sang Bodhisattva mulai makan lagi, demikian juga Yasodhara. Ketika Sang Bodhisattva ditinggalkan dan dicemooh oleh lima petapa temannya, Yasodhara juga diabaikan dan dicemooh oleh orang-orang Sakya. Ketika Sang Bodhisattva mencapai Pencerahan Sempurna, Yasodhara melahirkan putranya, Rahula. Semua makhluk berbahagia atas kejadian terakhir ini. Sang Bodhisattva tidak pernah meninggalkan istrinya, walau fisik mereka terpisah, namun batin mereka tidak terpisah dan turut berkembang bersama-sama.

Namun tak selang berapa lama, orang-orang istana meragukan Rahula sebagai anak Pangeran Siddharta, karena Rahula lahir enam tahun setelah Sang Pangeran meninggalkan istana. Bagaimana mungkin seorang wanita mengandung selama enam tahun? Tentu Yasodhara dihamili oleh laki-laki lain, begitu pikir orang-orang istana. Namun Yasodhara membuktikan bahwa putranya memang benar-benar anak Bodhisattva. Ia mendudukkan Rahula di atas batu latihan Bodhisattva, kemudian menjatuhkannya di atas kolam, dan berkata: *"Kemudian, melaksanakan sebuah tindakan kebenaran, Yasodhara dengan tenang berkata: 'Jika anak ini adalah benar-benar putra Sang Bodhisattva, maka Rahula dan batu yang didudukinya tidak akan tenggelam/' Dan, secara tiba-tiba, Rahula dan batunya tetap mengapung. Kemudian Yasodhara berkata: 'Biarkanlah sekarang dia pergi dari tepi kolam ini ke tepi kolam lainnya dan kembali lagi.' Ia melakukannya dan orang-orang merasa takjub. Yasodhara kemudian berkata: 'Tuan-tuan, aku telah menunjukkan pada kalian bahwa anak ini adalah anak Sang Bodhisattva, aku tidak menyimpang!"*

Demikian setianya Yasodhara, ketika ia ditinggal Pangeran Siddharta, banyak orang yang ingin melamarnya, di antaranya sepupu Siddharta, Devadatta, yang merupakan putra Raja Amritodana [saudara Raja Suddhodana], ia menolak semuanya. Devadatta yang sebelumnya telah kalah dari Siddharta dalam memenangkan perlombaan mendapatkan Putri Yasodhara [lihat Mahavastu], melihat sebuah kesempatan ketika Siddharta meninggalkan istana dan dengan nafsunya Devadatta memasuki kediaman Yasodhara dan bermaksud merayunya. Namun tentu, Yasodhara menolaknya. Mendengar penolakan Yasodhara, Devadatta menjadi marah dan kemudian memfitnah Yasodhara melakukan perzinahan, sehingga menjadi hamil ketika Siddharta meninggalkannya. Devadatta kemudian memerintahkan agar Yasodhara dibunuh. Pertama-tama Devadatta melakukan eksekusi dengan cara menenggelamkan Yasodhara di kolam. Namun karena ia tidak bersalah dan penuh kebajikan, Yasodhara

diselamatkan oleh raja naga. Kemudian Devadatta berusaha melemparkan Yasodhara ke dalam kobaran api, namun Yasodhara tidak mempan terhadap api, bahkan api tersebut berubah menjadi bunga. Usaha terakhir Devadatta untuk membunuh Yasodhara adalah dengan cara menjatuhkannya dari atas tebing, namun Yasodhara diselamatkan oleh seekor raja kera.

Ketika Sang Bodhisattva telah meninggalkan… kekuasaanya sebagai Cakravartin dan hidupnya di tempat tinggal yang nyaman, dan telah pergi dari rumah menuju tidak adanya rumah, maka kemudian Devadatta bertemu dan berkata pada Yasodhara, *"Saudara laki-lakiku telah menjadi petapa. Kemarilah, jadilah permaisuriku."* Namun Yasodhara menolaknya, karena ia rindu sekali kepada Sang Bodhisattva. Sundarananda juga berkata padanya, *"Saudara laki-lakiku telah menjadi petapa. Kemarilah, jadilah permaisuriku."* Namun Yasodhara menolaknya, karena ia rindu sekali kepada Sang Bodhisattva.
Kejadian ini sampai di telinga para bhiksu dan mereka bertanya pada Sang Buddha, *"Bagaimana bisa, Bhagava, bahwa Yasodhara meskipun dirayu oleh Sundarananda dan Devadatta ia tidak menginginkan mereka, namun sangat menginginkan Sang Bhagava?"* **(Mahavastu)**
Kemudian Sang Buddha menceritakan Jataka ketika Yasodhara terlahir sebagai macan betina.

Dalam Bhadrakalpavadana dikatakan bahwa Pangeran Siddharta meninggalkan kerajaan sebelum anaknya lahir. Ia menyentuh pusar Yasodhara dengan jempol kaki kanannya dan membuat ikrar agung agar Yasodhara terlindungi dari bahaya besar yang akan menimpanya di masa depan. Segala usaha Devadatta untuk membunuh Yasodhara digagalkan oleh Mahapratisara, salah satu dari Pancharaksha Devi.

Menanggapi protes orang-orang bahwa Bodhisattva dengan leluasa meninggalkan istri dan anaknya, maka sebenarnya hati Sang Bodhisattva juga pedih melihat ia harus melepaskan anak dan istrinya untuk mencapai Penerangan Agung. Kita dapat melihat perasaan Sang Pangeran ini dalam Vessantara Jataka dan beberapa Jataka dalam kitab Jatakamala.

Tindakan Pangeran Siddharta tersebut juga sepatutnyalah dipahami sebagai upaya kausalya Sang Bodhisattva sehingga mampu memberi manfaat bagi banyak makhluk:
"….Karenanya, untuk membuat Gopa [Yasodhara] mengembangkan Bodhicitta, maka Bodhisattva mengambilnya sebagai istrinya."
"Pada masa Buddha Dipankara, Gopa [Yasodhara] berkata: 'Saya berharap mulai sekarang dan selanjutnya, brahmacarin ini akan menjadi suami saya dan saya akan menjadi istrinya, bahkan pada masa di mana ia akan mencapai Ke-Buddhaan.' Pada waktu itu, Bodhisattva, setelah menerima tujuh bunga teratai biru darinya, berkata, 'Walau saya tidak ingin menerima hadiah ini, saya akan memenuhi harapan dari wanita bajik ini.' Setelah Bodhisattva mengatakan hal itu, wanita ini tidak pernah lepas dari akar kebajikan yang berasal dari hasil pemberian tujuh kuntum bunga. Karena itu, Bodhisattva menjadikan wanita tersebut sebagai istrinya."
"….Lagipula, istri Bodhisattva dan para anggota keluarga… adalah orang-orang yang telah diubah bodhisattva melalui Dharma bajik ketika ia menapaki jalan Bodhisattva di kehidupan lampau. Para makhluk ini juga telah membuat tekad sumpah untuk menjadi istri atau anggota keluarga hingga pada masa kehidupan Bodhisattva mencapai Ke-Buddhaan. Demi menguatkan Dharma Putih nan Suci yang dimiliki oleh orang-orang ini, maka Bodhisattva tampak tinggal bersama istri dan anggota keluarganya."
"….Mengapa Bodhisattva tampak meninggalkan rumah pada tengah malam? Putra yang berbudi, Bodhisattva ingin memperlihatkan hal yang bermanfaat bagi akar kebajikan makhluk hidup… demi pula kepentingan Dharma yang putih nan suci, maka Bodhisattva meninggalkan

lima kesenangan indrawi. Ia meninggalkan kehidupan berumah tangga tanpa memberitahukan anggota keluarganya, meninggalkan segala kesenangan, dan senantiasa tidak meninggalkan Dharma yang putih nan suci, oleh sebab itulah ia meninggalkan rumahnya pada tengah malam…… Kendati demikian, umat manusia lain tidak seharusnya [mengikuti contoh saya] meninggalkan kehidupan berumah tangga tanpa izin dari orang tua mereka. Ini adalah upaya kausalya yang dilatih oleh Bodhisattva Mahasattva." **[Upaya Kausalya Sutra]**

Dan yang paling harus diingat adalah, setelah Sang Bodhisattva meninggalkan istrinya dan kerajaannya, ia kembali ke Kapilavastu dan memberikan Dharma yang Agung pada istri dan anak-anaknya. Ia tidak melepas tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah, namun yang dilakukannya bukanlah sebagai suami dan ayah duniawi, tapi sekarang Sang Buddha menjadi suami dan ayah spiritual bagi istri dan anaknya.

Sekembalinya ke Kapilavatthu (Kapilavastu), Sang Bhagava duduk di istana Raja Suddhodana, sewaktu makan siang mengkhotbahkan Mahadhammapala Jataka. Setelah dana makanan selesai, seluruh pejabat istana dan para pelayan (kecuali ibu Rahula, Putri Yasodhara) berkumpul di kaki Buddha memberikan penghormatan kepada-Nya.

Meskipun para pelayan perempuan memohon kepadanya, *"Yang Mulia, mohon datang ke kamar istana dan beri hormat kepada Tathagata,"* ia menjawab, *"Jika aku pernah memberikan pelayanan yang patut kepada-Nya, Yang Mulia sendiri yang akan datang kepadaku,"* ia tetap tidak bergerak dan dengan tenang diam di kamarnya.
Tathagata meminta Raja Suddhodana membawakan mangkuk-Nya dan diiringi dua Siswa Utama-Nya, pergi menuju ruang rekreasi putri. *"Saya akan memuji sifat mulia ibu Rahula di kaputrennya, dengan menceritakan Canda-Kinnara Jataka."* Kemudian Beliau menitipkan mangkuk-Nya kepada Sang Raja, dan bersama dengan kedua Aggasavaka pergi ke kaputren ibu Rahula (Rahulamata).

Pada saat itu keempat puluh ribu penari, seribu sembilan puluh di antaranya adalah dari keturunan kasta ksatria, yang tinggal bersama Beliau sebelum meninggalkan istana masih berada di sana. Ketika putri Yasodhara mendengar bahwa Tathagata datang berkunjung, ia menyuruh semua penari juga ikut memakai jubah kuning, dan mereka melakukannya. Setibanya di kamar Putri Yasodhara, Tathagata berkata, *"Jangan ada yang bersuara untuk menghalang-halangi Putri Yasodharà sewaktu ia memberi hormat kepada-Ku sesuai keinginannya,"* dan kemudian Ia duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya.

Sang Bhagava datang dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk beliau. Kemudian semua wanita menangis serentak, dan terdengar suara ratapan yang membahana. Ibu Rahula [Putri Yasodhara] setelah menangis dan reda kesedihannya, menyambut Sang Bhagava, dan duduk dengan sikap yang sangat menghormat, bagai menghadapi seorang Raja. Ia segera datang ke hadapan Tathagata dan kemudian merangkul kedua kaki Tathàgata dengan kedua tangannya dengan sekuat tenaga. Ia menyandarkan kepalanya di kedua kaki Tathagata, bergantian kiri dan kanan, ia bersujud lagi dan lagi dengan penuh hormat.

Kemudian Raja Suddhodana mulai menceritakan kesetiaan putri Yasodhara*: "Dengarkanlah, Yang mulia, ia mendengar bahwa anda mengenakan jubah kuning, ia juga ikut mengenakan jubah kuning; rangkaian bunga dan sebagainya tidak lagi dipergunakan, ia pun tidak lagi mengenakan rangkaian bunga; dan sebagainya dan duduk di tanah. Ketika anda memasuki kehidupan non-duniawi ia menjadi janda; dan menolak hadiah dari Raja lain yang menyukainya. Demikian setia hatinya padamu."* Demikianlah Raja Suddhodana mengungkapkan kesetiaan putri Yasodhara dalam berbagai cara. **(Candakinnara Jataka)**

Setelah Raja Suddhodana menceritakan praktek pertapaan yang dilakukan Yasodhara sebagai wujud kesetiaanya, giliran Sang Buddha menceritakan kesetiaan Yasodhara pada dirinya pada kehidupan lampau, sebagai kinnara dan kinnari.

Dalam Sanghabhedavastu, Mulasarvastivada Vinaya, dikisahkan bahwa setelah itu, Yasodhara berusaha untuk merayu kembali Sang Buddha, di mana ia menyuruh anaknya, Rahula untuk memberikan daging manis (*vasikaranamodaka*) pada ayahnya, karena berpikir bahwa Sang Buddha tidak akan menolak pemberian anaknya. Sang Buddha yang mengetahui bahwa Yasodhara menderita oleh akrena dipergunjingkan oleh banyak orang, maka untuk membuktikan bahwa Rahula memang anak mereka, Sang Buddha menciptakan 500 tiruan dirinya. Seorang putra asli pasti mengetahui ayah aslinya, mkaka dari itu Rahula tidak bingung oleh replika ini dan ia memberikan daging manis pada Sang Buddha yang asli, sehingga membuktikan bahwa ia memang putra Sang Buddha. Lalu Sang Buddha mengembalikan daging manis itu pada Rahula dan Rahula mengikuti ayahnya, ditahbiskan dalam Sangha. Yasodhara telah kehilangan anaknya. Namun tidak hanya itu, Yasodhara tetap tidak menyerah. Ia mengundang Sang Buddha masuk dan makan di kediaman dalam istana dan Yasodhara menggunakan kesempatan ini untuk merayunya. Namun Yasodhara gagal lagi dan karena depresi dan tanpa harapan, Yasodhara hendak bunuh diri dengan melompat dari atap istana. Namun, Sang Buddha yang tentu mengetahui tindakan Yasodhara tersebut, menyelamatkannya dengan abhijna.

Kemudian Sang Buddha menceritakan sebuah Jataka di mana ketika masih menjadi Bodhisattva, ia pernah menyelamatkan Yasodhara, pada waktu kelahiran lampau mereka, juga sebagai kinnara dan kinnari. Sang Buddha kemudian membabarkan Empat kebenaran Mulia pada Yasodhara dan ketika itu Yasodhara mencapai tingkat kesucian. Kemudian bersma dengan Mahaprajapati, Yasodhara meninggalkan keduniawian dan menjadi bhiksuni. Berkat kebajikannya di masa lampau, Yasodhara menjadi salah satu siswa bhiksuni utama Sang Buddha yang paling rendah hati dan memiliki kekuatan abhijna yang paling agung. Dengan demikian kewajiban dan janji Sang Buddha sebagai suami tuntas sudah, karena ia telah memberikan kebahagiaan teragung di dunia pada istrinya, yaitu kebahagiaan Nirvana.

Gadis Bandhumati [kelahiran lampau Yasodhara] yang jatuh cinta pada Pangeran Samuddaghosa [kelahiran lampau Pangeran Siddharta] mengucapkan sebuah syair yang mengungkap perasaan cintanya: *"Adapun lelaki, deva, disayang oleh mereka, tampan dan indah, bagiku ia terkenal: ia adalah Samuddaghosa, seorang putra raja yang memiliki kekuatan fisik yang hebat. Ia membuat hatiku berdecak."*
Pangeran Samuddaghosa yang juga jatuh cinta padanya lalu juga mengucapkan syair: " Putri raja Rammapura (yang bernama Bandhumati) ada di sana [daerah kekuasaan Rammapura], seorang gadis deva yang tidak tertandingi, ia sangat cantik. Aku berharap bisa bertemu dengan anak perempuannya [yaitu Bandhumati]." Setelah beberapa lama mereka kemudian bertemu dan menikah. Memberitahu Samuddaghosa tentang permintaanya, Bandhumati mengucapkan dua syair ini: *"Setelah mendengar, o deva, kebajikan-kebajikanmu, aku mengingatnya siang dan malam. Permintaanku adalah untuk bertemu denganmu, o deva. Tentu saja aspirasiku terpenuhi sesuai dengan kehendakku. Bertemu denganmu merupakan penghormatan bagiku, o deva, pemimpin semua manusia."* Setelah mendengarnya, Bodhisatta, penuh dengan kebahagiaan, mengatakan dua syair ini: *"Putri, aku bertanya pada beberapa brahmana, aku mendengar tentang kebajikanmu. Ketika aku memikirkannya, perasaan seperti aku tergila-gila muncul. Maka dari itu, meninggalkan negaraku, aku membangun sebuah rumah di sini; … aku datang untuk berada dekat denganmu."* **(Samuddaghosa Jataka, Pannasa Jataka)**

BENARKAH PANGERAN SIDDHARTA BERPOLIGAMI?

Oleh: Hendrick
[Up. Vimala Dhammo / Up.Yeshe Lhagud]
rigsden_gandalf@yahoo.com

Empat Istri Sang Bodhisatta (Pangeran Siddharta)
Di dalam Mulasarvastivada Vinaya disebutkan Pangeran Siddharta menikahi 2 putri Sakya lainnya yaitu Gopika/Gopa dan Mrgarajamya dan mempunyai 60000 selir (Yasodhara, Gopa dan Mrgaja masing-masing diikuti 20000 selir. Namun tentu, Yasodhara adalah istri utamanya. Bersama-sama dengan Gopa dan Mrgaja, maka ada tiga orang istri resmi [*official wives*] Pangeran Siddharta. Selir-selir [*harem*] bukanlah istri, mereka hanyalah wanita kerajaan yang tugasnya menghibur sang Pangeran Siddharta, oleh karena itu tidak ada hubungan dan tidak ada kisah cinta antara Pangeran Siddharta dengan 60000 selirnya.

Mulasarvastivada Vinaya (Vinaya yang dipakai oleh Vajrayana Tibetan) adalah kitab Vinaya yang terbesar. Mulasarvastivada (Mula=Akar + Sarvastivada) adalah salah satu aliran yang terbentuk (abad ke 3 atau 4 Masehi) paling telat dibandingkan 18 sekte Buddhis awal yang merupakan perkembangan dari aliran Sarvastivada. Shantarakshita, kepala vihara Nalanda dan yang membawa agama Buddha ke Tibet selain Padmasambhava adalah bhiksu yang ditahbiskan menurut Mulasarvastivada Vinaya.

"Orang-orang akan berkata bahwa Pangeran Sakyamuni bukanlah seorang pria dan ia meninggalkan keduniawian tanpa memperhatikan Yasodhara, Gopika dan Mrgaja serta 60000 selirnya, [oleh karena itu] sekarang aku akan bercinta dengan Yasodhara" Ia melakukannya dan Yasodhara menjadi hamil." **(Mulasarvastivada Vinaya)**

Dalam buku The Red Thread: Buddhist Approaches to Sexuality dan The Power of Denial, dikatakan bahwa Pangeran Siddharta juga mempunyai seorang anak dari istrinya yang lain, Gopa dan Mrgaja. Sehingga Pangeran Siddharta mempunyai 3 anak dari 3 istrinya. 3 anak tersebut bernama Upavana, Rahula dan Sunnakkhatta. Namun tentang 3 anak ini sangat jarang sekali disebutkan dan berasal dari teks-teks yang lebih kemudian, sehingga kebenarannya

diragukan. Lagipula dalam kanon Tipitaka Pali, Upavana dan Sunnakkhatta adalah bhikkhu murid Sang Buddha, bukan anak Beliau.

Selain itu terdapat satu lagi putri yang disebut-sebut juga sebagai selir Pangeran Siddhartha, yaitu bernama Manodhara dan Utpalavarna (Uppalavana).

Ada pula yang mengatakan bahwa 4 istana Musim ditempati oleh masing- masing satu istri dan mempunyai banyak selir di kerajaan-kerajaan dulu bukanlah suatu hal yang aneh atau jarang. Namun tentu saja bagi umat Buddha akan merasa aneh kalau pangeran Siddharta mempunyai mempunyai 4 istri.

Dalam Mulasarvastivada Vinaya disebutkan juga bagaimana Bodhisattva Gotama memperoleh ketiga istrinya tersebut.
1. Pangeran Siddharta memilih sendiri Yasodhara di antara para putri Sakya lainnya
2. Kereta Pangeran siddharta berhenti di bawah teras/balkon Gopa. Ayah Siddharta, Raja Suddhodhana mengambil Gopa dan memberikannya pada Siddharta
3. Tujuh hari sebelum meninggalkan istana, ketika pangeran Siddharta kembali ke istana setelah melihat 4 penampakan, ia bertemu dengan Mrgaja yang melantukan syair “Nibbuta nuna sa mata” (Nibbuta-pada). Mrgaja tak lain adalah Kisagotami. Pangeran Siddharta menghadiahkan perhiasannya pada Mrgaja (Kisagotami) sebagai tanda terima kasih. Melihat hal itu, Raja Suddhodhana mengambilnya dan memberikannya kepada Pangeran Siddharta.

Jelas bahwa yang dicintai oleh Pangeran Siddharta dan yang dipilih sendiri hanyalah Yasodhara. Ia tetap setia kepada Yasodhara sedari dulu sejak ikrar mereka di depan Buddha Dipamkara. Sedangkan istri lainnya diberikan padanya oleh Raja Suddhodana, ayahnya. Pangeran Siddharta pun tak bisa menolak, karena hal itu merupakan kebiasaan (tradisi) yang harus diikuti seorang pangeran pada masa itu.

Adapun alasan seorang pangeran berpoligami pada masa Siddharta Gotama hidup adalah karena:
1. Untuk mempertahankan garis keturunan (apabila ada anak yang meninggal atau istri yang tidak dapat punya anak, maka dapat digantikan yang lain)
2. Untuk dapat memilih lebih dari satu istana sebagai tempat tinggal, masing-masing tinggal seorang istri, sehingga mengurangi kemungkinan sang pangeran diserang oleh musuh.
3. Untuk mencegah adanya pengaruh yang berlebihan oleh seorang istri terhadap pemerintahan
4. Untuk menunjukkan ciri dan harga diri seorang bangsawan

Yasodhara Adalah Gopa

Dalam Rahulamatrjataka disebutkan bahwa Bodhisattva Sakyamuni mempunyai 2 orang istri, yang pertama adalah Gopa atau Gopika, yang kedua adalah Yasodhara Rahulamata. Gopa tetap perawan (bandhya) dan tidak memiliki anak.

Gopa adalah nama istri pangeran Siddharta dalam kitab Lalitavistara, Hsiu hsing Pen Chi Ching (T* 184), Tai tzu jui ying pen chi ching (T 185), I chu pusa pen chi ching (T 188) dan Pu yao ching (T 186). [*T = Taisho Tripitaka].

Yasodhara adalah nama istri pangeran Siddharta dalam Buddhacarita karangan Asvaghosa dan Mahavastu dari tradisi Mahasanghika serta Fa kuang ta chuang yen ching (T 187), Yinkuo ching (T 189), Chinghsu mohoti ching (T 191), Fo pen hsing Chi ching (T 190). Rahulamata (ibu Rahula) dipakai dalam kitab Nidanakatha dan kitab-kitab Pali. Selain itu kitab-kitab Pali juga menggunakan nama Bhaddakaccana.

Sedangkan Gopika disebutkan dalam Sakka Panha Sutta:

“Bhante saya sendiri telah melihat dan menyaksikan hal ini. Demikian pula hal ini, di Kapilavattu ada seorang anak wanita keturunan Sakya bernama Gopika yang yakin dan percaya kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, dan melaksanakan Sila. Ia membuang pikiran wanitanya dan mengembangkan pikiran kepriaan, ketika ia meninggal dunia, ia terlahir kembali dalam kehidupan yang menyenangkan di alam surga Tavatimsa sebagai anak kami. Di situ ia dikenal sebagai 'Gopaka devaputto, Gopaka devaputto'.”

Namun tentu yang dimaksud Gopika dalam teks-teks riwayat Sang Buddha bukanlah Gopika dalam Sakka Panha Sutta.

Uniknya, nama lain Yasodhara adalah Gopa atau Gopika. Jadi, sebenarnya Yasodhara dan Gopika adalah seorang yang sama. Apalagi Gopa dan Yasodhara disebutkan sama-sama sebagai anak dari Dandapani. Gopa dan Yasodhara juga sama-sama disebut Rahulamata (ibu dari Rahula). Mimpi Gopa dalam Lalitavistara serta Mimpi Yasodhara dalam Mulasarvastivada Vinaya juga sama. Dalam kamus-kamus agama Buddha juga disebutkan bahwa Gopa adalah nama lain dari Yasodhara. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Gopa dan Yasodhara adalah seorang yang sama. Di sini mungkin terlihat kesalahan pencatatan sejarah, mengingat Mulasarvastivada Vinaya ditulis sangat telat.

Tipitaka Pali tidak pernah menggunakan nama "Gopa" untuk Yasodhara.Tapi apakah tidak mungkin bahwa Yasodhara disebut juga dengan nama Gopa? Apakah putri sakya yang bernama Gopa memang cuma 1 orang saja?

Dalam Pali Dictionary disebutkan bahwa nama Sansekrta Kisagotami adalah Mrgi / Mrgaja. Namun Mrgi/Mrgaja tidak pernah digunakan di naskah Pali. Tapi hal ini tidak menunjukkan bahwa Mrgi dan Kisagotami adalah orang yang berbeda bukan? Baik Pali Dictionary-pun mengakui bahwa mereka adalah seorang yang sama, apalagi kisah Mrgi dan Kisagotami juga sama (sama-sama melantunkan syair Nibbuta-pada)

Teks Pali lebih sering menggunakan Rahulamata dan Bhadakaccana sebagai nama dari istri Sang Pangeran Bodhisatta. Namun dalam teks Pali yang lebih kemudian yang tercakup dalam Khuddaka Nikaya seperti Buddhavamsa maupun Theri Apadana, menyebutkan bahwa nama lain dari Rahulamata adalah Yasodhara.

Teks-teks Utara [Mahayana] menyebutkan bahwa Yasodhara adalah anak dari Dandapani, demikian juga dengan Lalitavistara yang menyebutkan Gopa sebagai anak dari Dandapani.

Dalam buku Riwayat Para Buddha ada disebutkan:
Agama Buddha aliran Utara lebih menyukai nama Yasodhara, tetapi sering juga menyebutnya sebagai Bimba, Bhaddakacca dan Subhaddaka, dan dianggap sebagai Putri dari Dandapani.

Gopa dalam Lalitavistara juga disebutkan sebagai ibu Rahula. Mimpi Yasodhara dan Gopa juga sama, kisah kehidupan Gopa dalam Lalitavistara juga mirip dengan Rahulamata dalam teks Pali. Dalam Mulasarvastivada Vinaya dikatakan bahwa Pangeran Siddharta "berhubungan" dengan Yasodhara dan hamillah Yasodhara, sedangkan dalam Chandamaharoshana Tantra disebutkan bahwa Pangeran Siddharta "berhubungan" dengan Gopa. Pangeran Siddharta juga diceritakan menunjukkan kebolehannya dalam bidang olahraga sebelum meminang Yasodhara, demikian juga dengan kisah Gopa.
Begitu miripnya bahkan dibilang hampir persis kisah kehidupan Gopa dengan Yasodhara.

Dalam A Dictionary of Chinese Buddhist Terms:
1. 耶輸陀羅 (耶輸陀); 耶輸多羅. 耶戍達羅 Yaśodharā; istri Śākyamuni, ibu dari Rāhula, yang menjadis eorang bhiksuni lima tahun setelah penerangan sempurna suaminya. Ia akan menjadi

Buddha Raśmiśatasahasraparipūrṇadhvaja. Namanya juga adalah Gopā, 瞿波; 劬毘那 mungkin Gopī.
2. 瞿夷 Gopā; Gopikā, nama untuk Yaśodharā, istri dari Gautama dan ibu dari Rāhula

Teks Lalitavistara menyebutkan nama Gopa yang lain yaitu Yasovati. Panggilan “Yasovati” ini merupakan versi yang berbeda dari nama “Yasodhara”.

Mayoritas buku atau tulisan akan menyebutkan Gopa sebagai nama lain dari Yasodhara. Dalam buku Jalur Tua Awan Putih, kalau tidak salah disebutkan bahwa Gopa adalah panggilan sayang bagi Yasodhara oleh Sang Pangeran.

Teks-teks Buddhis yang menunjukkan bahwa pernikahan Pangeran Siddharta adalah Monogami, selalu menggunakan nama Yasodhara atau Gopa sebagai nama istrinya. Sekelompok teks menyebutkan 1 istri itu dengan nama Yasodhara dan sekelompok lainnya menyebutkannya dengan nama Gopa.

Gopa dan Yasodhara disebutkan sama-sama sebagai anak dari Dandapani. Gopa dan Yasodhara juga sama-sama disebut Rahulamata (ibu dari Rahula). Mimpi Gopa dalam Lalitavistara serta Mimpi Yasodhara dalam Mulasarvastivada Vinaya juga sama. Dalam kamus-kamus agama Buddha juga disebutkan bahwa Gopa adalah nama lain dari Yasodhara.Buku Jalur Tua Awan Putih karya Bhiksu Thich Nhat Hanh juga menceritakan bahwa Gopa sama dengan Yasodhara. Sudah cukup banyak kaitan erat antara Yasodhara dan Gopa sehingga banyak orang akan dengan mudah menyimpulkan bahwa Yasodhara dan Gopa adalah seorang yang sama.

Disebutkan dalam sebuah teks Buddhis bahwa ayah dari putri bernama Gopa yang lainnya bernama Kinkinisvara, bukan Dandapani. Di sini kita dapat menyimpulkan ada 2 putri bernama Gopa:
1. Gopa anak Dandapani, yaitu Yasodhara
2. Gopa anak Kinkinisvara (mungkin sama dengan putri Sakya Gopa adalam Sakka Panha Sutta)

NB: Dalam kitab Tipitaka Pali disebutkan bahwa Yasodhara (Bimbadevi) adalah anak dari Suppabuddha, bukan Dandapani. Sedangkan Dandapani adalah saudara kandung laki-laki dari Suppabuddha. Sedangkan dalam kitab-kitab Mahayana menyebutkan Yasodhara sebagai anak Dandapani daripada Suppabuddha.

Mrgaja adalah Kisagotami

Dalam Abhiniskramana Sutra disebutkan bahwa Pangeran Siddharta memiliki 2 istri yaitu Yasodhara dan Gotami. Gotami di sini adalah Kisagotami, yang tak lain adalah Mrgaja.

Dalam naskah Pali disebutkan juga tentang Mrgaja (Kisagotami), namun BUKAN istri Sang Bodhisattva. Pada teks-teks Buddhis awal, Kisagotami bukanlah istri atau selir dari Sang Pangeran. Bahkan menurut Mahavastu, Mrgaja atau Mrgi adalah ibu dari Ananda, maka dari itu tentu Mrgaja maupun Kisagotami bukan istri Sang Bodhisattva.

Mrgaja /Mrgi adalah nama Sansekerta bagi Kisagotami. Menurut Theravada, Kisagotami ini bukanlah istri Sang Bodhisatta, namun setidaknya memiliki keterkaitan dengan Beliau. Kisagotami ini adalah seorang Putri Khattiya dari Kapilavatthu yang berparas cantik. Ia adalah sepupu Pangeran Siddharta. Pangeran Siddhartha yang begitu mendengar kabar bahwa anaknya telah lahir, segera kembali ke istana. Dari serambi, Kisagotami melihat Pengeran Siddharta dengan tunggangannya tengah berlalu melewati wismanya. Kisagotami terpesona melihat ketampanan dan ketenangan Sang Pangeran, kemudian dengan gembira dan bahagia

ia mengutarakan syair "nibbuta-pada". Sang Pangeran gembira ketika mendengar kata “nibbuta” yang berarti pemadaman penderitaan dan tercapainya kedamaian. Sebagai penghargaan, Sang Pangeran memberikan kalung yang sangta indah seharga seratus ribu dari lehernya kepada Kisagotami. Namun tampaknya Kisagotami salah menyangka bahwa Sang Pangeran menyukainya. Sedangkan menurut Mulasarvastivada, Mrgaja (Kisagotami) juga menyebutkan syair “nibbuta-pada” dan akhirnya dinikahkan oleh Suddhodhana dengan anaknya, pangeran Siddharta.

Melihat kasus Kisagotami, memang ada suatu keunikan di mana murid-murid Sang Buddha diklaim sebagai anak dan istri Pangeran Siddharta. Contohnya yaitu Kisagotami dan Utpalavarna (Uppalavanna), mereka berdua adalah Bhikkhuni siswa Sang Bhagava, namun dalam teks yang lebih kemudian, diklaim sebagai selir Sang Bodhisatta. Yang lainnya adalah Sunnakkhatta dan Upavana, dalam teks awal mereka disebutan sebagai Bhikkhu siswa Sang Bhagava, namun dalam teks yang lebih kemudian disebutkan bahwa mereka adalah anak Sang Bodhisatta Siddharta.

Jadi, Berapakah Istri Pangeran Siddharta?

Istri pangeran Siddharta dalam teks2 Buddhis:
Tipitaka Pali (Theravada): Yasodhara saja (nama lain: Bhaddakaccana, Rahulamata. Bimbadevi)
Lalitavistara (Sarvastivada) : Gopa (Yasodhara) saja
Mahavastu (Mahasanghika): Yasodhara saja
Buddhacarita (Mahayana): Yasodhara saja
Mulasarvastivada Vinaya (Mulasarvastivada): Yasodhara, Gopika, Mrgaja
Abhinishkramana Sutra (Mahayana) : Yasodhara dan Gotami (Kisagotami)
Fo pen hsing Chi ching/Buddhacarita (Mahayana): Yasodhara, Manodhara, Gotami
Sumber tak diketahui [mungkin sumber Tiongkok]: Yasodhara, Mrgaja, Utpalavarna

Dapat dilihat dari data di atas bahwa sebenarnya ke-4 istri Pangeran Siddharta adalah:
1. Yasodhara = Gopa (Gopika)
2. Mrgaja = Kisagotami (Gotami)
3. Manodhara
4. Utpalavarna

Manodhara dan Utpalavarna sangat jarang disebutkan sebagai selir Pangeran Siddharta dalam teks-teks Buddhis, bahkan asal usul mereka pun sulit ditelusuri. Bahasa Pali dari Utpalavarna adalah Uppalavanna. Uppalavanna adalah siswi Arahat terkemuka dari Buddha Gotama, jadi tidak ada kaitannya sama sekali dengan menjadi istri Pangeran Siddharta. Oleh karena itu saya menolak bahwa Manodhara dan Utpalavarna adalah istri (selir) Sang Bodhisattva Gotama.

Dalam teks-teks Avadana seperti Mahavastu-avadana, terdapat kisah cinta antara Pangeran Sudhana dan Kinnari bernama Manohara (Manodhara). Sang Buddha membabarkan cerita tersebut ketika Beliau pergi kembali ke Kapilavastu. Beliau menyebutkan bahwa Pangeran Sudhana adalah kehidupan lampau Beliau dan Manohara adalah kehidupan lampau Yasodhara. Oleh karena itulah, mungkin dari kisah ini, muncul anggapan bahwa Pangeran Siddharta memiliki selir bernama Manodhara (Manohara). Padahal jelas dalam kisah Mahavastu-avadana disebutkan bahwa Manohara adalah kelahiran lampau Yasodhara. Kisah ini tergambar pada relief Borobudur.

Mengenai Mrgaja atau Kisagotami, sekali lagi saya memakai acuan Tipitaka Pali (sebagai acuan yang paling awal) di mana Kisagotami TIDAK MENIKAH dengan Pangeran Siddharta. Hanya Mulasarvastivada Vinaya, Abhinishkramana maupun Fo pen hsing Chi ching yang mengatakan bahwa Kisagotami adalah selir Pangeran Siddharta dan ketiga teks tersebut semuanya muncul pada berabad-abad setelah munculnya Tipitaka Pali.

Oleh karena itu saya setuju dengan kanon Pali, bahwa Upalavanna dan Kisagotami BUKAN istri sang Bodhisattva.

Jadi, tentu, pernikahan Pangeran Siddharta Gotama adalah MONOGAMI. Baik kanon Pali Theravada maupun kitab Lalitavistara dari tradisi Sarvastivada keduanya setuju bahwa istri Pangeran Siddharta hanyalah 1 orang saja yaitu Yasodhara (Gopa/Gopika).

Bahkan teks2 Buddhis yang menyebutkan bahwa Pangeran Siddharta beristri 2 atau 3 pun selalu mencantumkan nama Yasodhara sebagai salah satu istri Pangeran Siddharta. Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa semua sekte Buddhis setuju bahwa istri pangeran Siddharta adalah Yasodhara. Sedangkan tidak semua sekte Buddhis setuju bahwa pangeran Siddharta beristri 2, 3 atau 4, contohnya yaitu Theravada dan Sarvastivada sepakat bahwa istri pangeran Siddharta hanyalah 1 orang saja.

Dalam sumber Tiongkok (tidak jelas teks apa), Pangeran Siddharta memiliki 3 istri bernama Yasodhara, Gotami dan Manohara. Yang menarik di sini, Gotami disebut sebagai anak Dandapani. Foucaux juga menyebutkan bahwa Mrgaja mempunyai nama lain yaitu Gopa. Selir Pangeran Siddhata bernama Utpalavarna disebut-sebut oleh Alexander Csoma, sejarawan Buddhisme Tibet. Sumber lain mengatakan bahwa Utpalavarna adalah Mrgaja, Yasodhara adalah Gopa..

Teks-teks Buddhis awal semuanya setuju bahwa Pangeran Siddharta hanya memiliki 1 orang istri. Dan dalam teks-teks Utara (Mahayana), apabila kita teliti lebih dalam lagi, maka akan ditemukan benang merah bahwa Gotami-Gopa-Mrgaja-Utpalavarna-Manohara-Yasodhara adalah seorang yang sama. Namun kenapa bisa terpecah jadi tiga istri atau yang lainnya? Ini menunjukkan varian yang muncul belakangan. Apalagi dengan fakta yang menujukkan bahwa Mrgaja adalah Kisagotami. Hal ini lebih-lebih membingungkan lagi. Tampaknya timbul kebingungan akan nama-nama dalam teks yang lebih kemudian.

Namun yang pasti, dalam teks Buddhis awal seperti Tipitaka Pali, Mahavastu, Buddhacarita dan Lalitavistara, semuanya setuju bahwa istri Sang Pangeran Bodhisatta hanya 1 orang saja (Yasodhara / Gopa).

Karena itu, sudah dapat dipastikan bahwa Pangeran Siddharta dan Yasodhara selalu saling setia bahkan sampai beberapa kali masa perputaran dunia terbentuk dan hancur.

Kesetiaan terhadap 1 orang dan Monogami dapat dilihat dalam kutipan Candakinnara Jataka:
“Kemudian Raja Suddhodana mulai menceritakan kesetiaan putri Yasodhara: "Dengarkanlah, Yang mulia, ia mendengar bahwa anda mengenakan jubah kuning, ia juga ikut mengenakan jubah kuning; rangkaian bunga dan sebagainya tidak lagi dipergunakan, ia pun tidak lagi mengenakan rangkaian bunga; dan sebagainya dan duduk di tanah. Ketika anda memasuki kehidupan non-duniawi ia menjadi janda; dan menolak hadiah dari Raja lain yang menyukainya. Demikian setia hatinya padamu." Demikianlah Raja Suddhodana mengungkapkan kesetiaan putri Yasodhara dalam berbagai cara.”

Banyak dari 18 sekte Buddhisme Awal menyatakan bahwa istri Pangeran Siddharta adalah Yasodhara saja, di sini termasuk Theravada. Bahkan dalam Mulasarvastivada Vinaya, menurut Profesor Andre Bareau, menunjukkan profil Yasodhara yang lebih lengkap. Kisah kesetiaan dan kasih sayang yang dijalin oleh Sang Bodhisatta dengan Yasodhara satu sama lain malah lebih ditonjolkan di Mulasarvastivada daripada sekte lainnya.

Semua sekte termasuk Mulasarvastivada mengakui kesetiaan yang dipegang teguh oleh Pangeran Siddharta dan Yasodhara. Pangeran Siddharta dan Yasodhara digambarkan saling

setia dan mencintai satu sama lain, sejak pertemuan mereka (Sumedha dan Sumitta), berikar di depan Dipankara Buddha untuk saling menyokong satu sama lain dengan cinta kasih. Mayoritas teks Buddhis menyebutkan bahwa Pangeran Siddharta beristri satu, dengan nama Yasodhara atau Gopa. Teks-teks Buddhis awal dari zaman abad ke- 2 SM sampai 2 M, yang menyebutkan bahwa Pangeran Siddharta beristri 1, di antaranya adalah : Tipitaka Pali, Lalitavistara, Mahavastu, dan Buddhacarita. Sedangkan teks-teks Buddhis yang kemudian menyebutkan istri Pangeran Siddharta lebih dari satu.

Dalam Buddhism: Being a Sketch of the Life and Teachings of Gautama, the Buddha:
"Sumber-sumber yang lebih tua memberi Gautama hanya satu istri saja, yang mereka sebut sebagai "ibu dari Rahula" (Rahulamata). Seiring dengan berkembangnya legenda tersebut, Yasodhara dikelilingi oleh semua kebajikan dan berkah, dan disebut sebagai berwarna Teratai, Menarik, Mulia, dan sebagainya. Dan kemudian, julukan-julukan tersebut [menjadi] diduga menunjuk pada individu-individu yang berbeda, namun kebingungan aneh yang terjadi di catatan-catatan utara (Mahayana, Mulasarvastivada) di mana mereka disebutkan, menunjukkan bahwa mereka dapat ditelusuri balik ke satu istri di kisah yang lebih awal."

Ada satu sumber yang mengatakan bahwa selir-selir Pangeran Siddharta itu sebenarnya hanyalah simbolisasi dari sifat-sifat agung dari Yasodhara sendiri. Jadi selir-selir itu hanya bersifat simbolik saja. Dan memang pada awalnya kata-kata Yasodhari, Subhaddaka, Bimba dan Bhaddakacca pun sebenarnya awalnya hanyalah julukan bagi Rahulamata (Ibu Rahula), namun seiring dengan waktu, julukan-julukan tersebut dianggap sebagai sebuah nama yang berbeda-beda dari satu orang istri (Ibu Rahula - Rahulamata) [*Pali Dictionary*]. Dan tampaknya setelah lebih lama lagi, nama-nama julukan tersebut berevolusi lagi menjadi nama beberapa orang istri. Dari sini kita bisa melihat bahwa memang istri Pangeran Siddharta hanya satu orang yaitu Rahulamata [Gopa/Yasodhara].

Bahkan walaupun Pangeran Siddhartha berpoligami, dilihat dari Mulasarvastivada Vinaya dan Chandamaharosana Tantra, jelas bahwa Pangeran Siddhartha hanya melakukan (maaf) "hubungan suami-istri" hanya dengan Yasodhara dan anaknya hanya ada 1 yaitu Rahula yang dilahirkan oleh Putri Yasodhara. Dalam Mulasarvastivada Vinayapun disebutkan, walaupun Pangeran Siddharta mempunyai banyak selir, namun yang dipilihnya sendiri tetaplah Yasodhara seorang, sedangkan selir-selir lainnya hanyalah pemberian ayahnya saja untuk mencegah sang Pangeran meninggalkan keduniawian. Di sini jelas bahwa dalam teks Buddhis yang menunjukkan poligamipun, tetap mengakui kesetiaan dan cinta Pangeran Siddharta terhadap Yasodhara, SATU-SATUNYA istri yang dicintai Sang Pangeran, sejak ikrar mereka di hadapan Buddha Dipamkara.

Kesetiaan yang diajarkan Sang Buddha dalam kisah Nakulamata dan Nakulapita tentunya dijalankan sendiri oleh Sang Buddha sendiri pada masa karir Bodhisattanya di mana beliau menyempurnakan Dasa Parami.

Massa membelah diri memberikan jalan untuk Megha (Sumedha – kelahiran lampau Siddharta) dan gadis (Sumitta - kelahiran lampau Yasodhara) itu. Megha mengandeng tangan Sang Gadis. Bersama mereka membungkuk hormat di hadapan Guru (Buddha) Dipankara. Sang Guru menatap Megha lalu berkata ,'Aku memahami ketulusan hatimu, dapat kulihat engkau memiliki keteguhan hati yang besar untuk menelusuri jalur spritual guna mencapai penerangan sempurna dan menyelamatkan semua mahkluk. Berbahagialah, suatu hari dalam kehidupan mendatang engkau akan mencapai sumpahmu. " Setelah itu Guru Dipankara memandang gadis yang sedang berlutut di sisi Megha dan berkata kepadanya,' Engkau akan menjadi sahabat terdekat Megha dalam kehidupan ini maupun banyak kehidupan mendatang. Ingatlah untuk menepati janjimu. Engkau akan membantu suamimu merealisasikan sumpahnya.'

(Jalur Tua Awan Putih – Sumpah Teratai oleh Thich Nhat Hanh)

KAMESUMICCHACARA

PELANGGARAN SILA-3

Dalam perspektif Theravada, Mahayana dan Vajrayana

Oleh: Hendrick
[Up. Vimala Dhammo / Up.Yeshe Lhagud]
rigsden_gandalf@yahoo.com

Orang bijaksana harus menghindari kehidupan tidak selibat, seolah-olah kehidupan semacam itu adalah lubang bara api yang menganga. Jika dia tidak mampu menjalani kehidupan selibat total, janganlah dia berselingkuh dengan istri orang lain.
(Dhammika Sutta)

Dan jangan pergi kepada istri-istri orang lain, kepada mereka yang dijaga oleh pria lain – hal ini tidak bersifat ariya.
(Vimanavatthu)

Siapapun yang mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau temannya, baik dengan paksaan atau karena suka sama suka, dialah yang disebut sampah.
(Vasala Sutta)

Bergembiralah dengan istri sendiri, jangan menyukai istri orang lain
(Gihi Sutta, Anguttara Nikaya)

Orang yang lengah dan berzina akan menerima empat ganjaran, yaitu : pertama, ia akan menerima akibat buruk; kedua, ia tidak dapat tidur dengan tenang; ketiga, namanya tercela; dan keempat, ia akan masuk ke alam neraka.
Ia akan menerima akibat buruk dan kelahiran rendah pada kehidupannya yang akan datang. Sungguh singkat kenikmatan yang diperoleh lelaki dan wanita yang ketakutan, dan rajapun akan menjatuhkan hukuman berat. Karena itu, janganlah seseorang berzina
(Dhammapada)

Tentunya hubungan intim yang salah merupakan penyebab kehancuran seorang wanita.
(Dhammapada Atthakatha)

Penulis sering mendengar dan membaca bahwa menurut Buddhis, bermalam bersama pelacur hanya membawa kemerosotan dan tidak melanggar sila, tetapi hanya melanggar Dharma. Penulis mulai mempertanyakan segala sesuatu itu, karena kesannya lama-lama Buddhis “menghalalkan” masyarakat apabila mau “Kumpul Kebo” karena asal masing-masing orang sudah dewasa dan mantap dalam percintaannya, plus mau sama mau, mereka boleh melakukan hubungan seksual seenaknya walaupun belum menikah…. Alias seks pra-nikah. Kalau begini mau jadi apa moral umat Buddhis dan bangsa ini? Apalagi mengingat kasus AIDS yang sudah merebak sedemikian rupa. Mengatakan bahwa berhubungan dengan pelacur ataupun seks bebas tidak melanggar sila, namun hanya melanggar Dhamma, hanya akan membuat orang membenarkan tindakannya saja dengan berbagai macam alasan.

Maka dari itu di uraian ini akan dibahas apa saja sebenarnya yang termauk pelanggaran sila ke-3 itu?

Faktor Pelanggaran Sila ke-3

Faktor sehingga dapat dikatakan seseorang telah melakukan kamesu micchacara:
1.Adanya orang yang tidak patut untuk melakukan hubungan seksual (disetubuhi) [*Agamaniya-vatthu*]
2.Adanya Niat untuk melakukan hubungan seksual (persetubuhan) dengan orang yang tidak patut. [*Tasmim sevacittam*]
3.Adanya usaha melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak patut. [*Sevanappayogo*]
4.Berhasil melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak patut. [*Maggena maggapatipatti adhivasanam*] berhasil memasukkan alat kemaluannya ke dalam salah satu dari tiga lubang (mulut, anus, atau liang peranakan) walaupun hanya sedalam biji wijen.

Menurut teks Lamrim, dibutuhkan 4 faktor kondisi sehingga jalan karma buruk perbuatan asusila menjadi lengkap. Yang pertama dalah basisnya: yaitu berhubungan seks dengan orang yang tidak patut, di waktu yang tidak tepat, di tempat yang tidak sepatutnya atau dengan lubang yang salah.

Kedua adalah proses berpikirnya, di mana proses berpikir ini dibagi menjadi tiga: identifikasi, klesha dan niat. Identifikasi adalah seseorang tahu dengan jelas bahwa tindakannya merupakan tindakan seksual yang tidak tepat. Klesha yang mendasari adalah moha. Sedangkan niat yang membentuk karma hitam [akusala karma] yaitu niat untuk melakukan perzinahan.

Kondisi ketiga adalah tindakan perzinahan itu sendiri, yaitu antara kedua organ saling bertemu sedangkan penyelesainnya adalah nikmat orgasme. Bila keempat faktor kondisi tersebut terpenuhi, maka jalan karma hitam [akusala karma] akan lengkap dan akan memberikan akibat yang lengkap pula.

Niatlah yang membentuk karma, apabila ada niat untuk berzinah namun faktor lain tidak lengkap, maka jalan karma hitam menjadi tidak lengkap pula, namun tetap saja merupakan karma negatif. Meskipun terjadi kesalahan identifikasi yaitu seseorang tidak yakin perbuatannya merupakan tindakan seksual yang tidak tepat, tetap saja tindakan perzinahan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang sangat negatif, meskipun jalan karma hitamnya tidak lengkap. Apabila seseorang melakukan perzinahan namun tidak sampai pada tahap orgasme, tetap digolongkan sebagai perbuatan karma negatif, meskipun jalan karma hitam tidak lengkap. Tidak lengkap bukan berarti tidak ada. Niat [kehendak] untuk melakukan perzinahan saja sudah menghasilkan karma negatif, meskipun tidak dilakukan secara fisik.

Pembahasan kita ini akan berpusat pada objek pelanggaran sila yaitu orang yang tidak patut disetubuhi maupun bagian tubuh yang tidak sesuai dalam hubungan seks. Untuk bagian tubuh yang tidak sesuai dalam hubungan seks hanya ada dalam paham Mahayana.

Menurut Sudut Pandang Theravada [Tipitaka Pali]
Pandangan Theravada mengenai pelanggaran sila ke-3 dapat dilihat pada kitab Anguttara Nikaya dan Majjhima Nikaya:
Dia *berperilaku salah di dalam hal seks*; *dia berhubungan seks dengan mereka yang berada di bawah perlindungan ayah, ibu, saudara laki laki, saudara perempuan, sanak saudara atau suku, atau komunitas agamanya; atau dengan mereka yang dijanjikan akan dinikahkan, yang*

dilindungi hukum, dan bahkan dengan mereka yang bertunangan dengan kalungan bunga di lehernya. **(Anguttara Nikaya bab Dasaka)**

Dalam naskah Theravada yaitu Saleyyaka Sutta, Majjhima Nikaya dengan sangat jelas juga disebutkan mengenai kriteria orang yang tidak pantas disetubuhi:

Bagaimana halnya mengenai tiga macam perbuatan jasmani yang tidak sesuai dengan Dhamma, perbuatan yang tidak benar itu? Di sini, seseorang adalah pembunuh makhluk-makhluk hidup……..Ia pengambil apa yang tidak diberikan …… ia menyerah pada perbuatan keliru dalam keinginan seksual; ia berzinah dengan wanita-wanita, seperti yang dilindungi oleh ibu, ayah (ibu dan ayah), saudara lelaki, saudara perempuan, sanak keluarga, wanita bersuami, wanita hukuman dan juga dengan wanita-wanita yang berkalung bunga sebagai tanda pertunangan. Itulah halnya mengenai tiga macam perbuatan jasmani yang tidak sesuai dengan Dhamma, perbuatan yang tidak benar.
Bagaimana halnya mengenai tiga macam perbuatan jasmani yang sesuai dengan Dhamma, perbuatan yang benar itu? Di sini, seseorang meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup,…….Sementara meninggalkan pengambilan apa yang tidak diberikan……Dengan meninggalkan perbuatan keliru dalam keinginan seksual, ia menjadi orang yang menahan diri dari perbuatan keliru dalam keinginan seksual, ia tidak berzinah dengan wanita-wanita seperti yang dilindungi oleh ibu, ayah (ibu dan ayah), saudara perempuan, sanak keluarga, wanita bersuami, wanita hukuman dan juga dengan wanita-wanita yang berkalung bunga sebagai tanda pertunangan. Itulah halnya mengenai tiga macam perbuatan jasmani yang sesuai dengan Dhamma, perbuatan yang benar.

Uraian yang lebih lengkap mengenai mereka yang tidak patut disetubuhi ada dalam kitab Vinaya. Ada 20 macam wanita-wanita yang tidak patut disetubuhi (Agamaniavatthu), sebagai berikut :
1. Dibawah perlindungan ibunya (maturakkhita)
2. Dibawah perlindungan ayahnya (piturakkhita)
3. Dalam perlindungan ibu dan ayahnya (matapiturakkhita)
4. Dalam perlindungan kakak perempuannya atau adik perempuannya (bhaginirakkhita)
5. Dalam perlindungan kakak lelakinya atau dalam perawatan adik lelakinya (bhaturakkhita)
6. Dalam perlindungan sanak keluarganya (natirakkhita)
7. Dalam perlindungan orang sebangsanya (gotarakkhita)
8. Dalam perlindungan dhamma (dhammarakkhita), mis: bhiksuni [perlindungan Vinaya]

[Kelompok 1-8 di atas adalah mereka yang belum menikah]

9. Yang sudah dipinang oleh Raja atau orang-orang yang berkuasa (saparidanda)
10. Yang sudah bertunangan (sarakheta)
11. Yang sudah dibeli oleh laki-laki atau telah digadaikan oleh orang tuanya (Dhanakheta)
12. Yang tinggal bersama lelaki yang dicintainya (chadavasini)
13. Yang rela dikawini oleh lelaki karena mengharapkan harta benda (bhogavasini)
14. Yang rela dikawini oleh lelaki karena mengharapkan sandang (patavasini)
15. Resmi menjadi istri seorang lelaki dalam suatu upacara adat istiadat (odapattagini)
16. Yang menjadi istri seorang lelaki yang membebaskannya dari perbudakan (abhatasumbatta)
17. Tawanan yang kemudian dikawini oleh seorang laki-laki (dhajabata)
18. Pekerja yang dikawini oleh majikannya (kammakaribhariya)

19. Budak yang dikawini oleh majikannya (dasibhariya)
20. Yang menjadi istri seorang lelaki dalam jangka waktu tertentu (muhuttika)
[Kelompok 9-10 adalah mereka yang sudah bersuami atau sudah dimiliki orang lain]
(Vinaya Pitaka, Agariya Vinaya 3)

Dari daftar di atas, nomor 1-8 adalah mereka yang masih berada di bawah perlindungan orang lain, dalam hal ini misalnya seorang perempuan berada dalam perlindungan orang tua maupun saudara dan orang sebangsa dan sebagainya. Seseorang yang masih belum menikah otomatis masih berada di bawah perlindungan orang lain, entah itu orang tua, saudara, sanak keluarga atau orang sebangsanya. Maka dari itu perilaku seks bebas, yang didasari atas mau sama mau antara dua orang pasangan yang belum menikah adalah termasuk melakukan hubungan badan yang tidak pantas.

Tapi timbul pertanyaan, bagaimana kalau seseorang berhubungan seks dengan perempuan yang belum menikah namun tidak di bawah perlindungan orang lain (misalnya perempuan tersebut sudah tidak memiliki orang tua lagi, tidak memiliki saudara dan sanak keluarga) alias benar-benar mandiri? Jawabannya tentu saja: tetap melanggar sila, tapi ini hanya berlaku dalam wilayah tertentu saja. Di Asia, mereka yang benar-benar mandiri dan sendiri [tidak ada sanak keluarga sama sekali], tetap saja berada di bawah perlindungan norma – dhammarakkhita*, dengan kata lain dilindungi oleh norma yang berlaku dalam masyarakat Asia. Di mata bangsa Asia, seks bebas adalah suatu bentuk perzinahan. Maka dari itu, di Asia, berhubungan seks dengan perempuan seperti itu juga termasuk melanggar sila. (* Dhamma bisa berarti kebenaran, ajaran, hukum, norma)

Namun di negara-negara Barat seks bebas sudah diterima oleh umum sehingga tidak termasuk pelanggaran sila, namun sebenarnya di negara Barat juga kalau seseorang terlalu bebas dalam hubungan seks, maka akan dianggap tak pantas. Baik dari segi kesehatan, psikologi (mental health), dan hubungan sosial, seks bebas telah membawa banyak kerugian.

Nomor 19-20 yaitu saparidanta hingga muhuttika adalah wanita yang mempunyai suami tanpa mempersoalkan latar belakang wanita atau motivasi perkawinan mereka. Bersetubuh dengan mereka yang sudah menikah atau bertunangan adalah termasuk perzinahan. Dan dalam Anguttara Nikaya V: 266 ada lagi disebutkan bahwa berhubungan dengan objek-objek di bawah ini termasuk perzinahan yaitu:
1. Anak dibawah umur [pedophilia],
2. Pasangan hidup orang lain
3. Orang hukuman
4. Saudara kandung [incest]
5. Orang yang melaksanakan sila (samanera, bhikkhu)

Seseorang yang telah menyetubuhi salah satu dari jenis-jenis orang tersebut diatas berarti telah melakukan hubungan kelamin yang salah dan melanggar sila ketiga. Pelanggaran ini akan berakibat buruk, yang berat ringannya tergantung pada kekuatan yang mendorongnya dan cara pelaksanaanya (misal: suatu perkosaan), serta status atau tingkat pencapaian dari wanita yang bersangkutan, misalnya seorang bhikkhuni atau mereka yang telah mencapai tingkat kesucian.

Pemuda Nanda, yang memperkosa seorang bhikkhuni yang bernama Uppalavanna Theri, yang telah mencapai tingkat Arahat, lahir di alam Neraka Avici.

Pemerkosaan juga dianggap merupakan perbuatan jahat yang seharusnya dihindari, seperti disebutkan dalam kitab Digha Nikaya: *Vasettha, kemudian hal seperti berikut ini muncul pada diri orang-orang itu : "Perbuatan-perbuatan jahat telah muncul di kalangan kita, sehingga pencurian, pemerkosaan, kebohongan, hukuman dan pengucilan menjadi dikenal. Sekarang marilah kita menyingkirkan semua perbuatan jahat dan kebiasaan tidak sopan."* **(Aganna Sutta)**

Dalam Dhammapada Atthakatta, bab Niraya Vagga disebutkan tentang kisah tentang seorang suami yang berselingkuh dengan pelayan [pembantu] wanitanya. Sang Buddha berkata bahwa perselingkuhan dengan pembantu tersebut adalah tindakan jahat, dan perbuatan jahat yang dirahasiakan tersebut diketahui, maka akan membawa penderitaan dan kesedihan.

Lalu bagaimana dengan pelacur? Apakah berhubungan dengan mereka merupakan pelanggaran sila? Kita lihat Parabhava Sutta: *"Senang bermain perempuan … --inilah penyebab keruntuhan seseorang.* Tidak puas dengan istrinya sendiri dan terlihat bersama pelacur atau istri orang lain --inilah penyebab keruntuhan seseorang. Setelah melewati masa muda, lalu memperistri orang yang masih muda, kemudian tidak bisa tidur karena merasa cemburu --inilah penyebab keruntuhan seseorang.*"*
(Parabhava Sutta)

Suka bermain bersama pelacur atau memperistri mereka yang umurnya tidak seimbang [terlalu muda] adalah penyebab keruntuhan. Sudah sepantasnyalah umat Buddha menghindarinya. Namun secara umum pandangan Theravada terhadap hubungan seksual dengan seorang pelacur bukanlah merupakan pelanggaran sila, hanya melanggar Dhamma. Namun pandangan tersebut tidak disetujui oleh Mahayana, yang memasukkan hubungan seks dengan pelacur sebagai pelanggaran sila ke-3.

"Syair 246 dari Dhammapada mengidentifikasikan pelanggaran sila ketiga sebagai tindakan berzinah atau paradiraca gacchati. Kitab-kitab komentar selalu menjelaskan kehidupan seks macam ini atau methuna-samacara, yaitu seks sebelum menikah ataupun seks di luar pernikahan. Dalam kode Pancasila... tidak memberikan ruang bagi seks sebelum menikah dan seks di luar ikatan pernikahan. Kebajikan dari menjauhkan diri dari seks sebelum menikah disebut sebagai komara-brahmacariya. Dalam pernikahan, tidak diizinkan hubungan seks di luar ikatan pernikahan… Situasi ini disebut sebagai sahasa sampiyena va"
(Bhikkhu Professor Dhammavihari)

Kriteria tindakan seksual yang menyimpang juga ada dalam kitab Khuddaka Nikaya: *Di saat para lelaki menggoda istri orang lain, guru, atau teman, saudara perempuan dari ayah, istri dari paman, saya akan mengirimkan anjing hitam ini* (**Maha Kanha Jataka**). Anjing hutan ini sebenarnya adalah penjelmaan Dewa Matali yang dikirimkan oleh Dewa Sakka untuk menakuti manusia yang tidak bajik agar kembali ke dalam kebajikan. Menggoda dengan tujuan seksual objek-objek di atas adalah merupakan suatu bentuk perzinahan apabila dilakukan secara fisik melalui tiga lubang (anus, mulut, dan alat kelamin). Namun niat dalam pikiran untuk melakukan

pelanggaran tersebut, meskipun tidak dilakukan secara fisik, dapat menimbulkan akusala karma melalui pikiran.

Hubungan dengan saudara sendiri [incest] adalah suatu bentuk perzinahan, penyebab kemunduran serta merupakan tindakan seksual yang tidak sesuai Dhamma (*adhamma*) seeprti disebutkan dalam Digha Nikaya: *"Di antara orang-orang yang batas usia kehidupan mereka 500 tahun, ada tiga hal yang berkembang, yaitu: berzinah dengan saudara sendiri (adhamma-raga), keserakahan (visama lobhabhi bhuta) dan pemuasan nafsu homoseksual (micchadhamma). Karena tiga hal ini berkembang maka batas usia kehidupan dan kecantikan manusia berkurang" ….. Para bhikku, di antara orang-orang yang batas usia kehidupan mereka 10 tahun tidak akan ada lagi (pikiran yang membatasi untuk kawin dengan) ibu, bibi dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ayah yang merupakan istri dari kakak ayah atau istri guru. Dunia akan diisi oleh cara bersetubuh dengan siapa saja, bagaikan kambing, domba, burung, babi, anjing dan srigala.*
(Cakkavatti Sihanada Sutta)

Menarik sekali bahwa homoseksual dianggap sebagai sebuah *micchadhamma* – sesuatu yang salah atau keliru. Buddhaghosa menyebut *micchadhamma* sebagai 'nafsu dan kemelekatan seorang pria pada seorang pria dan wanita pada seorang wanita'. Untuk memahaminya marilah kita lihat pembahasan di bawah ini:

Homoseksual dan Hemaphrodit dalam Theravada

Ada yang mengatakan bahwa dalam kitab Jataka terdapat kisah-kisah kedekatan hubungan antara dua pria, yang diartikan oleh beberapa orang sebagai homoseksual, tapi apabila dilihat lagi, kedekatan antara dua pria dalam Jataka yang banyak diceritakan adalah sebagai sahabat dekat, bukan sepasang kekasih.

Kaum homoseksual dalam Buddhis disebut sebagai pandaka, sedangkan hermaphrodit memiliki istilah Pali 'ubhatobyanjanaka'. Kitab Vinaya melarang para bhikkhu untuk berhubungan seksual dengan pria, pandaka, maupun ubhatobyanjanaka. Sekali seorang bhikkhu terlihat berhubungan seks dengan laki-laki maupun pandaka, meskipun sebatas oral maupun anal seks, akan dikeluarkan dari pesamuhan Sangha.

Terjadi pelanggaran parajika bila melakukan percabulan … dengan hermafrodit manusia … dengan hermafrodit bukan manusia … dengan hermafrodit hewan melalui tiga jalan: anus, lubang kemaluan, mulut.
Terjadi pelanggaran parajika bila melakukan percabulan dengan pandaka manusia melalui dua jalan: anus dan mulut. … dengan pandaka bukan manusia … dengan pandaka hewan … dengan pria [28] manusia … dengan pria bukan manusia … dengan hewan jantan melalui dua jalan: anus dan mulut
Terjadi pelanggaran parajika bagi seorang bhikkhu yang memperkenankan alat kelaminnya memasuki anus … lubang kemaluan … mulut wanita bukan manusia … hewan betina …hermafrodit manusia … hermafrodit bukan manusia …hermafrodit hewan .
Terjadi pelanggaran parajika bagi seorang bhikkhu yang memperkenankan alat kelaminnya memasuki anus … mulut
pandaka manusia. Terjadi pelanggaran parajika bagi seorang bhikkhu yang membiarkan alat kelaminnya memasuki anus … mulut pandaka bukan manusia … pandaka hewan … pria (manusia) … pria bukan manusia … hewan jantan.
(Vinaya Pitaka Vol I)

Di dalam Theravada, ada dua jenis ubhatobyanjanaka: yaitu itthi-ubhatobyanjanaka (hermaphrodit perempuan) dan purisa ubhatobyanjanaka (hermaphrodit laki-laki). Itthi-ubhatobyanjanaka adalah seseorang yang mengubah pikiran perempuannya menjadi pikiran laki-laki, alat kelamin perempuannya berubah menjadi alat kelamin laki-laki dan mampu berhubungan seks dengan perempuan. Sedangkan purisa-ubhatobyanjanaka adalah seseorang yang bernafsu melihat seorang pria dan kehilangan kejantannya, tubuhnya menjadi seorang wanita dan mampu berhubungan seks dengan pria.

Dalam komentar Buddhaghosa, ubhatobyanjanaka muncul akibat ketidakcocokan antara “kekuatan” maskulin dan feminin (*indriya*) dengan organ seksual (*byanjana*). Ia mendeksripsikan bahwa sikap laki-laki ataui wanita muncul dari “kekuatan maskulin” (*purusindriya*) dan “kekuatan feminin” (*itthindriya*). Namun Buddhaghosa mengatakan bahwa kekuatan kelamin ini tidak berpengaruh pada organ seksual, ubhatobyanjanaka mendeskripsikan seorang manusia dengan satu kelamin tapi dengan “kekuatan” yang lain, misalnya seorang pria namun feminin ataupun seorang wanita tapi maskulin. Jadi antara seks biologis dengan orientasi seksual dibedakan. Berdasarkan catatan ini Buddhaghosa menjelaskan ubhatobyanjanaka sebagai biseks atau homoseksual. Pandaka juga dibagi menjadi pandaka pria dan pandaka wanita.

Kisah ubhatobyanjanaka yang mengalami perubahan seks ada dalam Dhammapada Atthakatha: Suatu hari Soreyya beserta seorang teman dan beberapa pembantu pergi dengan sebuah kereta yang mewah untuk membersihkan diri (mandi). Pada saat itu, Mahakaccayana Thera sedang mengatur jubahnya di pinggir luar kota, karena ia akan memasuki kota Soreyya untuk berpindapatta. Pemuda Soreyya melihat sinar keemasan dari Mahakaccayana Thera, berpikir: "Bagaimana apabila Mahakaccayana Thera menjadi istriku, atau bagaimana apabila warna kulit istriku seperti itu." Karena muncul keinginan seperti itu, kelaminnya berubah menjadi seorang wanita. Dengan sangat malu, ia turun dari kereta dan berlari, pada jalan menuju ke arah Taxila. Pembantunya kehilangan dia, mencarinya, tetapi tidak dapat menemukannya.

Soreyya, sekarang seorang wanita, memberikan cincinnya sebagai ongkos kepada beberapa orang yang bepergian ke Taxila, dengan harapan agar ia diizinkan ikut dalam kereta mereka. Setelah tiba di Taxila, teman-teman Soreyya berkata kepada seorang pemuda kaya di Taxila, tentang perempuan yang datang bersama mereka. Pemuda kaya itu melihat Soreyya yang begitu cantik dan seumur dengannya, menikahi Soreyya. Perkawinan itu membuahkan dua anak laki-laki, dan ada juga dua anak laki-laki dari perkawinan Soreyya pada waktu masih sebagai pria.

………
Laki-laki dari kota Soreyya menasehatinya untuk meminta maaf kepada Mahakaccayana Thera. Mahakaccayana Thera diundang ke rumah perempuan Soreyya dan menerima dana makanan darinya. Sesudah bersantap perempuan Soreyya dibawa menghadap Mahakaccayana Thera, dan laki-laki dari kota Soreyya berbicara kepada Mahakaccayana Thera bahwa perempuan ini pada waktu dulu adalah seorang anak laki-laki orang kaya di kota Soreyya. Ia kemudian menjelaskan kepada Mahakaccayana Thera bagaimana Soreyya menjadi perempuan karena berpikiran jelek pada saat menghormati Mahakaccayana Thera. Perempuan Soreyya dengan hormat meminta maaf kepada Mahakaccayana Thera. Mahakaccayana Thera berkata, "Bangunlah, saya memaafkanmu." Segera setelah kata-kata itu

diucapkan, perempuan tersebut berubah kelamin menjadi seorang laki-laki. Soreyya kemudian merenungkan bagaimana dengan satu keberadaan diri dan dengan satu keberadaan tubuh jasmani ia berubah kelamin, bagaimana anak-anak telah dilahirkannya. Merasa sangat cemas dan jijik terhadap segala hal itu, ia memutuskan untuk meninggalkan hidup berumah tangga, dan memasuki Pasamuan Sangha dibawah bimbingan Mahakaccayana Thera…Kemudian ia menyendiri dan dengan rajin, merenungkan penghancuran dan proses tubuh jasmani. Tidak terlalu lama kemudian, ia mencapai kesucian Arahat, bersamaan dengan pandangan terang analitis.

Sedanglan “pandaka” sendiri mempunyai arti macam-macam, mulai dari banci, sida-sida, seseorang dengan orientasi seksual yang menyimpang [homoseksual, dsb], seorang pria yang menyukai pria lain dan menganggap dirinya sebagai wanita. Dalam Abhidhamma dan komentar Vinaya Mahavagga disebutkan lima macam Pandaka:

1. Asittakapandaka (Skt. Asekapandaka / Asecanapandaka)
   Seorang pria yang mendapatkan kepuasan seksual dengan cara melakukan oral seks dengan pria lain (menghisap kelamin laki-laki dengan mulutnya) dan dari mengeluarkan spermanya. Pandaka ini juga berrati mereka yang menjadi terbangkitkan gairah seksualnya karena telah berhasil merangsang dan mengeluarkan sperma pria lain
2. Ussuyapandaka (Skt. Irsyapandaka)
   Seseorang yang mendapatkan kepuasan seksual dengan hanya melihat seorang pria dan wanita melakukan hubungan seks, dan merasakan kecemburuan
3. Opakkamikapandaka (Skt. Apatpandaka)
   Sida-sida [kasim], yaitu pria yang dikebiri, tidak memiliki organ seksual lengkap. Tipe pandaka ini menjadi pandaka setelah mereka lahir, berbeda dengan tipe pandaka yang lain, yang sudah menjadi pandaka sejak lahir.
4. Pakkhapandaka (Skt. Paksapandaka)
   Orang-orang yang gairah seksualnya bangkit tergantung pada fase bulan, di mana gairah seksualnya bangkit pada masa 2 minggu periode bulan gelap atau periode bulan purnama, 2 minggu sisanya mereka menjadi impoten
5. Napumsakapandaka (Skt. Prakrtipandaka)
   Seseorang tanpa jenis organ kelamin yang jelas, apakah pria atau wanita, hanya memiliki saluran kencing

Dalam masyarakat Thai, dikenal sebutan Kathoey bagi mereka yang orientasi seksual maupun seks bilogisnya tidak jelas. Kata-kata “kathoey” mencakup tiga macam:

1. Hermaprhodit (ubhatobyanjanaka atau “kathoey asli”) yaitu seseorang yang memiliki karakteristik fisik pria maupun wanita. Ubhatobyanjanaka juga memasukkan masyarakat yang tidak jelas kelaminnya (napumsakapandaka)
2. Transvestit atau Transseksual (pandaka, itthi dan purisa ubhatobyanjanaka; “kathoey thiam”) yaitu ornag-orang yang secara fisik pria ataupun wanita, namun menyukai pakaian dan meniru tindakan lawan jenisnya, atau dalam hal transseksual, yaitu seseorang menjalani operasi agar tubuhnya menjadi mirip dengan tubuh lawan jenisnya.
3. Homoseksual (pandaka; “kathoey”, “gay” atau “tut”, “tom”, “dee”) yaitu orang-orang yang secara fisik pria ataupun wanita, namun secara seksual mereka tertarik dengan sesama jenis [kelamin] mereka. (pria-pria, wanita-wanita)

Kita melihat bahwa arti pandaka dan ubhatobyanjanaka sering tercampur-campur, ini akrena keduanya menunjuk pada tipe orang yang tidak seimbang “kelaki-lakiannya” ataupun “kewanitaannya”.
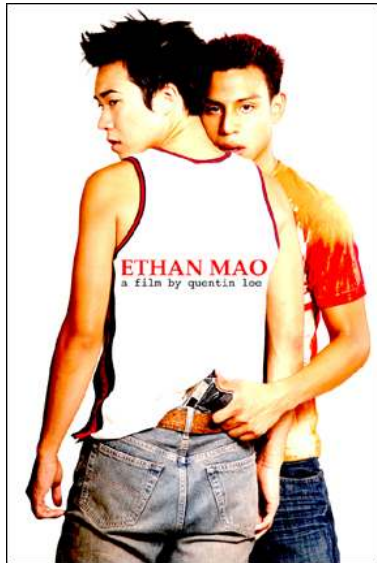
Menurut Buddhaghosa, dalam karyanya Samantapasadika, dikatakan pandaka memiliki gairah seksual yang besar / penuh dengan nafsu kotor (*ussanakilesa*), nafsu mereka tidak dapat dilenyapkan (*avapasantaparilaha*) dan mereka dikuasai oleh libido mereka (*parilahavegabhibhuta*) dan nafsunya pada orang yang dicintainya bagaikan nafsu seorang pelacur (*vesiya*) dan gadis muda yang kasar (*thulakumarika*).

Pandaka juga dilarang memasuki anggota Sangha. Namun hanya tiga tipe terakhir dari lima jenis pandaka yang dilarang untuk ditahbiskan. Opakkamikapandaka, pakkhapandaka dan napumsakapandaka dilarang untuk menjadi anggota Sangha, sedangkan Asittapandaka dan Ussuyapandaka boleh ditahbiskan. Oleh karena itu, Sang Buddha tidak melarang kaum homoseksual untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Hanya kaum homoseksual yang nafsunya besar dan tidak terkendalikan, hermaphrodit dan kasim yang dilarang untuk ditahbiskan.

Dan dalam kitab Vinaya Vol I dengan sangat jelas Sang Buddha mengizinkan ‘bagi para bhiksu yang berubah menjadi wanita untuk tinggal bersama-sama dengan para bhiksuni dan menjalankan peraturan bhiksuni’ dan bagi bhiksuni yang menjadi pria boleh tinggal di antara para bhiksu dan mengikuti peraturan bhiksu.’ Dengan demikian mereka tetap dihormati sebagai Sangha, walau sebagai pandaka ataupun ubhatobyanjanaka.

Pengecualian adalah bagi para pandaka yang nafsu seksualnya sangat besar. Jenis pandaka atau kaum homoseksual seperti ini tidak diperbolehkan masuk Sangha:

“Pada waktu itu, seorang pandaka telah ditahbiskan di kediaman para bhiksu. Ia pergi ke para bhiksu muda…shramanera yang kuat dan besar dan menggairahkan mereka*, ‘Datanglah kalian semua dan perkosalah aku [dengan anal seks]’*. Para bhiksu… shramanera berbicara dengan agresif: *“Pandaka, engkau tentu akan menjadi rusak. Pandaka, engkau tentu akan menjadi hancur. Apa manfaatnya [berhubungan seks] denganmu?”* Setelah dikata-katai secara agresif oleh para bhiksu dan shramanera, pandaka itu pergi ke para pria yang merawat gajah dan kuda dan berkata pada mereka: , *‘Datanglah kalian semua dan perkosalah aku [dengan anal seks]’*. Para pria yang merawat gajah dan kuda berhubungan anal seks dengannya dan di depan umum, menghina, menegur dan mengkritik Sangha berkata*: “Seorang samana dari silsilah putra Sakya adalah seorang pandaka dan samana-samana ini, meskipun bukanlah pandaka, melakukan anal seks pada pandaka yang telah ditahbiskan. Ketika hal tersebut terjadi samana-samana ini tidak mempraktekkan brahmacariya [tidak berhubungan seks].”* Para bhiksu mendengar pria yang merawat gajah dan yang merawat kuda menghina, menegur dan mengkritik dan kemudian menginformasikannya pada Sang Bhagava tentang hal tersebut.

Sang Bhagava kemudian berkata pada para bhikkhu, *“Perhatikan bhikkhu, seorang pandaka adalah seorang yang tidak boleh ditahbiskan. Para bhikkhu tidak seharusnya memberi mereka penahbisan dan mereka yang telah ditahbiskan harus dibuat lepas jubah.”* (**Vinaya Vol 4**)

Bagi para pandaka maupun ubhatobyanjanaka, tidak ada pandangan terang ataupun meditasi yang dapat mereka praktekkan. Tapi ini mungkin merujuk pada pandaka yang nafsu dan perilakunya sudah tidak bisa dikendalikan lagi.

"Apakah semua yang berlatih dengan benar mencapai pandangan terang mengenai Dhamma, atau adakah beberapa yang tidak mencapainya?"
"Tidak akan ada pencapaian pandangan terang bagi mereka yang -meskipun telah berlatih dengan benar- merupakan… orang banci / homoseksual [pandaka] dan hermaprhodit / kasim [ubhatobyanjaka] **(Milinda Panha)**

Tidak ada kasina yang dapat dihasilkan oleh makhluk hidup berikut ini: makhluk hidup yang terintangi oleh kekotoran batin… Kekotoran batin: mereka yang memiliki pandangan salah, atau para pandaka atau ubhatobyanjanaka **(Visuddhimagga 5)**

Dan dalam kitab Vinaya Pitaka, sangat jelas disebutkan bahwa menghubungkan / menjodohkan / memperbaiki hubungan dua orang pandaka (homoseksual) adalah suatu tindakan yang kurang terpuji: *Ketika itu seseorang bhikkhu menjadi penghubung pandaka. Muncul penyesalan pada dirinya, "Bisa jadi saya telah melakukan pelanggaran sanghadisesa." Ia melaporkan kejadian ini kepada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, itu bukan pelanggaran sanghadisesa, melainkan pelanggaran thullaccaya."*

Menurut Sudut Pandang Pudgalavadin dan Vatsiputriya

Dalam Tridharmakasastra (Taisho Tripitaka 1506), sebuah kitab Buddhis sekte Pudgalavadin dan Vatsiputriya mengatakan bahwa hubungan seksual yang dilarang adalah hubungan seksual dengan cara yang salah yaitu berhubungan dengan:
1. Wanita sehabis persalinan
2. Wanita muda yang dilakukan dengan paksaan (pemerkosaan)
3. Seorang pria (homoseksual) / pandaka
4. Seorang hermaprodit / ubhavyanjanaka

Menurut Sudut Pandang Mahayana

Jika engkau melakukan hubungan seksual yang terlarang dengan istri orang lain, maka engkau akan terlahir kembali menjadi angsa atau bebek **(Shabkar Yogi)**

Dalam agama Buddha, tindakan seksual yang salah yang paling sering disebutkan adalah berhubungan seks dengan istri orang lain atau selingkuh. Namun kriteria tindakan seksual yang salah dalam agama Buddha tidaklah hanya itu. Sebelumnya kita melihat bahwa dalam Theravada sendiri disebutkan berbagai tindakan yang dapat dikategorikan perilaku seks menyimpang. Di Mahayana, kita akan menemukan bahwa lebih banyak lagi tindakan-tindakan yang dianggap tindakan seksual yang salah atau perzinahan:

A. Menurut Abhidharmakosha-bhasya karya Vasubandhu

Vasubandhu adalah salah satu pendiri aliran Buddhis Yogacara [Vijnanavada]. Beliau dinaggap sebagai oleh sesepuh dan pemegang garis silsilah ajaran Buddha oleh banyak sekte Buddhis Mahayana maupun Vajrayana.

Dari karyanya Abhidharmakosa-bhasya, kita dapatkan empat jenis hubungan seksual yang tidak tepat (abad 4 M):
1. berhubungan dengan wanita yang dilarang seperti isrti orang lain, ibunya sendiri, anak perempuannya sendiri ataupun kerabat ayah dan ibu (incest).

2. berhubungan dengan istri sendiri dengan cara yang melanggar (berhubungan hanya diizinkan melalui yoni / vagina saja)
3. Di tempat yang tidak sesuai seperti tempat yang tidak tertutup, sebuah kuil atau hutan
4. Di waktu yang kurang tepat: ketika istri sedang hamil, ketika merawat anak dan menyusuinya atau wanita yang sedang mengambil dan menjalankan Sila.

Oral seks tidak diizinkan menurut Abhidharmakosa, jadi linga (penis) hanya diizinkan melewati lubang vagina saja. Seseorang hendaknya tidak berhubungan seks di hutan karena merupakan tempat terbuka (tempat umum) dan tidak pantas bila dilihat banyak orang. Selain itu kuil adalah tempat suci, melakukan hubungan seksual di tempat suci adalah tidak menghormati para suciwan yang ada di sana, maka dari itu termasuk tindakan seksual yang salah.

Wanita yang sedang menjalankan sila bisa seorang yang melakukan astasila atau bhiksuni. Maka dari itu Abhidharmakosa juga mencatat bahwa berhubungan seks dengan para bhiksuni termasuk dalam perzinahan. Selain itu dari kitab Mahavibhasa disebutkan:

“Berhubungan seks dengan perempuan muda adalah sebuah tindakan seksual yang menyimpang apabila perempuan itu sudah bertunangan dengan seorang pria, dan jika ia bukan bertunangan, [maka tindakan seks yang menyimpang adalah dengan] perempuan yang dilindungi, dan jika bukan dilindungi, [maka tindakan seks yang menyimpang adalah dengan] perempuan milik raja.” **(Vibhasa TD 27)**

Homoseksualitas dan Hermaprhodit Menurut Abhidharmakosa

Sandha dan pandaka [serta hermaphrodit] rawan ketidakdisiplinan [berzinah]: ini berasal dari Sutra dan dari Vinaya, “Seseorang harus mengeluarkan orang seperti [pandaka dan sandha] itu.” Kenapa? Karena mereka mempunyai, kekotoran batin dari dua jenis kelamin yang sangat ekstrim, karena mereka tidak mampu melakukan pertobatan untuk melawan kekotoran batin ini dank arena rasa hormat maupun malu tidak ada dalam diri mereka. **(Abhidharmakosa IV. 43)**

Namun dalam Abhidharmakosa IV.97 memberikan perkecualian bagi napumsaka-pandaka. Pandaka jenis ini, karena tidak memiliki kelamin yang jelas, tidak mampu melakukan ejakulasi, karena memiliki tubuh yang tidak lengkap [atmabhava].

Kekotoran batin yang kronis adalah kekotoran batin yang terus menerus. Kekotoran batinyang kronis menghasilkan halangan, sebagi contohnya, pandaka. Kekotoran batin… dapat diatasi, namun tidak kekotoran batin yang terus menerus. Seseorang yang memiliki kekotoran batin seperti ini tidak memiliki waktu untuk berusaha mengatasinya. **(Abhidharmakosa IV.96)**

Abhidharmakosa IV.55 juga mencatat ada seorang Bhiksu yang berubah menjadi wanita oleh akrena mnghina bhiksu lainnya: “Engkau tidak lain adalah wanita!”. Cara untuk mengembalikan jenis kelaminnya adalah dengan menyelamatkan kerbau yang akan dikebiri, sehingga dengan kebajikan menyelamatkan kerbau ini, jenis kelaminnya berubah seperti sedia kala.

Saudara Vasubandhu yaitu Asanga menulis sebuah kitab bernama Abhidharmasamuccaya, di dalamnya ditulis bahwa seorang pria adalah objek seksual yang dilarang bagi seorang pria.

<u>B. Menurut Teks Ornamen Permata Kebebasan</u>

Teks ini adalah mahakarya Gampopa, salah satu guru silsilah berbagai aliran Kagyu dalam Buddhisme Vajrayana. Ia mendapatkan transmisi Mahamudra dari Marpa dan transmisi Kadam dari Atisha.

Ornamen Permata Kebebasan karya Gampopa (1079-1153 M):

1. Di bagian tubuh yang tidak layak yaitu dengan cara dari mulut (oral seks) atau anus (anal seks).
2. Di tempat yang tidak sesuai yaitu seperti ketika ada di dekat guru, vihara, stupa atau di tempat banyak orang berkumpul.
3. Di waktu yang kurang tepat yaitu layaknya seperti wanita yang sedang menjalankan Sila, hamil, merawat (menyusui) atau ketika di siang hari.
4. Terlalu sering, "lebih dari 5 kali berturut-turut"
5. Dengan jalan yang kurang pantas yaitu dengan koersi atau bersama dengan laki-laki lainnya.

Oral seks (mulut - alat kelamin) baik fellatio maupun cunnilingus tidak dibenarkan karena merupakan tindakan seks yang menyimpang dan tidak pada tempatnya. Dari sisi medis, melakukan oral seks bisa saja berbahaya. Mereka yang melakukan oral seks satu sampai lima kali selama hidupnya saja akan memiliki resiko dua kali lebih besar terkena kanker tenggorokan. Oral seks dapat memicu kanker tenggorakan atau leher, selain itu juga mudah membuat bibir lebih sering pecah-pecah. Mukosa atau jaringan halus pada mulus mudah sekali terluka dan bukan merupakan benteng yang kokoh terhadap datangnya bakteri dan virus, sehingga penyakit-penyakit seperti hepatitis B, herpes akan mudah menular. Selain itu air liur manusia mencakup banyak bakteri, virus dan bahkan jamur yang dapat menempel di tubuh. Oleh karena itu sepantasnya menjauhkan diri dari oral seks

Tidak bijaksana dan tidak tepat bila kita berhubungan seks terlalu sering, karena hal itu berarti mengumbar nafsu keserakahan (moha) kita dan ajaran Buddha tidak mendukungnya. Selain itu dari segi kesehatan, terlalu sering berhubungan akan mengganggu kesuburan sperma, karena sel sperma yang baru diproduksi belum matang dan belum mampu membuahi sel telur, sehingga tentunya akan sulit punya anak. Belum lagi kadang suami meminta terlalu sering dan sang istri hanya ingin dalam batas-batas normal saja, ini akan dapat mengganggu kehidupan seks suami istri. Maka dari itu hendaknya seseorang mengendalikan nafsunya sehingga tidak berhubungan seks terlalu sering.

Berhubungan seks dengan wanita pada saat hamil sebenarnya dari segi medis tidak masalah,. Bahkan bisa positif karena melatih otot rahim sehingga akan dapat mempercepat proses kelahiran. Namun yang pelru diingat adalah kondisi wanita harus sehat dan prima ketika melakukan hubungan seks pada saat hamil tersebut. Apabila kondisi wanita tidak prima, maka akan rentan dengan keguguran janin, apalagi bila sang istri ada penyakit jantung, ini dapat membahayakan nyawa sang istri. Bahkan oleh karena benturan pada saat berhubungan, janin bisa saja keguguran dan ini bisa saja terjadi pada fase tiga bulan pertama. Oleh karena itu ada baiknya untuk menghindari berhubungan pada saat istri hamil.

Koersi di sini bisa diterjemahkan bermacam-macam. Dalam ikatan pernikahan, bisa siartikan sebagai hubungan seks sadisme, di mana dalam berhubungan disertai dengan kekerasan. Ini

adalah suatu bentuk tindakan seksual yang menyimpang dan seharusnya dihindari. Hubungan suami istri yang dilakukan dengan terpaksa akan menyebabkan produksi sperma maupun dan sel telur menjadi tidak baik. Kalau produksinya tidak baik akan memengaruhi proses reproduksi. Selain itu koersi juga bisa diartikan sebagai pemerkosaan. Pemerkosaan adalah sebuah tindakan perzinahan yang sangat amoral.

C. Menurut Lamrim karya Jey Tsongkhapa

Dalam Lamrim Chenmo (vol I), karya dari Jey Tsongkhapa, disebutkan berbagai macam jenis perbuatan seksual yang menyimpang, yang seharusnya tidak dilakukan umat Buddhis:

Empat jenis yang tidak patut disetubuhi:

1. Jenis-jenis orang yang tidak patut disetubuhi:
    a. Yang sudah menikah
    b. Berada di bawah perlindungan aturan religius (Bhiksu/bhiksuni)
    c. Berada di bawah perlindungan orang tua, kerabat, dan sebagainya
    d. Berada dalam relasi (pacaran, pertunangan)
    e. Pelacur yang telah dibeli oleh orang lain
2. Bagian tubuh yang tidak pantas digunakan untuk aktivitas seksual: mulut [oral seks], anus [anal seks], tangan [masturbasi], paha, dan betis.
3. Tempat yang tidak sesuai bagi hubungan seksual : di dekat stupa, rupang atau gambar Bodhisattva, di dekat seorang bhiksu, acharya atau dekat orang tua kita.
4. Waktu yang tidak sesuai bagi hubungan seksual : selama menstruasi, masa akhir kehamilan, masa menyusui, melakukan astasila sehari, ataupun pada saat terkena penyakit tertentu

Ringkasan jenis-jenis perbuatan seks yang menyimpang tersebut diambil dari sumber-sumber yang valid seperti Asvagosha dan Atisha. Tindakan para homoseksual yang memasukkan penis ke dalam anus (sodomi) adalah termasuk tindakan seksual yang tepat, karena anus merupakan bagian tubuh yang tidak pantas untuk seks.

Demikian juga dengan onani / masturbasi (dengan tangan menggoyangkan / meraba alat kelamin hingga merasa terpuaskan) merupakan tindakan seksual yang salah, karena tangan tidak pantas untuk digunakan sebagai aktivitas seksual (dalam hal ini tangan berhubungan langsung dengan alat kelamin). Onani/masturbasi hanya akan meningkatkan kekotoran batin, mengisi pikiran kita dengan hal-hal mesum dan dapat menyebabkan ketagihan akan seks. Bahkan tidak jarang kasus istri yang sakit hati karena suaminya masih melakukan masturbasi. Oleh karena itu onani/masturbasi bukanlah merupakan suatu tindakan yang bermanfaat dan sepatutnya dihindari. Demikian juga pasangan homoseksual (gay dan lesbian) yang melakukan masturbasi mutual menggunakan tangan adalah juga tindakan seks yang menyimpang.

Anal seks atau sodomi aka mengakibatkan luka di anus, selian itu juga dapat mengganggu otot anus, bahkan di sekitar anus akan terasa sakit. Para pelaku sodomi mayoritas terkena sipilis dan cukup banyak juga yang terkena herpes. Selain itu sodomi juga mendorong terjadinya kanker anus. Maka dari itu sodomi – yang biasa dilakukan pasangan homoseksual (pria) merupakan tindakan seksual yang salah.

Menurut Gampopa dan Tsongkhapa, mereka yang menjalankan Sila (astasila) tidak patut diajak berhubungan seksual, karena dalam astasila terdapat sila *abrahmacariya* yaitu tidak melakukan tindakan seksual apapun. Selain itu Gampopa dan Tsongkhapa juga menyatakan bahwa hubungan seks dengan sang istri yang masih dalam masa menyusui dan paska kelahiran sepatutnya dihindari sebagai perbuatan seksual yang keliru. Hal ini karena ketika paska-melahirkan dan menyusui, ibu dapat menjadi letih. Waktu dan tenaga seakan tercurah hanya untuk si bayi. Beberapa bulan pertama setelah melahirkan, hormon pada diri wanita akan diprogram ulang untuk menyusui dan mengasuh bayi. Secara fisik kondisi ibu pada masa paska-melahirkan masih mengalami kelelahan akibat proses kelahiran. Ditambah dengan kegiatan menyusui bayi sekitar dua jam sekali setiap hari. Ibu menyusui sering tidak cukup istirahat,padahal menyusui memberi kesempatan ibu untuk beristirahat dan memulihkan tenaga. Isapan bayi saat menyusu akan membuat kelenjar pituitari di otak ibu mengeluarkan hormon prolaktin. Hormon ini membuat ibu merasa rileks, dan kadang mengantuk sehingga biasanya ibu bisa beristirahat dengan baik, sekalipun saat ia menyusui di malam hari. Kondisi ini tentunya sangat baik untuk membantu memulihkan tenaga ibu yang terkuras untuk persalinan. Sayangnya, ibu dan orang-orang di sekitar ibu sering tidak menyadari hal ini.Tiap kali selesai menyusui, ibu bukannya beristirahat melainkan melakukan berbagai kegiatan yang menguras energi. Dengan demikian ibu menjadi sangat kelelahan dan tidak berminat melakukan hubungan intim. Dia mengungkapkan bahwa kegiatan seksual ibu pada masa menyusui pada dasarnya tergantung dari kondisi fisik.

D. Menurut Komentar Empat Tantra

Menurut komentar Gyudzhi, Empat Tantra Pengobatan yang diajarkan oleh Sang Buddha, yang ditulis oleh Sangye Gyamtso, dikatakan bahwa tindakan seksual yang salah meliputi hubungan seksual dengan:

1. Seorang wanita yang sedang menstruasi
2. Wanita yang telah menikah
3. Wanita yang tidak baik
4. Wanita hamil
5. Wanita yang dalam keadaan lemah dan kelaparan
6. Dengan wanita selain istrinya sendiri
7. Dengan binatang
8. Di hadapan objek suci atau di waktu siang hari

Menurut Tsongkhapa dan komentar Empat Tantra, berhubungan seksual pada saat istri menstruasi adalah suatu tindakan seksual yang salah. Kenapa? Karena ini akan membahayakan sang istri. Dari sisi kesehatan, dikhawatirkan pada saat berhubungan akan terjadi penekanan pada rahim. Darah yang semestinya keluar melalui vagina akan terhambat. Terlebih lagi, bisa mengalir ke rongga perut, mengendap disana, dan mengakibatkan penyakit endometriosis, yakni jaringan serupa selaput lendir rahim yang tumbuh diluar rongga rahim. Endometriosis tidak hanya menimbulkan rasa sakit yang sangat menyiksa, juga dapat menggangu kesuburan dan berdampak buruk bagi kesehatan organ reproduksi perempuan. Risiko lainnya akibat berhubungan saat mentruasi, dapat menyebabkan emboli udara, yang bahkan dapat menyebabkan kematian. Pada saat menstruasi jaringan luar rahim mengalami pelepasan. Peristiwa ini diikuti dengan membukanya pembuluh darah di daerah tersebut. Kondisi ini menyebabkan organ reproduksi perempuan menjadi tidak steril, sehingga tidak aman bila berhubungan seksual. Bersama dengan perdarahan yang terjadi dimungkinkan munculnya

bakteri / kuman. Kuman-kuman ini bisa jadi akan menyebabkan infeksi kalau si perempuan melakukan hubungan seksual.

E. Menurut Upasakasila Sutra

"Jika seorang pria berhubungan seksual di waktu yang tidak tepat (siang hari) atau di tempat yang tidak sesuai (tempat umum, tempat ibadah), atau melakukannya dengan bukan-perempuan (pria, hewan), atau melakukannya dengan perempuan yang bukan istrinya sendiri, atau melakukan masturbasi, tindakan tersebut termasuk tindakan seksual yang salah."

(Upasaka Sila Sutra, Taisho 1448)

Sangat penting untuk berhubungan seksual baru setelah menikah, karena pernikahan adalah sebuah perwujudan komitmen seseorang. Di luar pernikahan, hubungan seksual termasuk dalam tindakan seksual yang salah. Selain itu be rhubungan seks dengan sesama jenis merupakan hubungan seks yang tidak wajar, oleh karena itu masuk dalam tindakan seksual yang tidak tepat.

Menurut Upasaka Sila Sutra, masturbasi dapat dikategorikan sebagai pelanggaran sila ketiga apabila dilakukan di tempat umum atau di tempat dekat bangunan-bangunan religius seperti vihara, cetiya, stupa. Sedangkan masturbasi apabila dilakukan oleh anggota Sangha, maka masuk dalam pelanggaran Vinaya.

Menurut umat Buddhis Tiongkok, mengunjungi pelacur, dan melakukan seks di waktu dan tempat yang tidak sesuai termasuk pelanggaran sila ketiga. Demikian juga aktivitas seks yang tidak ditujukan untuk mendapatkan anak ataupun mengambil selir-selir, termasuk dalam pelanggaran sila ketiga.

F. Menurut Mahaprajnaparamita-Upadesha karya Nagarjuna

Arya Nagarjuna berkata:

"Membahas mengenai sila menghindari perbuatan asusila / seksual yang menyimpang, jika seorang perempuan berada di bawah perlindungan ayah, ibu, kakak atau adik laki-laki, kakak atau adik perempuan, sang suami sebagai kepala keluarga, seorang anak, hukum dunia, atau hukum raja, jika seseorang berhubungan seksual dengan mereka, maka ini termasuk tindakan asusila / seksual yang menyimpang."

"Dalam suatu waktu, ada mereka yang meskipun tidak di 'bawah perlindungan' seperti hal-hal sebelumnya, namun berada di bawah perlindungan Dharma. Bagaimana seseorang dapat disebut berada di bawah perlindungan Dharma? Ini menunjuk pada semua perempuan yang meninggalkan kehidupan rumah tangga (Bhiksuni Sangha) dan bagi para perumah tangga yang menjalankan sila satu hari penuh (ashtasila). Mereka ini dikatakan berada di bawah perlindungan Dharma.

Jika seseorang menggunakan paksaan / kekerasan (pemerkosaan, sadisme), jika seseorang menggunakan uang, jika orang melakukan rayuan yang menipu atau jika seseorang memiliki istri yang sedang menjalankan sila, yang hamil maupun yang sedang menyusui bayi, atau jika seseorang berhubungan lewat anggota tubuh yang tidak semestinya – jika seseorang melanggar layaknya hal-hal tersebut, maka ini termasuk dalam tindakan seksual yang menyimpang / asusila.

Semua jenis situasi seperti hal-hal tersebut, bahkan memberikan bunga kepada seorang pelacur dengan niat untuk berhubungan dengannya, jika seseorang melanggar dengan cara seperti itu, maka ini termasuk tindakan seksual yang menyimpang. Jika dalam semua situasi ini, seseorang berusaha menghindari dari melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, maka ini disebut sebagai tidak melakukan asusila."
(Mahaprajnaparamita Upadesha karya Nagarjuna)

Menurut Arya Nagarjuna, bahkan memberikan bunga pada pelacur dengan tujuan untuk bercinta dengannya sudah termasuk perzinahan, apalagi kalau sampai benar-benar melakukannya!

Dalam Golden Yoke terdapat sebuah kisah tentang pelacur yang bertobat:

Pada suatu waktu, ada dua orang pelacur, Gachin dan Sewayo. Sewayo berkata pada Gachin, "Ini adalah pekerjaan yang memalukan, kotor dan dapat menimbulkan karmaburuk, dan seseorang tidak akan pernah terpuaskan oleh karenanya. Ia menyesali apa yang ia telah lakukan sebagai pelacur, dan maka dari itu ia pergi ke hadapan Sang Buddha dan mengambil sila menjadi seorang bhiksuni. Ketika ia meninggal, ia terlahir kembali sebagai putri dari seorang devi, dan namanya adalah Rinchen Yo.

Tetapi Gachin menyukai seks dan terus menerus menikmati pekerjaannya. Ia terus bercinta sepanjang hari dan sepanjang malam, dan beberapa kali ia bahkan memberi uang pada laki-laki untuk berhubungan seks dengannya. Ia berpikir, "Sesungguhnya hidup yang terbaik adalah bercinta sepanjang waktu." Ketika ia meninggal, Gachin terlahir kembali di alam setan kelaparan. Dan pelacur yang baik terlahir kembali menjadi seorang putra dari seorang devi. Ia melihat ke bawah dari surga semua bentuk kelahiran dan berkata, "Ini terjadi karena aku mengikuti jejak Sang Buddha. Maka dari itu, seseorang harus menjalani hidup yang baik, mengambil ikrar dan melakukan kebaikan. Setelah ini, hal tersebut menjasi sebuah peraturan: *"Jangan melalukan perbuatan seksual yang salah (asusila) dan terimalah ikrar kesucian."*

Selain itu Arya Nagarjuna juga menambahkan:

Berdasarkan tindakan (niat) seseorang melakukan perzinahan maka itu disebut sebagai tindakan seksual yang salah. Ini adalah kasus melakukan apa yang tidak benar. Maka dari itu terjadilah pelanggaran (sila). Lagipula, terdapat berbagai macam pelanggaran di dalam pelanggaran ini. ***Perasaan (cinta) di antara suami dan istri adalah satu, meskipun tubuh mereka berbeda namun mereka satu inti.*** *Jika seseorang mencuri objek cinta dari orang lain dan menghancurkan pikiran cinta pada orang itu, maka seseorang tersebut disebut sebagai seorang pencuri. Maka seseorang melakukan pelanggaran serius lainnya.*

Seseorang yang melakukan pelanggaran itu akan memiliki nama buruk dan reputasi yang jelek. Ia akan direndahkan oleh yang lain dan akan mengalami kesedihan dan ketakutan yang semakin meningkat. Ia akan hidup dalam ketakutan akan hukuman yang kejam. Lebih lagi, seseorang akan ketakutan kalau-kalau suaminya atau orang lain akan mengetahui tindakannnya tersebut. Lalu seseorang akan banyak mengatakan kebohongan. Hal tersebut

merupakan aktivitas yang ditentang oleh para Arya. Tindakan seksual yang salah mencakup berbagai pelanggaran dalam pelanggaran. ("Mengenai pelanggaran sila ini, karena selama berkecimpung dalam tindakan berzina seseorang melanggar sila-sila lainnya, ini menunjuk pada 'pelanggaran di dalam pelanggaran'")

Lebih lagi, orang yang melakukan tindakan seksual yang tidak bermoral harus memandang ke dalam dirinya sendiri, "Istriku dan istrinya sama-sama perempuan. Dalam hal tulang, daging dan kelakuan, yang itu (istrinya) dan yang ini (istriku) tidak ada bedanya. Dan lalu mengapa aku dengan tanpa alasan memunculkan pikiran yang terdelusi dan mengejar niat yang tidak benar?" Seseorang yang melakukan perzinahan akan menghancurkan dan menghilangkan setiap kebahagiaan dalam hidup ini maupun kehidupan-kehidupan selanjutnya. Dan lagi, seseorang seharusnya membalik situasi tersebut pada dirinya dan mengubah posisisnya dengan tujuan untuk mengontrol pikirannya, menganggap, "Jika ia berzinah dengan istriku, aku akan marah. Jika aku berzinah dengan istrinya, apakah ada bedanya?" Setelah mengontrol dirinya dengan perefleksian diri seperti itu, maka seseorang harus bisa menahan diri dari melakukan tindakan perzinahan.

Dan apa yang lebih lagi, seperti Sang Buddha katakan, seseorang yang melakukan tindakan seksual yang salah maka akan terlahir di neraka hutan pedang di mana penderitaan yang berkali-kali dialami dengan sangat banyak. Ketika seseorang berhasil keluar [dari neraka] dan menjadi seorang manusia, [maka] keluarga orang tersebut tidak akan harmonis. Seseorang akan terus bertemu dengan istri yang tidak bermoral, yang tidak jujur dan tertutup dan kejam tidak mengenal belas kasihan.

Perzinahan akan mengakibatkan akusala karma. Belum lagi ketika seseorang berzinah, maka ia akan melakukan pelanggaran sila yang lainnya. Apabila ia memiliki istri, maka ia akan berbohong pada istrinya. Bila remaja melakukan seks bebas dan kemudian hamil, maka bisa saja akan terjadi aborsi. Oleh karena itu setiap pelanggaran sila akan memungkinkan untuk mendorong pelanggaran sila yang lainnya. Kitab Vinaya mencatat bhikkhu yang membantu pengguguran kandungan:

Ketika itu seseorang wanita yang suaminya sedang bepergian dihamili kekasih gelapnya. Ia berkata kepada seorang bhikkhu yang kerap mengunjungi keluarganya, "Tolonglah, Yang Mulia, carikan (saya) ramuan penggugur kandungan." "Baiklah, Saudari." Ia memberinya ramuan penggugur kandungan. Sang anak menemui ajalnya. Muncul penyesalan … "Bhikkhu, Anda telah melakukan pelanggaran parajika."

Jika seorang Bhikkhu melakukan pelanggaran parajika karena menggugurkan kandungan (menyebabkan kematian makhluk dalam kandungan), maka si umat awam wanita yang berusaha dan berhasil menggugurkan kandungannya (aborsi) berarti ia melanggar sila pertama, yaitu sila jangan membunuh dan sangat jelas merupakan karma yang tidak bajik. Dalam Sutra Perlindungan Terhadap Anak-anak, aborsi merupakan salah satu dari lima karma buruk berat.

<u>G. Menurut Sikshasamuccaya karya Shantideva</u>
Ini ditulis dalam Sikshasamuccaya karya Shantideva:

Maka tindakan seksual, yang buruk sifatnya, [seperti] dengan sapi, kuda betina, kambing dan domba dikatakan akan membuahkan buah karma yang pahit. Sang pembuat karma buruk yang melekat pada tindakan bestial ini akan terlahir kembali masuk ke dalam rahim binatang tersebut,

yang dengan kekuatan karmanya hewan tersebut terbuat dari besi merah panas; dan di dalam perutnya, yang berisi timbunan batu bara panas, ia akan kepanasan dan dibakar selama masa yang amat panjang. Hukuman yang mirip juga dideskripsikan dengan panjang.

Demikian juga, kita membaca bahwa para lelaki jatuh ke alam neraka karena berzina dengan para bhiksuni, meskipun para bhiksuni tersebut telah dizinahi oleh lelaki lain. Demikian juga dengan lelaki yang menggunakan hidupnya untuk menentang mereka yang baik. Demikian juga dengan mereka yang berhubungan seks dengan istri lelaki lain secara paksa atau [dengan] para gadis yang lahir dari darah daging mereka sendiri.

Copyright 2005 Brent Damon Heironimus

Berbagai hukuman yang mengerikan di neraka juga dideskripsikan bagi mereka yang melakukan tindakan seksual yang salah dengan para wanita yang sedang menjalankan sila, para istri acharya atau dengan para wanita yang memegang [nama] kehormatan sebuah keluarga.
(Sikshasamuccayya)

Alkisah Ratu Mallika berzinah dengan seekor anjing [lihat Dhammapada Atthakatha] dan oleh karena perbuatannya ini dan rasa sesalnya karena menipu sang raja bahwa ia tidak berzinah, ratu Mallika terlahir kembali di alam neraka. Kisah tersebut tercantum dalam Dhammapada Atthakatha. Demikian juga Sikshasamuccaya menyebutkan bahwa berhubungan seks dengan hewan, yang disebut sebagai bestial, akan membawa ke dalam alam kelahiran yang menyedihkan. Seorang bhikkhu juga memiliki Vinaya yang melarangnya untuk melakukan bestial.

H. Menurut Sutra Pahala Membuat Buddha Rupang

Sang Buddha berkata pada Maitreya Bodhisattva: "… Maitreya, ada empat karma yang akan membuat seorang pria menjadi seorang yang hermaprhodit (berkelamin dua), yang lebih rendah daripada orang-orang, Apakah keempat tipe ini? Yang pertama: melakukan aktivitas seksual di tempat-tempat suci; kedua: melakukan aktivitas seksual di organ yang tidak wajar di tubuh lelaki; ketiga: melakukan aktivitas seksual pada dirinya sendiri (masturbasi), keempat: menjadi kepala prostitusi. Jika seorang makhluk hidup melakukan hal-hal tersebut, namun ia dapat bertobat atas kesalahannya, dan membuat Buddha Rupang dengan keyakinan murni, maka dari kehidupannya sekarang sampai kelahiran terakhirnya sebagai seorang Buddha, ia tidak pernah lagi terlahir kembali menjadi seorang hermaprhodit (ubhayavyanjanaka)."
(Sutra Pahala Membuat Buddha Rupang, Taisho 0694)

Orang yang hermaphrodit (berkelamin dua) terlahir oleh karena karma buruk masa lampaunya, di antaranya masturbasi dan aktivitas homoseksual seperti sodomi atau anal seks [organ yang tidak wajar di tubuh lelaki = anus].

I. Menurut Ngamje-sharara karya Drukpa Kunley

Seorang Mahasiddha Buddhis tradisi Drukpa Kagyu dari Tibet mengatakan:
"Adalah tabu untuk berhubungan seks dengan seorang wanita yang telah menikah,
Adalah tabu untuk berhubungan seks dengan seorang gadis yang berada di bawah 10 tahun,
Adalah tabu untuk berhubungan seks dengan seorang wanita yang sedang menstruasi atau dengan seorang wanita yang berada di bawah ikrar kesucian
Ini adalah ajaran tentang Tiga Tabu."
(Ngamje-sharara)

Berhubungan seks dengan gadis yang berada di bawah 10 tahun adalah melakukan pedophilia, oleh karena pedopihilia merupakan suatu hubungan yang tidak normal, maka masuk dalam pelanggaran sila ke-3.

J. Menurut Sutra-sutra Sebab dan Akibat

Seseorang yang bercinta dengan pasangan hidup orang lain, setelah meninggal akan terlahir di antara angsa, dan seseorang yang melakukan incest (hubungan seksual dengan ayah, ibu, anak, saudara kandung) akan terjatuh ke dalam kelahiran sebagai burung gagak.
Jika seorang suami dengan istrinya tidur (bercinta) pada malam hari di vihara, ia akan terlahir sebagai merpati.
Ketika seorang pria melihat istri orang lain dengan pikiran menyimpang, maka kedua matanya akan menjadi juling.
(Sutra Sebab Akibat dari Tindakan dalam bahasa Sogdia)

Perzinahan akan mengakibatkan kelahiranm di alam-alam rendah. Di antaranya adalah aram Tiracchana (hewan). Incest adalah suatu tindakan amoral yang dapat membawa pada kelahiran rendah seperti hewan. Berbuat mesum di Vihara adalah suatu tindakan yang sangat tidak menghormati Triratna, maka tentu akan mengakibatkan akusala karma. Dan walaupun suatu perzinahan hanya ada dalam pikiran, namun tetap saja dapat menimbulkan akusala karma. Maka dari itu hindarilah perzinahan, seseorang yang menjauhkan diri dari perzinahan akan mendapatkan pasangan yang cocok dengannya. Ingatlah selalu sabda Sang Buddha:

Akibat: "Kenapa dalam kehidupan kali ini engkau tidak memiliki pasangan hidup (suami/istri)?
Sebab: "Karena engkau melakukan tindakan seksual yang salah / perzinahan di kehidupan lampaumu."
(Sang Buddha Membabarkan tentang Sutra Sebab dan Akibat)

G. Menurut Longchenpa

"Pelanggaran dalam hal seksual adalah [berhubungan seksual] dengan orang yang telah berkomitmen pada orang lain. Berhubungan dengan ini adalah tindakan seksual yang tidak tepat.
Pelanggaran seksual, merujuk pada pasangan kekasih orang lain, mereka yang merupakan kerabat dekat, atau tidak dengan pikiran mereka yang sebenarnya. Termasuk hubungan seksual di bagian tubuh yang terlarang seperti kedua tangan."
(The Great Chariot – Kereta Agung oleh Longchenpa)

Menurut guru agung Nyingma, Longchenpa, hubungan seksual dengan kedua tangan (masturbasi) adalah pelanggaran dalam hal seksual. Berhubungan seks dengan orang lain yang telah berkomitmen pada orang lain, entah itu dalam masa pacaran, tunangan ataupun sudah menikah, adalah suatu pelanggaran sila ke-3.

Tidak dengan pikiran mereka yang sebenarnya mungkin adalah berhubungan seks dengan orang yang tidak sepenuhnya sadar [mabuk]. Berhubungan seks dengan orang mabuk hanya akan menciptakan ketidaktahuan bagi si pemabuk yang dapat menyebabkan penderitaan ke kedua belah pihak yang melakukan hubungan.

I. Menurut para Bhiksu Mahayana Modern

"........Sila ketiga, tidak berbuat asusila, adalah penting. Orang yang tidak memegang sila ini dapat menciptakan kepedihan dan prahara di dalam keluarga dan masyarakat. Saya mendesak semua praktisi awam Buddhis untuk mengambil sila ini. Menurut standar India Kuno, tindakan berikut ini termasuk ke dalam pelanggaran berat: hubungan seks diantara pasangan yang tidak menikah, berzina, dan seks tidak normal. Menurut adat, seks harus dilakukan pada malam hari, dalam kamar pribadi, dan dengan cara yang normal, yakni: seks dengan alat genital (kelamin)-lain dari itu dianggap tidak normal. Jaman sudah berubah, dan kode moral barat itu berbeda. Banyak pasangan hidup bersama tanpa menikah. Dalam masyarakat dewasa ini, perilaku demikian tak selalu dianggap sebagai tindakan asusila. Walau begitu, saya anjurkan orang-orang ini untuk menikah. Kalau anda tidak menikah dan melahirkan anak-anak, itu akan menciptakan masalah bagi mereka. Bahkan andai kalian belum punya anak sekalipun, lebih baik menikahlah, karena hal itu menunjukkan bahwa kalian bersungguh hati (committed) terhadap pasangan kalian. Pernikahan adalah tanda tanggung jawab dan kedewasaan (dalam hubungan tersebut), dan itu bagus.
(Master Sheng-yen, Patriark Chan tradisi Linji dan Caodong)

"Sadarilah penderitaan yang diakibatkan oleh tindakan seksual yang salah, aku akan mengambil tanggung jawab dan mempelajari cara-cara untuk melindungi keamanan dan integritas dari para individu, pasangan kekasih, keluarga dan masyarakat. Aku bertekad untuk tidak berkecimpung dalam hubungan seksual [yang] tanpa cinta dan komitmen dalam jangka panjang. Untuk memelihara kebahagiaan diriku sendiri dan orang lain, aku bertekad untuk menghormati komitmenku dan komitmen orang lain. Aku akan melakukan segalanya dengan kekuatanku untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual dan untuk mencegah pasangan kekasih dan keluarga dari perpecahan akibat tindakan seksual yang menyimpang." **(Thich Nhat Hanh)**

"Hubungan dengan seorang pasangan – dibawa kepada seseorang oleh kekuatan karma masa lampau – dengan cinta seperti seseorang yang amat mencintai kehidupannya sendiri, dengan menjauhkan diri dari intrik maupun tindakan seksual yang salah adalah yang terbaik di antara etika-etika." **(Gendun Choepel)**

Homoseksual dan Hermaphrodit dalam Mahayana

Setelah kita melihat teks-teks Mahayana di atas, baik yang diucapkan Sang Buddha maupun para murid-marid agung penerus ajaran-Nya, kita dapat mengetahui bahwa hubungan seks antara pria dan pria [gay] atau wanita dengan wanita [lesbian] adalah merupakan suatu hubungan seksual yang menyimpang, yang tidak disetujui dalam agama Buddha, terutama dalam aliran Mahayana. Tapi ironis sekali, praktek homoseksual yang tidak disetujui dalam Mahayana malah meluas di kalangan Mahayanis di Negeri Sakura, dan tidak tanggung-tanggung lagi, yang melakukan adalah anggota Sangha!

Bahkan dengan berani, seorang penulis Nanshoku (cinta pria – pria) bernama Urushiya Ensai (1702 M) mengatakan bahwa para Buddha dan Vidyaraja semuanya digambarkan bersama "Laki-laki favorit mereka" (doji), yang berarti bahwa mereka memiliki hubungan sesama jenis. Ini adalah suatu fitnah terhadap Buddha dan pembenaran yang sangat konyol atas tindakan yang keliru. Doji dalam agama Buddha hanyalah pendamping / murid / penyampai pesan, bukan

pasangan homoseks. Tidak pernah satu kalipun dalam sutra-sutra atau teks-teks Buddhis India maupun Tiongkok yang menggambarkan Buddha sebagai homoseks. Sungguh pernyataan tersebut sangat tidak bertanggung jawab.

Namun di Asia Timur, terutama Jepang, terdapat tradisi homoseksual di kalangan para Bhiksu di sana, yang konon katanya tradisi itu dibawa oleh Kukai, sang pendiri aliran Buddhis Shingon. Namun legenda bahwa Kukai membawa serta praktek homoseksual [shudo] hanyalah sekedar legenda saja. Bhiksu Kukai hidup pada abad 8 M, sedangkan kisah yang menceritakan bahwa Beliau membawa praktek homoseksual dari Tiongkok ke Jepang baru muncul pada abad 11 M. Kisah tersebut mengatakan bahwa Kukai mendapat instruksi tentang "praktek homoseksual" (wakashudo) dari Manjusri Bodhisattva. Konon Manjusri Bodhisattva menegnalkan praktek homoseksual di India dan Kukai di Jepang. Praktek homoseksual sendiri di Jepang baru meluas di kalangan Vihara pada era Muromachi. Lagipula Bhiksu Kukai juga sangat ketat dalam disiplin Vinaya dalam hal tidak berhubungan seks sama sekali. Maka dari itu legenda tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

"Legenda popular di Jepang mengatakan bahwa cinta homoseksual pria (nanshoku) diperkenalkan…. oleh Kukai, pendiri sekte Shingon… Legenda ini tentu tidak bisa diambil sebagai fakta… Pengenalan gaya homoseksual [gay] di antara bhiksu yang unik, mungkin berasal dari abad ke-8 M sampai 9 M ketika Kukai masih hidup, namun aman untuk menyimpulkan bahwa Kukai tidak berperan sama sekali dalam pengenalan [homoseksual] … Kebohongan signifikan legenda tersebut tujuannya lebih pada untuk melayani kehidupan para pengikut Buddhis dan bagaimana hal tersebut memberi arti pada kehidupan sekular masyarakat pada abad ke-17 M." (***Buddhism, Sexuality, and Gender oleh Jose Ignacio***)

Namun dari legenda tersebut kita dapat mengetahui bahwa setidaknya kemungkinan praktek homoseks di Jepang dibawa dari Tiongkok, mengingat Tiongkok memiliki sejarah panjang praktek homoseks, di mana para raja-raja pada Dinasti terdahulu di Tiongkok mempunyai selir laki-laki. Dalam Xingan Huilian dikatakan bawa para bhiksu Buddhis merayu secara seksual para laki-laki muda.

Kisah tindakan homoseksual yang paling terkenal ada dalam teks Chigo Monogatari (Otogizoshi). Teks tersebut menceritakan hubungan cinta antara sang Bhiksu dengan pembantu laki-lakinya (chigo [稚児] – acolyte). Para bhiksu pada zaman tersebut merasa bahwa Vinaya hanya melarang hubungan seks dengan lawan jenis, dan tidak homoseksual. Mereka menyebut tindakan homoseks mereka dengan "jalan yang indah" (美道 - *bido*). Mereka menganggap para chigo sebagai emanasi para Bodhisattav seperti Avalokitesvara, Ksitigarbha maupun Manjusri. Nama Manjusri diubah di Jepang menjadi Monjushiri, di mana "shiri" dalam bahasa jepang artinya adalah 'pantat" yang merupakan salah satu objek kaum homoseksual. Para chigo datang untuk menyadarkan para bhiksu agara mencapai Pencerahan.

Teks Aki no yo no monogatari mengisahkan kisah cinta antara Bhiksu Hieizan bernama Keikai dengan Umewaka, anak laki-laki muda dari sadaijin (Menteri Kiri) dari Hanazono. Namun karena kesalahpahaman yang tragis, cinta ini menjadi penyebab konflik antara Enryakuji dengan Miidera dan Miidera pun dihancurkan. Umewaka ditemukan bunuh diri dan Keikai mulai dari saat itu menyadari kebenaran akan ketidakkekalan (anitya), menjadi seorang petapa dan

akhirnya mencapai pencerahan. Sebelum akhir cerita teks tersebut, dewa Shinra Myojin muncul di mimpi para bhiksu Miidera dan berkata pada mereka bahwa chigo Umewaka adalah mjanifestasi Bodhisattva Ishiyama Kannon [Avalokitesvara]. Bodhisattva Avalokitesvara mewujudkan upaya kausalyanya dengan kematian Umewaka, sang kekasih, sehingga sang bhiksu bisa menjadi tersadarkan atas ketidakkekalan.

Sedangkan dalam Chigo Kannon Engi (abad 14 M) dikisahkan Bodhisattva Avalokitesvara dengan upaya kausalya bermanifestasi menjadi seorang pembantu muda [chigo] untuk menyadarkan seorang Bhiksu. Chigo tersebut menjadi kekasih sang bhiksu di hari tuanya. Setelah tiga tahun menjalin hubungan kasih, chigo tersebut meninggal dan sang bhiksu sendirian bersedih. Ekadasamukha Avalokitesvara kemudian muncul di hadapan sang bhiksu, memberitahu bahwa Ia dan chigo tersebuit adalah seorang yang sama dan kemudian Avalokitesvara memberikan pembabaran tentang ketidakkekalan. Kisah ini menunjukkan welas asih Avalokitesvara dan tindakannya yang tepat bagi situasi tersebut. Avalokitesvara muncul di hadapan sang bhiksu tua untuk mnegajarkannya tentang ketidakkekalan dan kesia-siaan nafsu duniawi. Tujuan ini terpenuhi, karena sebagai chigo, Avalokitesvara berhasil menyatu dengan hidup sang bhiksu.

Edisi Chigo Monogatari yang lainnya yaitu Ashibiki, karya seorang bhiksu Tendai, mengisahkan tentang seorang bhiksu bernama Gen'i dari pagoda timur Enryakuji, yang setelah melihat dengan dekat seorang tuan muda Shirakawa dari Nara, bernama Minbugyo no Tokugyo, jatuh cinta padanya, Sang tuan mudah juga menjawab cinta sang bhiksu. Setelah berbagai insiden, pasangan kekasih tersebut pergi untuk melatih diri di Koyasan dan meninggal setelah mencapai pencerahan.

Kisah Genmu Monogatari (1486 M) menceritakan bhiksu Genmu dari Ohara, Kyoto, yang tertarik dan jatuh cinta pada seorang pria muda (chigo) berumur 15 tahun pada saat upacara pengambilan sila. Bhiksu Genmu dan sang pria muda yang bernama Hanamatsu itu saling bertukar puisi di suatu sore bersalju. Genmu menyadari bahwa ia telah jatuh cinta dengan sang pria, mengganti semua pikiran bajiknya. Cinta Genmu sungguh kuat sehingga mengesampingkan sutra-sutra dan tasbihnya dan hanya berdoa untuk melihat sang chigo lagi. Ia kemudian pergi mencari pria tersebut di Gunung Nikko, di mana Hanamatsu bertemu dengannya dan mengundangnya untuk datang ke dalam viharanya, namun Hanamatsu menghilang setelah menghabiskan malam bersama dengan Genmu. Pada pagi harinya, Genmu mengetahui bahwa Janamatsu telah meninggal 17 hari yang lalu. Genmu menghabiskan malam bersama dengan "raga halus" Genmu. Genmu menjadi sedih dan kemudian pergi melatih diri di Gunung Koya. Setahun kemudian, Genmu bertemu dengan pria muda lain yang atraktif – yang tak lain adalah pembunuh Hanamatsu. Pria muda kedua tersebut menjelaskan keputusannya untuk mendevosikan dirinya pada agama Buddha dengan mengatakan bahwa ketika ia melihat kecantikan mayat Hanamatsu, ia merasa ketakutan akan tindakannya sendiri sehingga ia ingin meninggalkan "keduniawian". Setelah saling banyak bertukar tangisan, pria muda kedua tersebut dan Genmu menghabiskan sisa hidup mereka bersama, saling mencintai satu sama lain dan mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari Dharma Sang Buddha dan melafalkan nama Buddha. Akhir dari ksiah tersebut mengatakan bahwa Hanamatsu adalah tubuh penjelmaan Bodhisattva Manjusri, dan melalui kematiannya, ia mengajarkan dua orang tentang pentingnya ketidakterikatan.

Namun praktek homoseksual tersebut menyebar luas di banyak vihara jepang kala itu. Seorang Bhiksu berumur 36 tahun bernama Shusho membuat lima ikrar di Vihara Todaiji pada tahun 1237 M:

1. Aku akan berdiam sendiri di Vihara Kasaki sampai mencapai umur 41 tahun
2. Setelah [sebelumnya] berhubungan seks dengan 95 pria, aku tidak akan melakukannya lagi lebih dari 100 orang.
3. Aku tidak akan menyimpan ataupun merawat laki-laki lagi kecuali Ryuo Maru [Kameomaru]
4. Aku tidak akan menimpan laki-laki yang lebih tua di kamarku
5. Di antara laki-laki yang lebih tua dan remaja, aku tidak akan menyimpan maupun merawat mereka sebagai nenja

Zen Master Basho menulis sebuah puisi "Menemani pria cantik dalam cahaya rembulan" di rumah Keishi: "tsuki sumu ya kitsune kowagaru chigo no tomo" yang berarti: *"Bulan sungguh terang, aku menemani seorang pria, yang takut oleh lolongan rubah."* Dan ia pun pernah berkata: *"Ada waktunya di mana aku tertarik dengan jalan cinta homoseksual."*

Dalam Taihei hyaku monogatari (1732 M) dikisahkan ada seorang bhiksu bernama Guzen yang melakukan pembenaran atas tindakan homoseksualnya, mengatakan bahwa praktek homoseksual hanya menimbulkan rintangan yang lebih sedikit disbanding dengan praktek heteroseksual. Argumennya adalah bahwa cinta pada remaja pria akan hilang seiring bertambahnya usia, maka dari itu, hal tersebut hanyalah rintangan sementara. Kedua, percintaan dengan remaja pria tidak mengakibatkan kehamilan dan ketiga, wanita lebih rendah derajatnya dibanding pria, sehingga pria. Tentu, apabila dipandang dari sudut pandang Buddhis, pandangan Guzen tersebut sungguh konyol dan bertentangan dengan agama Buddha. Dalam pandangan Buddhis, wanita dan pria adalah sama derajatnya, meskipun wanita harus menjalani 5 rintangan khusus. Pria dan wanita ketika bertambah tua sama-sama bisa menjadi jelek, oleh karena itu bukankah cinta pada remaja wanita bisa jadi sementara? Dan juga kita tahu bahwa perzinahan dalam paham Buddhis dilihat dari niat dan objeknya, bukan dari segi kehamilannya. Maka dari itu argumen Guzen adalah suatu bukti nyata bahwa kehidupan Sangha di Jepang pada kala itu banyak yang sudah merosot.

Mendukung praktek homoseksual, Kitamura Kigin (1624-1705 M), seorang bhiksu Shingon mengatakan dalam kumpulan puisi homoerotiknya, Iwatsuji: *"Berhasrat seksual kepada wanita cantik sudah menjadi sifat alami hati para laki-laki sejak zaman dewa-dewa pria dan wanita, namun bagi seorang pria untuk berhasrat seksual di dalam kecantikan pria lain adalah bertentangan dengan alam. Namun, karena relasi antara dua seks yang berbeda dilarang oleh Buddha, Guru dari Dharma - terbuat bukan dari batu maupun kayu - tidak mempunyai perlindungan selain mempraktekkan cinta pria – pria [homoseksual] untuk mengeluarkan perasaan mereka. Seperti air yang jatuh dan mengalir di bawah perlintasan sungai bagai Tsukubane dari kolam dalam sungai Mino, maka bentuk cinta ini telah terbukti lebih dalam daripada cinta antara pria dan wanita." Tidak hanya ini, cinta homoseksual tidak mengenal batasan kelas, "Cinta sesama jenis memasuki hati para aristokrat dan prajurit. Bahkan penghuni pegunungan yang memotong semak belukar telah mempelajari kenikmatannya."*

Pembenaran lainnya ada dalam Nanshoku yamamichi no tsuyu: *"Untuk berhenti di mekarnya bunga ceri ketika seseorang berpikir tentang bunga, atau pada wanita ketika*

seseorang berpikir tentang ‘bentuk’, keberpihakan seperti itu adalah karena ketidaktahuan batin seseorang tentang jalan kesetaraan yang ultimit dan unik.” Maka nondualitas dalam sutra Prajnaparamita: isi adalah kosong, kosong adalah isi; dijadikan pembenaran bagi kalum homoseksual. Bahkan istilah “Koya Shingyo” [Sutra Hati dari Gunung Koya] digunakan sebagai majas eufimisme bagi homoseksual.

Nanshoku no kojo menulis: *“Sejak suatu masa tertentu, homoseksual dipraktekkan secara terbuka di vihara-vihara dan akhirnya seseorang menjadi lupa bahwa tindakan tersebut adalah perbuatan yang mengakibatkan karma buruk menentang hidup selibat dan welas asih.”*

“Sejak zaman Kanmu Tenno, ketika Kobo Daishi [Kukai] kembali dari Tiongkok, lima pegunungan di Kamakura, empat mahavihara di Washu dan Koshu [Yamato dan Edo], dan di semua vihara kerajaan, homoseksualitas [shudo] telah menyebar luas. Kemudian, tidak hanya para Buddhis, namun juga anggota kerajaan, prajurit dan semua, tanpa perbedaan derajat atau kekayaan, telah menjadi familiar dengannya.” Menurut Iwatstsuji, homoseksual pertama kali diprkenalkan di Gunung Koya lewat Kokin Wakashu, murid dari Kukai yaitu Shinga.

Menurut Yakeiyu Shamisen (1628 M), “cinta pada wanita adalah misteri dari Jalan para Kami (Shinto), cinta pada pria adalah misteri Buddha Dharma.” Ucapan umum lain yang ada di zaman dahulu adalah Ksitigarbha memilih “cinta pada wanita” (joshoku - heteroseksual) dan Bhaisajyaguru memilih “cinta pada pria” (nanshoku –homoseksual). Namun Bodhisattva yang dianggap sebagai pelindung kaum homoseksual adalah Bodhisattva Manjusri. Dalam “Kisah Pembuat Almanak”, Osan memberitahu Manjusri*: “Engkau memang, Tuan Manjusri, mengerti tentang cinta antara pria dengan pria.”* Manjusri dan Samantabhadra seringkali digambarkan sebagai ikon homoseksual, mengingat emanasi mereka sebagai Hanshan dan Shide yang saling bersahabat. Namun persahabatan ini dipandang oleh sebagian orang sebagai cinta homoseksual.

Bahkan muncul teks Buddhis bernama Kobo Daishi ikkan no sho (1598 M) yang mendeskripisikan penampilan berbagai macam chigo dan cara-cara untuk berhubungan seksual [anal] secara Tantrik dengan mereka, teks tersebut juga menulis: *“Apa yang disebut sebagai shudo dimulai ketika Kobo Daishi berkonjungsi dengan Manjusri… Ketika seseorang melihat ke dalam dasar dari shudo, tiga lubang adalah puncak kenikmatan nafsu (rakugoku). Untuk mendapat kesempatan terlahir sebagai pria dan mengabaikan rahasia shudo adalah sangat menyedihkan. Kobo Daishi muncul di hadapan sang penulis dan mengungkapkan [mentransimisikan] hal ini padanya.” “Tanpa [hubungan antara] pria dan wanita, kenikmatannya bagaikan lingkaran yang tak pernah berakhir; para pria menjerit dengan nikmat ketika mereka mencapai trans.”* Kobo Daishi ikkan no sho dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan sepuluh macam posisi tangan yang dilakukan chigo untuk mengkomunikasikan perasaan mereka pada para bhiksu, bagian kedua berisi nasehat tentang tujuh macam cara bagi para bhiksu untuk bagaimana mengevaluasi emosi para chigo dengan menelitinya secara jelas, sehingga waktu yang tepat untuk melakukan hubungan seks akan diketahui; bagian terakhir membahas tentang tujuh macam metode seks anal [sodomi] yang mirip dengan posisi seks Tantrik.

Dalam teks abad 17 M, Shinyuuki, mengatakan bahwa laki-laki yang lebih tua jatuh cinta terhadap laki-laki yang lebih muda, ini adalah merupakan suatu hubungan akibat karma yang positif antara keduanya. Kitab Chigo no soshi yang ditulis pada abad 14 M dan disimpan di

Vihara Shingon Daigoji mendeskripsikan cara-cara berhubungan seks dengan para bhiksu yang dilakukan oleh para chigo. Bahkan karena semaraknya praktek homoseksual, pada masa yang lebih kemudian [periode Edo] para bhiksu Buddhis juga terjerumus ke dalam hubungan dengan para pelacur pria atau "shudo yang dikomersialkan", ini dicatat dalam Nanshoku okogami. Furyu hiyokudori mengatakan bahwa nanshoku (cinta pria – pria / gay) adalah "kesukaan para anggota Sangha Buddhis."

Pertentangan terhadap praktek homoseksual juga ada di Jepang, di antaranya teks abad 17 M, Nanshoku okogami (Cermin Agung Cinta Pria) mengisahkan bhiksu yang sudah berumur tertarik oleh "kecantikan" dua pria muda dan *"tujuannya untuk mencapai pencerahan gagal dan perbuatan bajik yang telah dikumpulkannya dalam kehidupan-kehidupan lampaunya menjadi nihil."* Namun meskipun teks tersebut menulis demikian, uniknya teks tersebut juga memasukkan "Surat Dari Seorang Bhiksu Buddhis" di mana seorang bhiksu menuliskan cintanya pada seorang remaja pria berumur 16 tahun yang belajar akan menjadi bhiksu. *"Aku adalah seorang bhiksu"*, jelasnya, *"namun! Aku juga memiliki nafsu pada seorang pria dan aku mengaku bahwa aku mencintaimu dengan seluruh hidupku…. Engkau adalah bunga yang paling menakjubkan di provinsi Barat…. Permata yang paling berharga di alam semesta… aku siap untuk mengorbankan hidupku untuk satu malam cinta denganmu."* Sang bhiksu kemudian senang ketika mendapat jawaban manis dari remaja pria tersebut. "Ia akan datang untuk menghabiskan satu malam penuh denganku… Namanya adalah Aineme Okayima. Ketika ia datang melihatku, kami akan minum arak bersama dan saling mengadakan percakapan yang menyenangkan. Aku senang malam tersebut akan berlangsung selamanya dan pada saat fajar tidak akan mengakhiri pertemuan kami."

Master Zen, Manzan Dohaku pernah berkata: *"Dikatakan dalam Kudoku enmangyo (sutra) bahwa 'Para bhiksu dalam periode akhir Dharma yang akan mempunyai nafsu seksual yang besar dan melakukan perzinahan akan bermunculan; siang dan malam mereka akan memperkosa anak laki-laki muda. Meskipun penampakan luar mereka akan menjadi seperti bhiksu, namun di dalamnya, mereka tidak berbeda dari pada kaum sesat.' Bisa saja terdapat perbedaan antara lelaki dan wanita, namun apa yang mereka pikirkan, oleh karena sebab karma, adalah hal yang sama. Ketika aku memperhatikan mereka yang tinggal di dalam vihara-vihara dunia, aku melihat para bhiksu yang menyimpan para shramanera dan anak laki-laki muda dan mereka yang tidak akan dapat terhindar dari hukuman yang dibabarkan sutra ini. Bahkan jika engkau harus menjaga relasi dengan vihara-vihara ini, maka perhatikanlah dengan hati-hati apa yang mereka ajarkan padamu. Jika engkau harus mendekati orang-orang ini, berhati-hatilah untuk tidak menangkap bau busuk mereka."*

Bhiksu Ikkyu, yang pada masa mudanya melakukan praktek homoseksual, namun kemudian berubah pikiran dan memberikan komentar pada praktik homoseksual di vihara-cuhara Zen sebagai kekotoran dan kekacauan para bhiksu. Dalam salah satu puisinya tentang Kasshiki (shramanera muda) di Shokokuji, Bhiksu Ikkyu bersedih atas tindakan homoseksual yang membawa pada kehancuran vihara. Memang praktek homoseksual tidak hanya dilakukan antara bhiksu dengan chigo, namun juga para bhiksu dengan shami/kasshiki (shramanera). Dulu di vihara Nanzenji, ada 130 shramanera yang diperuntukkan untuk 700 bhiksu, sehingga timbul pula persaingan seksual di antara para bhiksu. Istilah "kasshiki" khusus ada di kalangan Zen.

Bhiksu Tendai, Genshin (942-1017) menentang para bhiksu yang berhubungan seks dengan *chigo* milik bhiksu lain, dan dalam Ojo-yoshu, Genshin mengatakan bahwa kaum homoseksual akan terjatuh ke alam neraka. Maka dari itulah mengatakan praktek homoseksual adalah

tindakan yang disetujui Sang Buddha adalah suatu kebohongan, apalagi mengatakan bahwa para Bodhisattva bermanifestasi menjadi pasangan homoseksual, ini sungguh-sungguh merupakan pembenaran yang tidak bertanggung jawab atas perilaku seks yang sudah benar-benar menyimpang. Bhiksu Rujing (1163-1228 M) menasehati para pengikutnya agar tidak berhubungan dekat dengan “sida-sida, hermaphrodit dan orang-orang sejenisnya.”

Memang tidak dipungkiri bahwa bisa saja para Bodhisattva, dengan upaya kausalya-nya menolong para makhluk, bermanifestasi menjadi seorang pasangan homoseksual. Tapi hal ini tidak bisa dijadikan generalisasi, tidak bisa bahwa setiap pasangan homoseksual seorang bhiksu atau umat awam adalah manifestasi Bodhisattva untuk menolongnya. Mengatakan hal ini hanya merupakan pembenaran atas perbuatan yang tidak benar dan jelas sekali merupakan karma buruk. Tidak mudah untuk mengetahui upaya kausalya seorang Bodhisattva, jadi apabila secara serampangan mengklaim pasangan homoseksual sebagai seorang Bodhisattva, maka buah karma negatif akan menunggu orang yang melakukan hal tersebut.

Ingat-ingatlah selalu apa yang ditulis dalam Siksasamuccaya karya Shantideva, dikutip Saddharmasmrtyupasthana Sutra yaitu: *“Lebih lagi, berbagai variasi hukuman yang tidak ada batasnya di kehidupan yang akan datang dijelaskan sebagai akibat dari tindakan salah dari hubungan seksual antar 2 pria (laki-laki) /sodomi. Seseorang yang melakukan perzinahan laki-laki dengan laki-laki akan terseret arus di Sungai Asam, para lelaki [yang ada di sungai] menjerit kepada laki-laki yang melakukan perzinahan homoseksual, dan oleh karena penderitaan serta kesakitan yang muncul dari cinta yang dalam dan kemelekatannya pada kaum laki-laki yang ada di sungai, (maka sang pelaku perzinahan) menceburkan dirinya ke dalam Sungai Asam.”* Saddharmasmrtyupasthana Sutra juga menjelaskan bahwa para homoseksual akan terlahir di Neraka Banyak Hujan di mana mereka yang melakukan tindakan homoseksual akan tertarik pada “seorang pria bertubuh api yang akan membakar mereka dengan pelukannya.” Neraka tersebut tak lain adalah neraka Samghata, salah satu dari delapan neraka besar.

Tapi lantas bagaimana apabila ada pasangan homoseksual yang tidak melakukan seks? Dalam hal ini tidak pernah memasukkan alat kelamin / tangan ke dalam salah satu dari tiga lubang (anus, mulut dan alat kelamin)? Dalam hal ini agama Buddha tidak mengatakan apa-apa, tapi kalau dipandang dari syarat-syarat pelanggaran sila dalam Theravada maupun Mahayana, hal ini tidaklah dilarang. Jadi sepanjang tidak melakukan hubungan seksual sama sekali, sepasang sesama jenis kelamin yang saling mencintai bisa saja menjalin hubungan tanpa harus khawatir melanggar sila. Namun tentu, sangat sulit untuk berusaha tidak melakukan kontak seksual sama sekali, maka dari itu Sang Buddha pun menyarankan: *“Lagi, para Bodhisattva tidak mendekati lima jenis pandaka [laki-laki yang tidak laki-laki] atau berhubungan dekat dengan mereka.”* **(Saddharmapundarika Sutra)**

Sutra Tacheng Tsaohsiang Kungte Ching mengatakan ada empat sebab seseorang menjadi pandaka: [1mengebiri lelaki lain, [2]menertawakan atau menghina petapa yang menjalankan sila, [3]melanggar sila [ketiga – kamesumicchacara] oleh karena nafsu seksualnya, serta [4]tidak hanya diri sendiri yang melanggar sila, namun mendorong orang lain untuk melanggar sila ketiga juga. **Namun dalam Mahayana, tidak semua kaum homoseksual dikategorikan sebagai pandaka. Sutra Tacheng Tsaohsiang Kungte Ching membedakan antara [1] pandaka dengan [2] pria yang memiliki nafsu sebagai seorang wanita dan suka diperlakukan sebagai wanita oleh pria lain’. Sebab karma dari jenis ini adalah karena pada masa lampaunya ia suka berpakaian wanita atau melecehkan pria-pria lain. Namun bisa disimpulkan <u>bahwa tidak semua kaum homoseksual adalah pandaka</u>.**

TAMBAHAN
THE LOVE STORY OF
SUDHANA AND MANOHARA

A Love Story Between Human Prince Sudhana and Elf Maiden Manohara

Kisah pangeran [Bodhisattva] Sudhana dan putri Kinnari Manohara adalah sebuah kisah percintaan yang sangat popular di kalangan Buddhis. Kisah ini pertama kali muncul dalam Mahavastu Avadana bagian Kinnari Jataka, sebuah teks dari sekte Mahasanghika. Kemudian ditemukan juga versi cerita ini di kitab-kitab sekte Sarvastivada dan Mulasarvastivada seperti Bhaisajyavastu [Mulasarvastivada Vinaya], Sudhanakumaravadana [Divyavadana] dan Avadanakalpalata. Belakangan, pada abad 15 M, sekte Theravada ini memasukkan kisah ini dalam kumpulan Pannasa Jataka (Pannyasa Chadok).

Kisah Sudhana dan Manohara ini diceritakan Sang Buddha pada Yasodhara. Di Mahavastu, Sang Buddha menceritakan kisah tersebut para bhiksu bahwa di kehidupan lampau Yasodhara istrinya dimenangkan olehnya 'setelah kelelahan besar (khedana), usaha yang keras (sramena) dan keberanian agung (viryena).' Sedangkan dalam Divyavadana, Buddha mengsiahkan ksiah tersebut pada seorang raja untuk menggambarkan kedermawanan-Nya dan kebajikannya serta penyelesaian dari virya-paramita…'Demi Yasodhara Sang Buddha menarasikan kisah tersebut dalam penggambaran, Ia mengaitkannya dengan purvayoga.'

Sedangkan Avadanakalpalata mencatat: *"Setiap Sang Buddha memasuki ibukota, Yasodhara, tinggal di dalam istananya, bersedih dan akan selalu mencoba untuk melemparkan [menjatuhkan] dirinya dari teras. Sang Buddha kemudian menyelamtkan mantan istri yang dicintainya itu dengan welas asih. Suatu hari ketika ditanyai oleh para bhiksu yang ingin tahu, Sang Buddha berkata: "Yasodhara, o bhiksu, karena perpisahan dirinya dengan diriku, sedih dan berusaha untuk melakukan tindakan ceroboh tersebut. Aku juga, para bhiksu, di masa lampau mengalami bencana besar ketika berpisah dengannya."* Kemudian Sang Buddha menceritakan kisah Sudhana dan Manohara.

Di Thailand sendiri, kisah Sudhana dan Manohara, yang dikenal sebagai Sithone dan Manola (Phra Suthon dan Manora), terukir di Wat Mahathat. Dan di Indonesia sendiri, kisah Sudhana dan Manohara terukir di relief Candi Borobudur. Mau tahu cerita lengkapnya? Nantikan ebook penulis selanjutnya, di mana penulis akan menterjemahkan kisah Sudhana dan Manohara dari sekte Mahasanghika, Mula-Sarvastivada dan Theravada. Kisah romantis ini akan dikisahkan tiga kali sesuai dengan versinya masing-masing yang berbeda-beda.

PELIMPAHAN JASA

Semoga kebajikan yang dihasilkan melalui karya ini,

Menghiasi Tanah Suci Buddha Amitabha

Membalas empat budi baik di atas yang agung (orang tua, semua makhluk, pemerintah dan Triratna)

Dan menghapus penderitaan mereka yang berada dalam tiga jalan di bawah (makhluk neraka, hewan dan hantu kelaparan)

Semoga mereka yang melihat maupun mendengar usaha ini,

Membangkitkan Bodhicitta [Batin Pencerahan],

Menjalani hidup mereka dengan mendevosikan diri pada Buddha Dharma,

Dan akhirnya bersama-sama terlahir di

Tanah Suci Kebahagiaan Abadi.

Namo Amitabha Buddha!

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta

Om Ma Ni Pad Me Hum

Karya ini dipersembahkan pada semua makhluk

Dan pada mereka yang masih berpacaran maupun yang telah menikah